

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian di mana landasan berpikirnya berdasarkan filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi obyek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data dan sumber data, analisis data bersifat induktif, hasil penelitian lebih menekankan *makna* bukan generalisasi.

Buku Ajar ini menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi, dalam penelitian kualitatif analisis data adalah untuk membangun hipotesis, sedangkan penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada.



Email: redaksi.harfa@gmail.com
Instagram: [@penelitianharfa](https://www.instagram.com/penelitianharfa)
Website: harfainitiative.com



Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd

METODE PENELITIAN KUALITATIF



Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Metode Penelitian Kualitatif

Penulis: Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd

Editor: Dr. Hj. Meyniar Albina, MA

Layout: Zulfa

Cover: Nita

Diterbitkan oleh:



CV. Harfa Creative

📍 Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung
📞 +62887-0773-1383 ✉️ redaksi.harfa@gmail.com

ISBN: 978-623-184-037-0

Cetakan pertama, Januari 2023

15.5 x 23 cm, xii + 184 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

kunjungi:  harfacreative.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis bersyukur kepada Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan kecenderungan menggunakan analisis. Proses penelitian dan makna lebih diutamakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala serta peristiwa berdasarkan apa yang terjadi sehingga menjadi bahan kajian untuk ditindaklanjuti.

Buku ini menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori-teori yang ada namun dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian itu dilakukan. Karena itu, analisis data dilakukan bersifat induktif (berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan), kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam hal ini penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun, memperkaya khasanah keilmuan dari pembaca serta pemakai buku ini akan penulis terima dengan senang hati.

Medan, 12 Januari 2023

Penulis

Abdul Fattah Nasution

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, bersyukur kepada Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku berjudul "*Metode Penelitian Kualitatif*" ini adalah hasil karya seorang dosen kami yang belum lama bergabung di lingkungan civitas akademika FITK UIN Sumatera Utara Medan. Kami menyadari bahwa banyak karya ilmiah harus mendapat tempat terhormat. Secara keseluruhan karya akademik, handout perkuliahan, pengalaman dunia kemahasiswaan, dan penyelesaian studi, inovasi dan kreativitas serta informasi dari media cetak maupun elektronik, buku-buku ilmiah menjadi khazanah yang harus disatukan dalam berbagai tema pembahasan.

Buku ini menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori-teori yang ada namun dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian itu dilakukan. Karena itu, analisis data dilakukan bersifat induktif (berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan), kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Kami juga setuju bahwa pendidikan hari ini dihadapkan dengan berbagai persoalan, maka upaya penyelesaian tidak dapat dilakukan oleh satu disiplin ilmu, pendekatan transdisiplin dalam pembelajaran, penyusunan buku ilmiah dosen adalah salah satu jawabannya.

Medan, 12 Januari 2023

Editor

Dr. Hj. Meyniar Albina, MA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan kini telah memasuki usia cukup dewasa, terbukti lebih 50 tahun berkifrah menjadi bagian dari IAIN dan UIN Sumatera Utara Medan dan tetap menjadi terdepan khususnya dalam jumlah mahasiswa, dan kualitas lainnya.

Mimpi-mimpi FITK membangun peradaban, bukan hanya dari pihak pengelola, akademisi, tetapi juga ribuan alumni yang tersebar di berbagai profesi, penjurur tanah air bahkan mancanegara. Ini adalah bukti sejarah, fakta hari ini, dan obsesi masa depan yang terus kami gelorakan.

Diawal tahun 2023 adalah tahun dimana kami terus mempersiapkan diri dalam rangka 55 tahun FT-FITK IAIN-UIN Sumatera Utara Medan. Berbagai kegiatan, semua diawali dengan dasar rencana strategis fakultas sebagai bagian dari pencapaian visi misi dan tujuan UIN Sumatera Utara Medan. Salah satunya adalah penulisan buku sebagai karya ilmiah yang ditulis oleh para dosen baik sendiri maupun berkolaborasi.

Seri karya ilmiah “Membangun Peradaban Bersama FITK UIN Sumatera Utara Medan” yang kami kembangkan adalah:

01. Karya ilmiah buku pedoman
02. Karya ilmiah buku panduan
03. Karya ilmiah hasil penelitian
04. *Karya ilmiah dosen*
05. Karya ilmiah mahasiswa
06. Karya ilmiah inovasi dan kreativitas
07. Karya ilmiah kolaborasi
08. Karya ilmiah lainnya

Buku berjudul "*Metode Penelitian Kualitatif*" ini adalah hasil karya seorang dosen kami yang belum lama bergabung di lingkungan civitas akademika FITK UIN Sumatera Utara Medan. Kami menyadari bahwa banyak karya ilmiah harus mendapat tempat terhormat. Secara keseluruhan karya akademik, handout perkuliahan, pengalaman dunia kemahasiswaan, dan penyelesaian studi, inovasi dan kreativitas serta informasi dari media cetak maupun elektronik, buku-buku ilmiah menjadi khazanah yang harus disatukan dalam berbagai tema pembahasan.

Kami juga setuju bahwa pendidikan hari ini dihadapkan dengan berbagai persoalan, maka upaya penyelesaian tidak dapat dilakukan oleh satu disiplin ilmu, pendekatan transdisiplin dalam pembelajaran, penyusunan buku ilmiah dosen adalah salah satu jawabannya. Semua karya dosen pantas kita apresiasi menjadi bagian dari bentuk kesadaran akademik khususnya Wahdatul Ulum sebagai paradigma keilmuan.

Lewat buku teks ini kami ingin memberikan rancangan peradaban, lewat komitmen kita akan terus bersama, membangun kolaborasi dari berbagai lini adalah lanjutan program kami.

Beberapa karya ilmiah yang kami gagas saat ini, sebagai bagian dari tema besar "Berkolaborasi Membangun Negeri dengan Pendidikan Kita Bersinergi". Inilah karya FITK dimana seluruhnya terus diindeks secara sistematis semoga bersama UIN Sumatera Utara Medan terus mengukir kebaikan.

Medan, 12 Januari 2023.

Dekan FITK UINSU Medan

Dr. Mardianto, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS.....	iii
KATA PENGANTAR EDITOR	iv
KATA PENGANTAR DEKAN FITK UINSU MEDAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PERSPEKTIF METODE PENELITIAN	1
A. Pengertian Metode Penelitian	1
B. Pengelompokan Data Penelitian.....	2
C. Jenis-jenis Penelitian.....	13
D. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.....	16
E. Penggunaan Metode Penelitian Kualitatif.....	31
F. Jangka Waktu Penelitian Kualitatif.....	32
G. Paradigma Penelitian Kualitatif	33
BAB II DEFENISI DAN KARAKTERISTIK	34
A. Defenisi Penelitian Kualitatif.....	34
B. Komponen-komponen Penelitian Kualitatif.....	35
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif.....	35
D. Beberapa Jenis Penelitian Kualitatif	36
E. Inkuiri Naturalistik	43
BAB III MASALAH, TOPIK, DAN FOKUS PENELITIAN.....	45
A. Masalah dalam Penelitian Kualitatif.....	45

B.	Pemilihan Topik Penelitian	48
C.	Menetapkan Fokus Penelitian	52
BAB IV	PERSPEKTIF TEORETIS DAN GROUNDED THEORY	56
A.	Perspektif Teoretis dalam penelitian kualitatif	56
B.	Fenomenologi.....	57
C.	Interaksi Simbolis.....	62
D.	Etnometodologi	63
E.	Studi Dokumen/Teks.....	63
F.	Observasi Alami.....	64
G.	Wawancara Terpusat	65
H.	Studi Sejarah	66
I.	Grounded Theory (Teori bumi).....	66
BAB V	STUDI KASUS	69
A.	Situs.....	69
B.	Alasan memilih studi kasus.....	69
C.	Desain Cerobong.....	71
D.	Studi Multisitus	74
E.	Induksi Analisis Ubahan	75
BAB VI	STRATEGI SAMPLING.....	79
A.	Purposive Sampling	80
B.	Snowball Sampling	85
C.	Memilih Informan yang Baik	88
BAB VII	INSTRUMEN DAN DATA PENELITIAN	90
A.	Instrumen Manusia.....	90

B.	Data Penelitian Kualitatif	91
C.	Beberapa Instrumen Penelitian	93
D.	Langkah-langkah menyusun Instrumen Penelitian..	93
BAB VIII TEKNIK OBSERVASI.....		96
A.	Observasi Partisipan.....	96
B.	Jenis Partisipasi	97
C.	Nonpartisipasi.....	97
D.	Partisipasi Pasif	97
E.	Partisipasi Moderat.....	98
F.	Partisipasi Aktif.....	98
G.	Partisipasi Lengkap	98
H.	Isyarat-isyarat Nonverbal	98
BAB IX WAWANCARA.....		99
A.	Wawancara Terstruktur	99
B.	Wawancara Tidak Terstruktur.....	99
C.	Wawancara Terbuka Terstandar	101
D.	Langkah-langkah Wawancara	102
E.	Pedoman Wawancara	105
BAB X TEKNIK ANALISIS DOKUMEN.....		106
A.	Dokumen Pribadi	106
B.	Dokumen Resmi.....	107
C.	Dokumen Budaya Populer	107
D.	Fotografi dan Film	107
E.	Foto Temuan	109
F.	Foto Hasil Temuan.....	110

BAB XI CATATAN LAPANGAN	113
A. Jenis-jenis Catatan Lapangan.....	113
B. Catatan Kilat.....	113
C. Catatan Pengamatan Langsung	114
D. Catatan Kesimpulan Peneliti	115
E. Catatan Analitis.....	117
F. Memo Analitis.....	117
G. Catatan Pribadi	118
H. Peta dan Diagram.....	118
I. Catatan Wawancara.....	119
J. Rekomendasi untuk membuat Catatan Lapangan.	120
K. Isi Catatan Lapangan.....	121
BAB XII KODE DATA KUALITATIF (COODING).....	123
A. Pengkodean Terbuka.....	123
B. Tema dan Pengkodean Data Kualitatif	124
C. Pengkodean Aksial.....	126
D. Pengkodean Selektif.....	126
E. Penulisan Memo Analitis	127
F. Pembuatan Kode (<i>Cooding</i>).....	128
G. Aplikasi Pembuatan Kode (<i>Cooding</i>).....	130
BAB XIII ANALISIS DATA.....	131
A. Beberapa Teknik Analisis Data.....	131
B. Analisis Domain.....	134
C. Analisis Taksonomi.....	137
D. Analisis Komponensial	140

E.	Analisis Data Kualitatif Model Lain	143
BAB XIV KETERPERCAYAAN PENELITIAN		147
A.	Kredibilitas	147
B.	Wawancara Teman Sejawat	149
C.	Analisis Kasus Negatif.....	150
D.	Ketercukupan Referensial	151
E.	Pengecekan Anggota (Member checks).....	152
F.	Keteralihan	153
G.	Kebergantungan	154
H.	Ketegasan	155
BAB XV PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF.....		156
A.	Proposal Penelitian Kualitatif	156
B.	Karakteristik Desain Kualitatif	157
C.	Isi Proposal/Desain Penelitian.....	158
D.	Sistematika Proposal	160
E.	Laporan Penelitian.....	174
DAFTAR PUSTAKA		179
TENTANG PENULIS.....		184

BAB I

PERSPEKTIF METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis* (Bungin, 2003:3). *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid, reliabel dan objektif. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Misalnya dalam masyarakat tertentu terdapat 3000 orang miskin, sementara peneliti melaporkan jauh di bawah atau di atas 3000 orang miskin, maka derajat validitas hasil penelitian itu rendah. Contoh lain, misalnya dalam suatu unit kerja pemerintahan memiliki iklim kerja yang sangat bagus, tetapi si peneliti melaporkan iklim kerja di unit pemerintahan tersebut dengan hasil yang tidak bagus, maka data yang dilaporkan tersebut adalah tidak valid. Untuk mendapatkan data yang valid pada penelitian, peneliti sering mengalami kesulitan. Hal

ini terjadi karena data yang terkumpul belum teruji validitas kebenarannya sebelum diuji dari pengujian reliabilitas dan objektivitas. Pada umumnya, jika data memenuhi syarat pengujian reliabel dan objek, maka terdapat kecenderungan validitas kebenarannya.

Data yang valid pasti reliabel dan objektif. Reliabel berkenaan derajat konsistensi keajegan data dalam interval waktu tertentu. (Sugiyono, 2016: 54). Misalnya, tanggal 3 Maret 2022 terjadi demonstrasi karyawan. Pada saat itu, dari sumber data diketahui bahwa 1000 karyawan melakukan demonstrasi. Ketika di masa yang akan datang, dipertanyakan kembali jumlah karyawan yang melakukan demonstrasi pada tanggal 3 Maret 2022, jawabannya tetap sebanyak 1000 karyawan. Objektivitas berkenaan dengan interpersonal *agreement* (kesepakatan antar banyak orang). Bila banyak orang yang menyetujui bahwa karyawan yang berdemonstrasi sebanyak 1000 orang, maka data tersebut adalah data yang objektif.

B. Pengelompokan Data Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh (terkumpul) ketika melakukan penelitian disebut data. Menurut Utama (2016), data sedikitnya bisa diartikan dalam dua kemungkinan; (1) data sebagai informasi faktual (misalnya pengukuran atau statistik) yang dipergunakan sebagai dasar untuk penalaran, diskusi, atau perhitungan, misalnya dalam penelitian ilmiah dan, (2) data sebagai kenyataan-kenyataan murni yang belum diberi penafsiran apapun, belum diubah, atau belum dimanipulasi, namun telah tersusun dalam sistematika statistika tertentu. Sistematika tersebut bisa mengikuti dasar kronologis (waktu), spasial

(tempat), peristiwa, pokok soal, atau dasar lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu data penelitian kuantitatif dan kualitatif.

1. Data Penelitian Kuantitatif

Data penelitian kuantitatif adalah data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari lapangan, atau dapat disebut juga data-data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dengan mengubah nilai-nilai kualitatif menjadi nilai-nilai kuantitatif. Misalnya angka “4” diartikan “Paling baik” dalam pernyataan kuesioner (Sutama, 2016:198).

2. Data Penelitian Kualitatif

Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. Misalnya adalah seorang siswi bernama “Azizah” berkelakuan “baik sekali”, maka data tersebut merupakan data kualitatif (Sutama, 2016:198).

Persyaratan Data Penelitian yang Valid

Data penelitian haruslah memenuhi persyaratan layak atau tidak, valid atau tidak untuk digunakan dalam penelitian. Persyaratan-persyaratan data penelitian yang valid seperti di bawah ini.

1. Aktual (*up to date*)

Data penelitian yang valid harus aktual, maksudnya adalah data penelitian yang dilakukan tersebut memiliki kebaruan atau mengikuti perkembangan

zaman dengan inovasi-inovasi. Contohnya adalah penggunaan *start up* di bidang pertanian.

2. Representatif

Data penelitian yang valid harus representatif, maksudnya adalah data penelitian yang didapatkan tersebut mewakili permasalahan secara jelas atau menjelaskan fakta-fakta yang ada di masyarakat secara luas. Contohnya adalah data penjual ikan di pasar modern.

3. Objektif

Data penelitian yang valid harus objektif, maksudnya adalah riset tersebut dianalisis atau dikaji oleh riset dengan berdasarkan fakta-fakta yang ada, bukan secara subjektif peneliti. Selain itu, dapat dikatakan objektif apabila data-data penelitian tersebut sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

4. Unsur kesalahan sampling kecil (*Sampling error*)

Riset yang valid harus terdapat unsur kesalahan yang kecil, maksudnya adalah data penelitian tersebut dapat dibuktikan secara bukti, sehingga hasil penelitian yang didapatkan juga bagus. Peneliti harus melakukan penelitian dengan teliti dan hati-hati, sehingga tidak banyak kesalahan yang terjadi.

5. Relevan

Riset yang valid harus relevan, maksudnya adalah data penelitian tersebut berkaitan dengan permasalahan yang sesungguhnya atau menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.

6. Tepat Waktu

Riset yang valid harus tepat waktu, maksudnya adalah data penelitian tersebut harus disesuaikan dengan sistematika penelitian. Di sisi lain, data penelitian tersebut hendaknya menyesuaikan waktu, apabila data tersebut akan digunakan untuk melakukan evaluasi atau pengendalian.

7. Bernilai guna

Riset yang valid harus memiliki nilai guna, maksudnya adalah data penelitian tersebut memberikan manfaat pada masyarakat pada umumnya atau dapat memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada.

Data Penelitian berdasarkan Penafsiran

Data penelitian berdasarkan penafsiran ada dua, yaitu data faktual dan nonfaktual.

1. Data faktual

Data penelitian faktual adalah data-data yang didapatkan atau diperoleh peneliti dari subjek penelitian berdasarkan pengetahuan subjek kebenaran atau informasi tersebut berasal. Data faktual bisa berupa kutipan, ujaran lisan, hasil observasi, dan sebagainya.

2. Data Nonfaktual

Data penelitian nonfaktual adalah data-data yang berkaitan dengan subjek penelitian yang perlu digali dari berbagai macam sumber, bisa berupa wawancara, artikel, dan sebagainya.

Data Penelitian berdasarkan Cara Memperolehnya

Berdasarkan cara memperolehnya, data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Penjelasananya seperti berikut.

1. Data Primer

Data penelitian primer adalah data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama. Data primer ini berupa data-data yang otentik, objektif, dan reliabel, karena data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan. Data primer ini bisa berupa hasil wawancara dengan subjek, hasil angket, hasil tes, dan sebagainya

2. Data Sekunder

Data penelitian sekunder adalah data-data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat dari data primer.

Data Penelitian berdasarkan Skala Pengukurannya

Berdasarkan skala pengukurannya, data penelitian dibagi menjadi 4 jenis. Adapun 4 jenis data penelitian tersebut yaitu, data nominal, ordinal, interval, dan rasio. Penjelasananya seperti di bawah ini.

1. Data Nominal

Data nominal adalah data-data yang mendasarkan pada skala pengelompokkan fakta atau peristiwa yang telah ditetapkan bersifat diskrit dan saling

pilih. Variabel data nominal pada penelitian sosial contohnya seperti jenis kelamin, tempat lahir, agama, dan sebagainya.

a. Sifat Data Nominal

Sifat-sifat data nominal penjelasannya seperti di bawah ini.

- Kategori data sifatnya saling memisah atau dipisahkan, tidak jadi satu kelompok
- Kategori data tidak mempunyai aturan yang ditetapkan secara logis, bisa berdasarkan sesuai dengan penelitian.

b. Ciri-ciri Data Nominal

Ciri-ciri data data nominal adalah sebagai berikut.

- Angka yang tertera adalah label
- Tidak memiliki urutan
- Tidak mempunyai ukuran yang baru
- Tes statistik yang digunakan ialah nonparametrik
- Hasil perhitungan bukan bilangan pecahan

c. Contoh Data Nominal

Contoh data nominal ada 2, yaitu data nominal sebenarnya dan tidak sebenarnya. Contohnya seperti di bawah ini.

1) Data nominal sebenarnya

- Agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu
- Jenis kelamin: Laki-laki, perempuan
- Status perkawinan: Kawin, Belum kawin

2) Data nominal tidak sebenarnya

- Ijazah yang dimiliki: SD, SMP, SMA, S1, S2, S3
- Tahun produksi kendaraan bermotor: 2014, 2015, 2016, 2017

2. Data Ordinal

Data ordinal adalah data-data yang diukur dengan skala yang disusun berdasarkan atribut tertentu sesuai dengan jenjang, bisa berupa dari tinggi ke rendah, atau rendah ke tinggi.

a. Ciri-ciri Data Ordinal

Sifat data ordinal adalah sebagai berikut.

- Kategori data sifatnya saling memisah atau dipisahkan
- Kategori data memiliki aturan yang logis
- Kategori data ditentukan berdasarkan jumlah karakteristik khusus

b. Contoh Data Ordinal

Contoh data ordinal bisa dipahami di bawah ini.

Jawaban responden mengenai suatu kebijakan yaitu, sangat setuju, setuju, tidak berpendapat, kurang setuju, dan tidak setuju.

3. Data Interval

Data interval merupakan data-data yang diukur dengan skala yang disusun berdasarkan hasil pengukuran, dan dalam pengukuran tersebut memiliki satuan ukuran

yang sama. Contohnya adalah pada pengukuran temperatur.

a. Ciri-ciri Data Interval

Ciri-ciri data interval ialah sebagai berikut.

- Kategori data sifatnya memisah
- Kategori data ditentukan berdasarkan jumlah karakteristik khusus
- Perbedaan karakteristik sama tergambar dalam perbedaan
- Angka nol (0) menggambarkan titik dalam skala.

b. Contoh Data Interval

Contoh data interval di bawah ini.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa dalam studinya selama periode tertentu, misalnya satu semester. Rata-rata IPK digunakan untuk mengetahui Indeks Prestasi (IP) mahasiswa dalam periode yang lebih lama, misalnya selama dua semester. Interval dalam IPK berjarak sama, sehingga merupakan contoh data interval, misalnya ≥ 85 dengan skor huruf A dan skor nilai 4; 80-84 dengan skor huruf A⁻ dan skor nilai 3,7; 75-79 dengan skor huruf B⁺ dan skor nilai 3,3, dan seterusnya.

4. Data Ratio

Data ratio adalah data-data yang diukur dengan skala yang disusun berdasarkan hasil skala pengukuran dan mempunyai nilai nol mutlak. Selain itu, data ratio mempunyai jarak atau ukuran yang sama.

a. Ciri-ciri Data Ratio

Ciri-ciri data ratio adalah sebagai berikut.

- Kategori data sifatnya saling memisah atau dipisahkan
- Kategori data memiliki aturan yang logis
- Kategori data ditentukan berdasarkan jumlah karakteristik khusus
- Perbedaan karakteristik yang sama dan berbeda ditunjukkan dengan jumlah pada kategori
- Angka nol mutlak sebagai titik dalam ukuran
- Tes yang digunakan adalah statistik parametrik.

b. Contoh Data Ratio

Contoh data ratio bisa dipelajari seperti di bawah ini.

- Berat badan
- Tinggi badan
- Usia manusia
- Nilai ujian.

Data Penelitian berdasarkan Sumbernya

Data penelitian berdasarkan sumbernya dibagi menjadi 2 jenis, yaitu data internal dan eksternal. Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

1. Data Internal

Data penelitian internal adalah data-data penelitian yang didapatkan dari dalam suatu organisasi atau

perusahaan, dan data tersebut menggambarkan kondisi organisasi tersebut yang dijadikan sebagai penelitian.

Contohnya adalah data-data tentang kepegawaian, penjualan, pengeluaran, pemasukkan, dan sebagainya.

2. Data Eksternal

Data penelitian eksternal adalah data-data penelitian yang didapatkan dari luar suatu organisasi atau perusahaan, dan data-data tersebut menggambarkan kondisi organisasi tersebut yang dijadikan sebagai penelitian.

Contohnya adalah data-data tentang tingkat kepuasan konsumen, penggunaan barang, kritik dan saran, dan sebagainya.

Data eksternal dibagi menjadi dua, yaitu eksternal primer dan eksternal sekunder.

Data eksternal primer adalah data-data yang berupa tulisan, berasal dari peneliti sendiri atau pemilik data. Sedangkan data eksternal sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari luar peneliti, akan tetapi berasal dari seseorang atau beberapa orang di luar si peneliti.

Data Penelitian berdasarkan Jenis Data

Data penelitian berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 2 jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Data penelitian kualitatif ialah data-data yang berupa kata, kalimat, paragraf yang memiliki makna yang berkaitan dengan penelitian. Contohnya adalah data-data mengenai tanggapan masyarakat.

2. Data Kuantitatif

Data penelitian kuantitatif ialah data-data yang berupa angka-angka atau statistik. Contohnya adalah data-data mengenai pengguna *Twitter* di Indonesia.

Data Penelitian berdasarkan Sifat Data

Data penelitian berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Data Diskrit

Data diskrit ialah data-data penelitian yang nilainya merupakan bilangan-bilangan asli, bukan pecahan. Contohnya adalah data jumlah kendaraan roda 4 di Kota Jakarta.

2. Data Kontinu

Data kontinu ialah data-data penelitian yang nilainya tidak selalu bilangan, namun bisa berupa pecahan. Contohnya adalah data mengenai hasil panen jeruk manis sekitar 1 ton.

Data Penelitian berdasarkan Waktu Pengumpulannya

Data penelitian berdasarkan waktu pengumpulannya dibagi menjadi 2 jenis, yaitu data cross-sectional dan time series. Penjelasananya adalah sebagai berikut.

1. Data Cross-sectional

Data cross-sectional ialah data-data penelitian yang menunjukkan titik waktu tertentu. Contohnya adalah data laporan penjualan perhari, minggu, bulan, dan sebagainya.

2. Data Time Series atau berkala

Data time series atau berkala ialah data-data penelitian yang menggambarkan waktu ke waktu tertentu. Contohnya adalah data mahasiswa Ekonomi tahun 2014-2019.

C. Jenis-jenis Penelitian

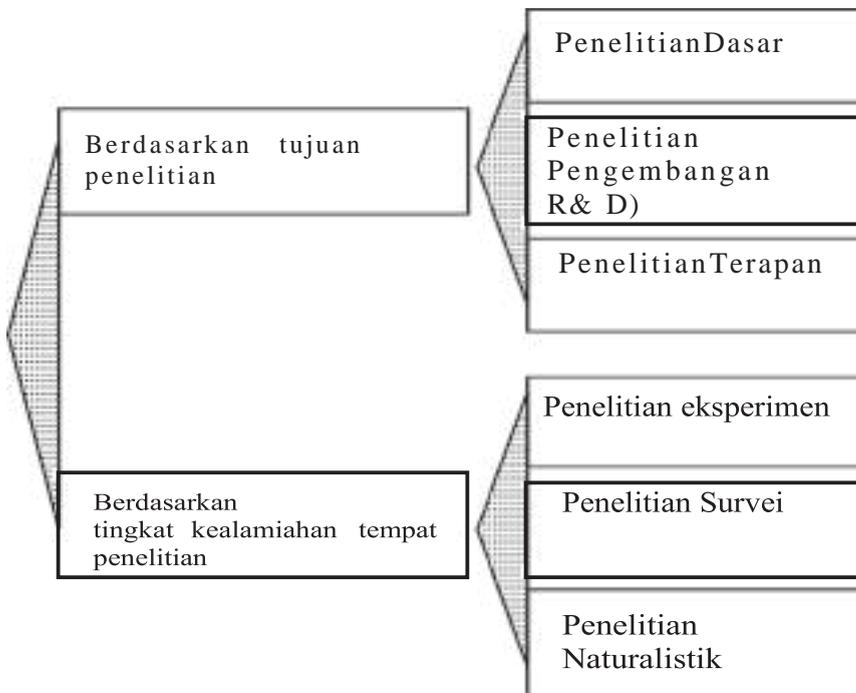
Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan, tujuan, dan tingkat kealamiah (*natural setting*) objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiah, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survey dan naturalistik. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 1.1 berikut.

Gay (1977) menyatakan bahwa sebenarnya sulit untuk membedakan antara penelitian murni (dasar) dan terapan secara terpisah, karena keduanya terletak pada satu garis kontinum. Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis. Jadi penelitian murni/dasar berkenaan dengan penemuan dan pengembangan ilmu. Setelah ilmu tersebut digunakan untuk memecahkan masalah, maka penelitian tersebut akan menjadi penelitian terapan.

Dalam bidang pendidikan, Borg and Gall (1988) menyatakan bahwa, penelitian dan pengembangan (*research and development*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi

produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Walaupun ada kalanya penelitian terapan juga untuk mengembangkan produk. Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk.



Gambar 1.1. Macam-macam metode penelitian berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahn tempat penelitian

Selanjutnya Borg and Gall (1989) menyatakan: *One way to bridge the gap between research and practice in education is to Research & Developmet*. Pada umumnya penelitian R & D bersifat *longitudinal* (beberapa tahap). Selanjutnya untuk menguji produk yang masih bersifat

hipotetik tersebut, digunakan eksperimen. Setelah produk teruji, maka dapat diaplikasikan. Proses pengujian produk dengan eksperimen tersebut, dinamakan penelitian terapan (*applied research*). Hubungan antara penelitian dasar, penelitian pengembangan (R&D) dan penelitian terapan ditunjukkan pada gambar 1.2. di bawah ini.



Gambar 1.2. Penelitian dan pengembangan merupakan "jembatan" antara *basic research* dan *applied research*

Metode penelitian eksperimen, survey dan naturalistik kualitatif juga dapat ditempatkan dalam satu garis kontinum, seperti ditunjukkan pada gambar 1.3 berikut. Dari gambar tersebut terlihat bahwa, metode penelitian eksperimen sangat tidak alamiah natural karena tempat penelitian di laboratorium dalam kondisi yang terkontrol sehingga tidak terdapat pengaruh dari luar. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Misalnya pengaruh ruang kerja AC terhadap produktivitas kerja. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen). Metode penelitian naturalistik/kualitatif, digunakan untuk meneliti

pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.

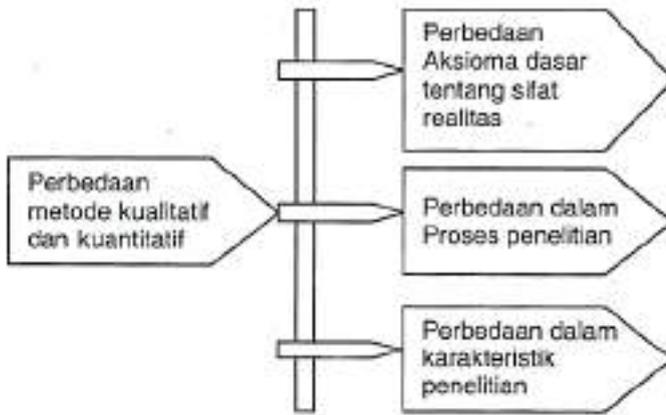


Gambar 1. 3. Kedudukan metode penelitian Eksperimen, Survey dan Naturalistik

Berdasarkan jenis-jenis penelitian seperti tersebut di atas, maka dapat dikemukakan di sini bahwa, yang termasuk dalam metode kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan survey, sedangkan yang termasuk dalam metode kualitatif yaitu metode naturalistik. Penelitian untuk *basic research* pada umumnya menggunakan metode eksperimen dan kualitatif, *applied research* menggunakan eksperimen dan survey, dan R&D dapat menggunakan survey, kualitatif dan eksperimen.

D. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Untuk memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara lebih mendalam, maka harus diketahui perbedaannya. Perbedaan antara metode kualitatif dengan kuantitatif meliputi tiga hal, yaitu perbedaan tentang *aksioma*, *proses penelitian*, dan *karakteristik penelitian* itu sendiri. Hal ini ditunjukkan pada gambar 1.4. berikut.



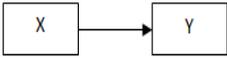
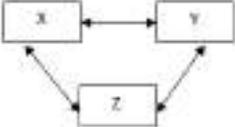
Gambar 1.4. Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif

1. Perbedaan Aksioma

Aksioma adalah pandangan dasar. Aksioma penelitian kuantitatif dan kualitatif meliputi aksioma tentang realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai. Perbedaan aksioma antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
PERBEDAAN AKSIOMA ANTARA METODE
KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat realitas	Dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman

Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen, supaya terbangun objektivitas	Interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna
Hubungan variabel	Sebab-akibat (kausal) 	Timbal balik/interaktif/ 
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	<i>Transferability</i> (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data.

a. Sifat Realitas

Dalam memandang realitas, gejala, atau objek yang diteliti, terdapat perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Seperti telah dikemukakan, dalam metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverifikasi.

Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigma *interpretive*, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pernik iran

dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

b. Hubungan Peneliti dengan yang diteliti

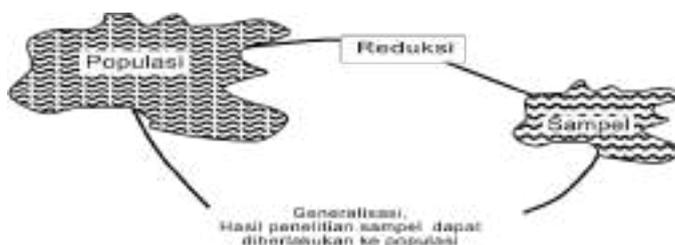
Dalam penelitian kuantitatif, kebenaran itu di luar dirinya, sehingga hubungan antara peneliti dengan yang diteliti harus dijaga jaraknya sehingga bersifat independen. Dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, maka peneliti kuantitatif hampir tidak mengenal siapa yang diteliti atau responden yang memberikan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.

c. Hubungan antar Variabel

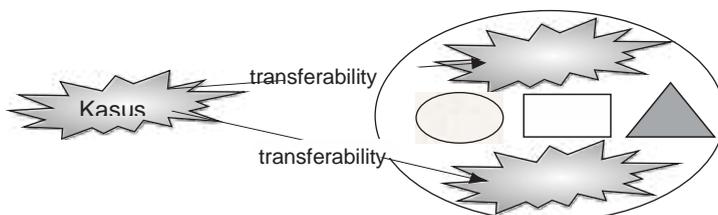
Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal interactive*), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Contoh: hubungan antara iklan dan nilai penjualan.

d. Kemungkinan generalisasi

Pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan teknik *probability sampling* (random). Berdasarkan data dari sampel tersebut, selanjutnya peneliti membuat generalisasi (kesimpulan sampel diberlakukan ke populasi dimana sampel tersebut diambil). Berikut ini digambarkan Sugiyono (2021: 22-23) tentang generalisasi pada penelitian kualitatif dan kuantitatif seperti gambar 1.5. berikut.



Gambar 1.5a. Generalisasi model penelitian kuantitatif



Gambar 1.5b. Generalisasi model penelitian kualitatif.
Hasil penelitian dapat ditransferkan pada tempat lain yang konteksnya tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti telah dikemukakan, makna adalah data dibalik yang tampak. Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan *transferability* dalam bahasa Indonesia dinamakan keteralihan. Lihat gambar 1.5. di atas.

e. Peranan Nilai

Peneliti kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing. Dalam penelitian kuantitatif, karena peneliti tidak berinteraksi dengan sumber data, maka akan terbebas dari nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data. *Quantitative research be live that research should value free* (Stainback: 2003).

2. Karakteristik Penelitian

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah seperti berikut.

- a. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.*

- b. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number.*
- c. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products*
- d. *Qualitative research tend to analyze their data inductively.*
- e. *"Meaning" is of essential to the qualitative approach.*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif itu:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Pada tabel 1.2 berikut dikemukakan perbedaan karakteristik antara metode kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 1.2
KARAKTER METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	A. Desain 1. Spesifik, jelas, rinci. 2. Ditentukan secara mantap sejak awal. 3. Menjadi pegangan	A. Desain 1. Umum 2. Fleksibel 3. Berkembang, dan muncul dalam proses penelitian
2	B. Tujuan 1. Menunjukkan hubungan antar variabel 2. Menguji teori 3. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	B. Tujuan 1. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif 2. Menemukan teori 3. Menggambarkan ralitas yang kompleks 4. Memperoleh pemahaman makna
3	C. Teknik Pengumpulan Data 1. Kuesioner 2. Observasi dan wawancara terstruktur	C. Teknik Pengumpulan Data 1. <i>Participant observation</i> 2. <i>In depth interview</i> 3. Dokumentasi 4. Triangulasi
4	D. Instrumen Penelitian 1. Tes, angket, wawancara 2. Instrumen yang telah terstandar	D. Instrumen Penelitian 1. Peneliti sebagai instrumen (<i>human instrument</i>) 2. Buku catatan, tape rekorder, kamera, <i>handycam</i> , dan lain sebagainya.
5	E. Data 1. Kuantitatif 2. Hasil pengukuran variabel yang dipersiapkan dengan menggunakan instrumen	E. Data 1. Deskriptif kualitatif 2. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan

		responden, dokumen dan lain sebagainya.
6	F. Sampel <ol style="list-style-type: none"> 1. Besar 2. Representatif 3. Sedapat mungkin random 4. Ditentukan sejak awal 	F. Sampel/sumber data <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecil 2. Tidak representatif 3. <i>Purposive, snowball</i> 4. Berkembang selama proses penelitian
7	G. Analisis <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah selesai pengumpulan data 2. Deduktif 3. Menggunakan statistik untuk menguji hipotesis 	G. Hubungan dengan Responden <ol style="list-style-type: none"> 1. Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam 2. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan 3. Jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori
8	H. Hubungan dengan Responden <ol style="list-style-type: none"> 1. Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya objektif 2. Kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden 3. Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan 	H. Hubungan dengan Responden <ol style="list-style-type: none"> 1. Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam 2. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan. 3. Jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori
9	I. Usulan Desain <ol style="list-style-type: none"> 1. Luas dan rinci 2. Literatur yang berhubungan dengan masalah, dan variabel yang diteliti 3. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya 4. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas 5. Hipotesis dirumuskan dengan jelas 	I. Usulan Desain <ol style="list-style-type: none"> 1. Singkat, umum bersifat sementara 2. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama. 3. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour piknik

	6. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan	4. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan 5. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis 6. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan
10	J. Kapan penelitian dianggap selesai? Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan	J. Kapan penelitian dianggap selesai? Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11	K. Kepercayaan terhadap hasil Penelitian Pengujian validitas dan realibilitas instrumen	K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian Pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses dan hasil penelitian

3. Proses penelitian

Perbedaan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif juga dapat dilihat dari proses penelitian. Proses dalam metode penelitian kuantitatif bersifat linier dan kualitatif bersifat sirkuler.

a. Proses Penelitian Kuantitatif

Seperti telah diketahui bahwa penelitian itu pada prinsipnya adalah untuk menjawab *masalah*. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktek, perencanaan dengan pelaksanaan dan sebagainya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara (berhipotesis) maka, peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah dan berfikir. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (hipotesis). Jadi kalau jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis.

Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode dan strategi pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Pertimbangan ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian data yang diharapkan dan konsisten yang dikehendaki. Sedangkan pertimbangan praktis, adalah tersedianya dana, waktu, dan kemudahan yang lain. Dalam penelitian kuantitatif metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode survey, *expost facto*, eksperimen, evaluasi, *action research*, *policy research* (selain metode naturalistik dan sejarah).

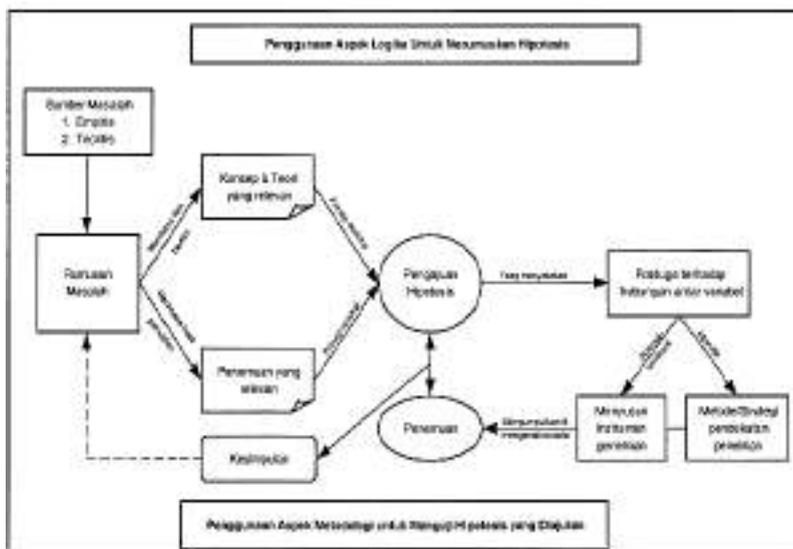
Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian.

Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk test, angket/kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan pada objek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel. Bila peneliti ingin membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representatif (mewakili).

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu.

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Proses penelitian kuantitatif bersifat linier, di mana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran. Untuk lebih jelas perhatikan gambar 1.6. berikut.



Gambar 1.6. Proses Penelitian Kuantitatif (modifikasi dari Tuckman)

b. Proses Penelitian Kualitatif

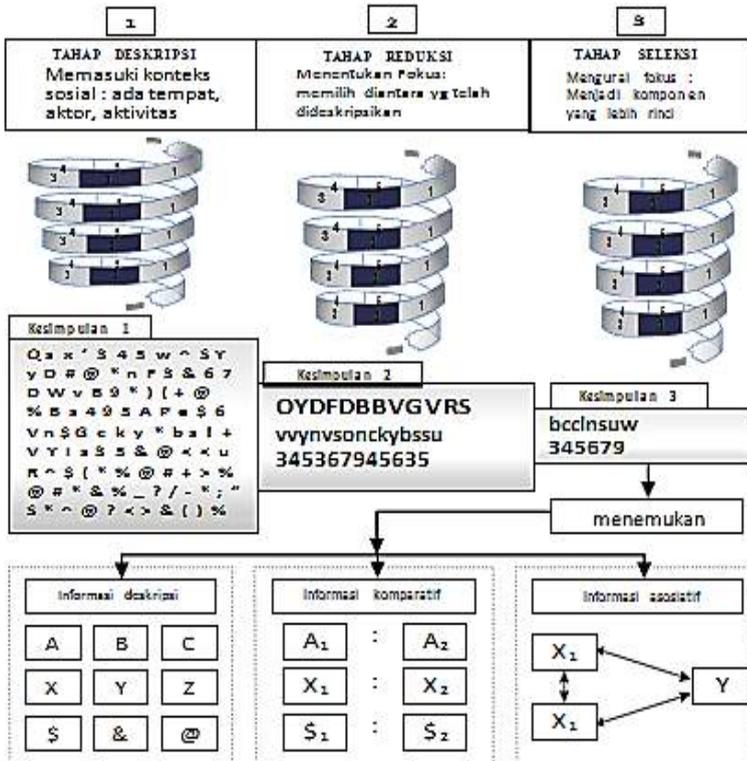
Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan, seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki objek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Proses penelitian kualitatif juga dapat diibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukkan wayang kulit atau kesenian, atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati dan menganalisis dengan serius.

Berdasarkan ilustrasi tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa walaupun peneliti kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki objek/lapangan. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepiintas terhadap informasi yang diperolehnya. Dalam gambar 1.7 (tahap deskripsi) data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi dan belum tersusun secara jelas. Di sana ada huruf besar, kecil, angka, dan simbol-simbol yang berserakan.

Proses penelitian kualitatif pada tahap kedua disebut tahap reduksi fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Dalam gambar 1.7. (tahap reduksi/fokus) kategori itu ditunjukkan dalam bentuk huruf besar, huruf kecil, dan angka. Bila dikaitkan dengan melihat contoh pertunjukkan wayang, maka peneliti telah memfokuskan pada masalah tertentu, misalnya masalah wayang dan dalangnya saja.

Proses penelitian kualitatif, pada tahap ketiga, adalah tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada

gambar 1.7. berikut ditunjukkan bahwa dalam setiap proses pengumpulan data terdapat lima tahapan.



Keterangan: 1= Berpikir, 2 = Bertanya, 3 = Analisis, 4 = Kesimpulan, 5 = Pencandraan

Gambar 1.7. Proses penelitian kualitatif

Pada tahap ke lima, peneliti mencandra (5) kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Apakah kesimpulan yang telah dibuat itu kredibel atau tidak. Untuk memastikan kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti masuk lapangan Jagi, mengulangi pertanyaan dengan cara dan sumber yang berbeda, tetapi tujuan sarna. Kalau kesimpulan telah diyakini memiliki

kredibilitas yang tinggi, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

E. Penggunaan Metode Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan metode kuantitatif. Berikut ini dikemukakan kapan metode kualitatif digunakan.

- a. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke objek, melakukan penjelajahan dengan *grand tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas.
- b. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, memiliki makna tertentu. Sering terjadi, menurut penelitian kuantitatif benar, tetapi justru menjadi tanda tanya menurut penelitian kualitatif. Sebagai contoh ada 99 orang menyatakan bahwa A adalah pencuri, sedangkan satu orang menyatakan tidak. Mungkin yang satu orang ini yang benar.
- c. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap

interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.

- d. Memahami perasaan orang. Perasaan seseorang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
- e. Untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui *grounded research*.
- f. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin.
- g. Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang.

F. Jangka Waktu Penelitian Kualitatif

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu

yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat meneari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama.

G. Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma adalah pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah kesatuan konsensus yang terluas dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan membantu membedakan antara instrumen-instrumen ilmuwan yang satu dengan komunitas ilmuwan yang lain. Paradigma menggolongkan, mendefinisikan dan menghubungkan antara teori-teori, metode-metode serta instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya. Dalam kajian-kajian sosial termasuk juga kajian pendidikan terdapat tiga paradigma, yaitu ; (1) paradigma fakta sosial, (2) paradigma definisi sosial, dan (3) paradigma perilaku sosial.

BAB II

DEFENISI DAN KARAKTERISTIK

A. Defenisi Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono : 2005).

Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah .

Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.

B. Komponen-komponen Penelitian Kualitatif

Secara garis besar, Penelitian kualitatif memiliki tiga komponen utama sebagaimana dikemukakan oleh Strauss, sebagai berikut.

- 1) Ada data yang datang dari berbagai sumber. Wawancara dan observasi merupakan sumber-sumber yang paling umum digunakan.
- 2) Dalam penelitian kualitatif terdiri atas prosedur-prosedur analisis atau interpretasi yang berbeda yang digunakan untuk sampai pada temuan atau teori.
- 3) Laporan tertulis dan verbal. Hal ini bisa ditunjukkan dalam jurnal-jurnal atau konferensi ilmiah serta mengambil bentuk-bentuk yang beragam bergantung pada audiens dan aspek temuan teori yang ditunjukkan.

C. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, metode fenomenologis, metode impresionistik, dan metode post positifistik. Adapun karakteristik penelitian jenis ini adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan pola berpikir induktif (empiris-rasional atau *bottom up*).
2. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yaitu teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis seperti dalam metode kuantitatif.
3. Perspektif emic/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna menurut sudut

pandang partisipan yang diteliti, sehingga bias menemukan apa yang disebut sebagai fakta fenomenologis.

4. Penelitian jenis kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian.
5. Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi.
6. Peneliti berfungsi pula sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaanya tidak terpisahkan dengan apa yang diteliti.
7. Analisis data dapat dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung.
8. Hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu.
9. Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian alamiah atau inquiri naturalistik.

D. Beberapa Jenis Penelitian Kualitatif

Banyak tipe yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain : Case Study Research, Historical Research, Grounded Theory Methodology, Phenomenology, Ethnomethodology, dan Ethnography. Studi kasus dapat juga dilakukan dalam bentuk penelitian kuantitatif, apabila data yang dikumpulkan dalam laporan penelitiannya lebih didominasi oleh data kuantitatif : seperti angka, tabel dan persentase. Di samping itu, studi kasus dapat juga dilakukan dalam penelitian gabungan (mixed research).

Berikut beberapa tipe dan strategi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif:

1. Studi Kasus (Case Studies)

Apabila seseorang ingin memahami latar belakang suatu persoalan, atau interaksi individu di dalam suatu unit sosial atau mengenai suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistik, intensif, dan naturalistic; maka penelitian kasus merupakan pilihan utama dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya. Dalam penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya. Stake (dalam Denzim, 1994) mengemukakan tiga tipe penelitian kasus, yaitu :

- (1) studi kasus instrinsik (*intrinsic case studies*);
- (2) studi kasus instrumental (*instrumental case studies*);
- (3) studi kasus kolektif (*collective case studies*).

2. Grounded Theory Methodology

Grounded Theory Methodology lahir sebagai reaksi dari berbagai kelemahan penelitian kualitatif. Glasser dan Strauss mengemukakan pendekatan baru dalam penelitian kualitatif. *Grounded Theory methodology* adalah suatu metodologi umum untuk

mengembangkan teori melalui penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan mendasar.

Para ahli/peneliti membangun teori secara induktif dan penelitian fenomena yang tampak di lapangan. Tidak ada para peneliti yang turun ke lapangan tanpa mempunyai teori, konsep, atau proposisi tentang apa yang akan diamatinya.

Fleksibilitas merupakan warna lain dari tipe penelitian kualitatif. Dengan menggunakan *Grounded Theory Methodology*, peneliti akan dapat menjawab pertanyaan: Bagaimanakah orang membangun teori secara induktif tentang suatu fenomena yang tampak dan data yang didapat dari lapangan dalam setting sehari-hari? Dengan kata lain, kerangka dasar yang ada jangan menggiring dan mematok peneliti, sehingga itulah yang benar.

3. Penelitian Historis (Historical Research)

Penelitian historis merupakan salah satu tipe dan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat, dan objektif kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau dengan menggunakan pendekatan normatif dan interpretatif. Menurut Cohen dan Manion, apabila seseorang menggunakan tipe penelitian historis berarti ia melakukan penyelidikan, penilaian, mensintesis bukti, dan menetapkan lokasi secara sistemik dan objektif untuk mendapatkan atau menetapkan fakta dan mengambil kesimpulan yang tepat tentang objek yang telah terjadi di masa lampau.

Beberapa ciri khusus penelitian historis sebagai berikut :

1. Lebih banyak tergantung pada data yang ditulis, dicatat atau di-observasi oleh orang lain daripada diobservasi oleh peneliti sendiri
2. Berlainan dengan anggapan populer, peneliti historis haruslah tertib, ketat, sistematis, dan tuntas.
3. Tergantung pada dua macam data: primer dan sekunder.
4. Untuk menentukan nilai data, biasanya dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik internal dan eksternal.
5. Meskipun penelitian historis mirip dengan penelaahan kepustakaan, mendahului rancangan penelitian yang lain, namun pendekatan historis lebih tuntas mencari informasi dari sumber yang lebih luas.

Kelemahan dan Keuntungan Penelitian Historis

Penelitian historis memiliki beberapa kelemahan antara lain :

1. Problem/masalah dinyatakan terlalu luas
2. Kecenderungan menggunakan cara yang mudah, dengan mengambil data dari sumber kedua. Kondisi ini akan membawa hasil yang kurang tepat.
3. Kritik internal dan eksternal kurang dilakukan secara tajam dan tepat terhadap data yang ditemukan.

Kegagalan dalam menginterpretasikan kata-kata dan ekspresi dalam konteks yang diterima sesuai dengan keadaan semula (periode terdahulu pada saat berlangsungnya kejadian itu). Kegagalan dalam membedakan

fakta yang berarti dalam satu situasi itu, sehingga kadang-kadang menjadi fakta yang tidak relevan dan tidak penting.

Pelaksanaan penelitian dipengaruhi oleh “bias” pribadi peneliti tersebut, sehingga mengumpulkan interpretasi dari yang seharusnya. Sering juga terjadi analisis yang terlalu berlebihan yang kurang didukung oleh bukti-bukti yang cukup atau terjadinya analogi yang salah atau konklusi yang dibuat.

Terdapat empat cara menemukan bukti-bukti historis antara lain yaitu: sumber primer, sumber sekunder, catatan yang sedang berjalan dan pengumpulan kembali sumber primer

4. Fenomenologi (Phenomenology)

Fenomenologi merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif tumbuh dan berkembang dalam bidang sosiologi, menjadi pokok kajiannya fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian, namun bebas dari unsur prasangka atau subjektivitas peneliti. Peneliti berupaya seoptimal mungkin mereduksi dan memurnikan sehingga itulah makna fenomena yang sesungguhnya.

Tipe fenomenologi dapat menjadi pilihan bagi peneliti kualitatif apabila dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Ingin memberikan, menggambarkan atau mendeskripsikan interaksi manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang menggunakan alat, tanda, atau simbol dalam berkomunikasi.

- b. Tujuan penelitian yang akan diungkapkan bersifat mikro-subjektif. Mikro dalam konteks ini adalah spesifik, mendetail, dan mendalam.
- c. Fokus pada hubungan historis, fungsional, teleologis, dialektis, dan religius.
- d. Peneliti mampu menggunakan strategi fenomenologi secara tepat dan benar untuk mendeskripsikan fenomena yang dijadikan fokus penelitian.
- e. Masalah yang ingin diungkapkan berkaitan dengan hubungan manusia dalam strata psikis.

5. Etnometodologi

Etnometodologi merupakan salah satu strategi penemuan dalam penelitian kualitatif dalam bidang sosiologi pada awalnya, yang mencoba mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat digambarkan sebagaimana adanya. Etnometodologi lebih menekankan kepeduliannya pada mengeksplorasi dan menerangkan bagaimana orang berinteraksi dengan dunia dan memahami/mengerti realitas, bukan untuk membuat keputusan/judgement tentang tingkah laku atau penyebabnya. Hal itu diwujudkan melalui percakapan atau interaksi dengan orang lain.

Istilah Etnometodologi pertama kali dikemukakan oleh Glaser Barney. Tokoh ini banyak memberi inspirasi kepada penulis lain. Kompleksitas kehidupan manusia menampakkan diri dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Beberapa keuntungan etnometodologi sebagai berikut:

- a. Longitudinal. Penelitian tipe ini dapat didesain secara longitudinal, sehingga memungkinkan untuk menemukan hasil penelitian yang lebih dipercaya.
- b. Mempelajari tingkah laku nonverbal sama baiknya dengan verbal. Lebih menekankan pada analisis percakapan (verbal dan non verbal).
- c. Menyediakan suatu pemahaman bahwa konsistensi yang lebih baik dicapai dengan mengikuti akal sehat.

Disamping memiliki keuntungan tipe penelitian ini juga memiliki kekurangan, antara lain :

- a. Produk Etnometodologi tidak baik dipilih dan digunakan jika seseorang tertarik untuk mempelajari beberapa produk sosial sekaligus, karena tipe ini lebih menekankan pada proses interaksi sosial.
- b. Kurang cocok digunakan untuk mempelajari skala yang lebih luas, seperti penarikan sampel dan populasi dalam penelitian kuantitatif.

6. Etnografi

Penelitian etnografi merupakan penelitian ilmu sosial dan cocok digunakan :

1. Mengetahui bagaimana, apabila dan mengapa orang berkelakuan seperti itu pada saat mereka berinteraksi dengan yang lain dalam suatu setting/situasi tertentu, umpamanya interaksi sosial.
2. Memahami suatu fenomena yang terjadi dalam setting kejadian yang alami.

3. Mengetahui mengapa orang berbuat seperti itu pada periode waktu yang telah berlalu itu.
4. Mengetahui informasi/data yang mendukung pemahaman orang sehingga mengerti tentang masyarakat lebih kompleks.

E. Inkuiri Naturalistik

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian kualitatif yaitu untuk mengeksplor sebuah permasalahan atau fenomena sosial dan mengembangkan pemahaman yang spesifik dari suatu fenomena (Merriam, 1998; Gall, et al, 2003; Mcmillan dan Scumacher, 2010; Creswell, 2012; Alwasilah, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengeksplor dan mengembangkan pemahaman terhadap upaya peningkatan environmental literacy yang dilakukan di sekolah Adiwiyata sebagai sekolah yang berusaha mewujudkan tujuan pendidikan lingkungan hidup dengan lebih terencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *naturalistic inquiry*.

Dengan demikian, penelitian ini sesuai dengan karakteristik penelitian *naturalistic inquiry* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985: 39-43), yaitu, penelitian ini berlatar alami tanpa dibuat-buat atau apa yang ada, manusia sebagai instrumen, maksudnya peneliti menggunakan diri sendiri ataupun orang lain untuk mengumpulkan data primer; penelitian ini memanfaatkan pengetahuan yang tersirat, yaitu peneliti dapat berpendapat untuk melegitimasi hal-hal tersirat berdasarkan intuisi atau perasaanya; inkuiri naturalistik merupakan metode dalam penelitian kualitatif, hal ini

dikarenakan metodenya lebih mudah diadaptasi ketika berurusan dengan banyak realitas atau kenyataan yang ada di lapangan; selanjutnya, inkuiri naturalistik menggunakan purposive sampling, yaitu hanya sampel tertentu yang ditunjuk untuk menjawab atau sebagai sumber data penelitian; data dalam penelitian inkuiri naturalistik dianalisis secara induktif, yaitu analisis peneliti dibangun dari fakta-fakta sebagai hal-hal khusus menjadi hal umum; grounded theory, adalah teoritisasi data, yaitu data yang diperoleh sebagai hasil penelitian memandu peneliti untuk membuat teori dari data tersebut; tidak ada desain baku dalam penelitian ini.

Selanjutnya, hasil penelitian merupakan negosiasi, peneliti memilih untuk menegosiasikan dalam memaknai dan menginterpretasikan data penelitian dengan nara sumber. Seperti yang juga dijelaskan Alwasilah (2012: 100) bahwa desain penelitian pada penelitian dengan menggunakan paradigma kualitatif mencuat dengan sendirinya; laporan data seperti pelaporan data dalam penelitian studi kasus; interpretasi data bersifat gambaran atau deskripsi data untuk mendapatkan memaknai atau untuk memahami data tersebut; *tentative application*, artinya hasil penelitian kemungkinan bersifat sementara dan tidak bisa diaplikasikan ke semua hal, hal ini dikarenakan realitas atau kenyataan di suatu tempat akan berbeda dengan realitas atau kenyataan ditempat lain; adanya batasan fokus penelitian, hal ini dikarenakan luasnya permasalahan yang ditemui ketika di lapangan.

BAB III

MASALAH, TOPIK, DAN FOKUS PENELITIAN

A. Masalah dalam Penelitian Kualitatif

Dalam melakukan penelitian, pertama-tama peneliti perlu mengidentifikasi topik penelitian. Topik penelitian merupakan persoalan-persoalan atau masalah-masalah penelitian yang perlu diteliti. Mengidentifikasi masalah penelitian merupakan kegiatan melakukan spesifikasi persoalan-persoalan yang ada untuk diteliti mengembangkan dasar-dasar kebenaran untuk melakukan penelitian tersebut.

1. Topik, Masalah, Tujuan, dan Rumusan Masalah

Penelitian diakui para ahli (Strauss & Corbin: 36) bahwa “One of the difficult parts of doing research is deciding on an topic” (salah satu bagian yang paling sulit dalam melakukan penelitian adalah menentukan topik penelitian).

Perbedaan topik, masalah, tujuan, dan rumusan masalah penelitian:

- a. Topik (*topic*). Cakupan topik penelitian lebih luas. Misalnya, “kepemilikan senjata di sekolah”
- b. Masalah penelitian (*research problem*) lebih spesifik daripada topik. Misalnya, “peningkatan kekerasan di sekolah karena diduga ada kaitannya dengan kepemilikan senjata”
- c. Tujuan penelitian (*Purpose Statement*) merupakan hal yang ingin dicapai dari penelitian tersebut

untuk mengatasi masalah penelitian. Tujuan penelitian berkaitan dengan topik “kepemilikan senjata di sekolah” ini dapat dibuat lebih dari satu.

- d. Rumusan masalah penelitian (*research question*) bertujuan mempersempit tujuan penelitian dan perlu dirumuskan dalam sebuah kalimat tanya agar dapat dijawab oleh peneliti berdasarkan data penelitiannya.

2. Prasyarat untuk Meneliti Masalah Penelitian

Terdapat lima prasyarat yang perlu diperhatikan peneliti sebelumnya mendalami masalah penelitian tersebut. **Pertama**, peneliti mendalami sebuah masalah penelitian, jika masalah penelitian tersebut dapat menutup gap yang ada dalam literatur atau masalah penelitian tersebut belum banyak diteliti sebelumnya. **Kedua**, peneliti mendalami sebuah masalah penelitian jika masalah penelitian tersebut mereplikasi ilmu pengetahuan yang ada sebelumnya. **Ketiga**, peneliti dapat melakukan penelitian jika masalah penelitian tersebut dapat memperdalam penelitian-penelitian sebelumnya agar lebih memahami kompleksitas masalah penelitian. **Keempat**, peneliti sebaiknya melakukan penelitian agar orang-orang yang terpinggirkan dapat bersuara. **Kelima**, lakukan penelitian jika masalah penelitian tersebut dapat menyediakan berbagai kesimpulan dan saran untuk memperbaiki praktik-praktik yang ada.

3. Rumusan Masalah Penelitian

1) Kriteria Rumusan Masalah Penelitian

Pertama, sebuah rumusan masalah berbentuk kalimat tanya. *Kedua*, Sebuah rumusan masalah yang tepat harus sesuai dengan tujuan penelitian. *Ketiga*, rumusan masalah penelitian perlu dibuat berdasarkan konteks masalah yang dilaporkan dalam penelitian sebelum-sebelumnya. Keempat, pertanyaan-pertanyaan perlu diyakini peneliti untuk dapat layak diteliti (*feasibility*).

2) Jenis-jenis Rumusan Masalah Penelitian

a) Rumusan Masalah Deskriptif

Rumusan masalah deskriptif adalah rumusan yang berkenaan dengan keberadaan variabel mandiri baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel mandiri). Contoh; Seberapa baik *kinerja* Kepala Sekolah?.

b) Rumusan Masalah Komparatif

Rumusan masalah yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih terhadap dua atau lebih sampel yang berbeda. Contoh; Adakah perbedaan *kenyamanan* naik Kereta Api dan Bus menurut berbagai kelompok masyarakat?

c) Rumusan Masalah Asosiatif

Rumusan masalah yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Bentuk hubungan masalah asosiatif ini ada tiga yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal dan interaktif/reciprocal/timbal balik.

- 1) Hubungan Simetris; hubungan antara dua variabel yang kebetulan muncul bersamaan, contoh: Adakah hubungan antara *warna kulit* dengan *kemampuan bertinju*?
- 2) Hubungan Kausal; hubungan yang bersifat sebab akibat (variabel independent dan variabel dependen). Contoh: Adakah pengaruh *pemberian hadiah (reward)* terhadap *motivasi kerja guru*?
- 3) Hubungan Interaktif/Reciprocal/Timbal Balik; hubungan yang saling mempengaruhi secara timbal balik. Contoh: Hubungan antara *kecerdasan* dengan *kekayaan*. Kecerdasan dapat menyebabkan kaya, begitu juga sebaliknya.

B. Pemilihan Topik Penelitian

Dalam hal pemilihan topik penelitian, sebagian orang menganggap bahwa topik itu sudah siap di lapangan dengan mengabaikan temuan-temuan sebelumnya. Pemilihan topik memerlukan pengetahuan yang cukup sehingga terhindar dari pengulangan.

Berkaitan dengan ini, terdapat beberapa saran atau nasihat dalam pemilihan topik yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen dalam Ahmadi (2014:43) sebagai berikut.

- 1) Ambil satu penelitian yang ukuran serta tingkat kerumitannya kelihatan sedang-sedang saja sehingga dapat dirampungkan dalam waktu dan sumber yang ada.

- 2) Hendaknya Anda pertimbangkan keterampilan Anda sendiri yang, pada saat ini, belum pernah diuji dan belum berkembang.
- 3) Usahakan membatasi jumlah jam lamanya Anda bekerja dan jumlah halaman data yang Anda tinjau ulang.
- 4) Usahakan memperoleh informasi yang terkonsentrasi daripada yang terpecah-pecah.
- 5) Tidak ada salahnya Anda jalan-jalan datang ke lokasi penelitian walaupun belum memulai rencana penelitian.
- 6) Anda meneliti sesuatu yang Anda tidak tersangkut langsung di dalamnya.
- 7) Anda harus mempunyai pilihan, mana yang lebih Anda sukai, tetapi jangan satu tujuan saja dalam memilih.

Dalam menentukan topik penelitian seharusnya didasarkan pada bidang kajian utama topik penelitian tersebut. Misalnya pada bidang kajian *Manajemen*. Pada dasarnya ada 4 (empat) bidang kajian utama *Manajemen*, yaitu *manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen operasional, dan manajemen sumber daya manusia*.

Keempat bidang kajian utama tersebut dapat dibagi ke dalam sub-sub bidang kajian atau topik-topik kajian sebagaimana diuraikan pada tabel 3.1. berikut ini.

TABEL 3.1
TOPIK PENELITIAN BERDASARKAN BIDANG KAJIAN

No	Bidang Kajian	Topik	Contoh
1.	Manajemen Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Modal • Arus Kas (Cas Flows) • Penilaian Perusahaan (<i>Corporate validation</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Penemuan Biaya Modal Optimum • Estimasi Arus Kas • Analisis nilai pasar perusahaan

		<ul style="list-style-type: none"> • Struktur modal (capital structure) • Opsi (<i>Real option</i>) • Deviden dan pembelian kembali (<i>Deviden and repurchase</i>) • Kebangkrutan (<i>Bankruptcy</i>) • Pengorganisasian (<i>Reorganisation</i>) • Merjer, LBO, Pelepasan (<i>Merger, LBO, Divestitures</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur modal perusahaan • Hak opsi dan obligasi • Kebijakan dan deviden perusahaan • Mekanisme pembubaran perusahaan • Pengorganisasian berbasis manajemen keuangan/keputusan keuangan • Dampak merger pada kinerja keuangan perusahaan
2.	Manajemen Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Besar Pemasaran (<i>Marketing Mix</i>) • Segmentasi penentuan target pasar dan pemosisian (<i>Segmentasi, target, positioning</i>) • Promosi • Distribusi • Harga (<i>Pricing</i>) • Perilaku konsumen • Perencanaan pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh kepuasan besar pemasaran terhadap strategi perusahaan menembus pasar • STP Pada pemasaran perusahaan ritel • Pengaruh iklan terhadap peningkatan penjualan perusahaan. • Analisis jalur pemasaran pada perusahaan • Strategi harga • Pengaruh kualitas pelayanan perusahaan terhadap kepuasan dan strategi pembelian dan pemasaran • Evaluasi penganggaran perusahaan.
3.	Manajemen sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Perekrutan karyawan • Pendidikan dan pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>cook benefe</i> perusahaan • Pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap pendidikan kerja karyawan

		<ul style="list-style-type: none"> • Kompensasi • Keperlengkapan • Motivasi • Produktivitas • Pengembangan karier • Hubungan perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan sumber daya manusia pengaruhnya terhadap kinerja dan kompensasi • Pengaruh keperluan terhadap kinerja dan kepuasan kerja karyawan • Peranan motivasi pimpinan dalam upaya peningkatan kerja karyawan perusahaan • Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas karyawan • Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karier karyawan • Pengaruh serikat pekerja terhadap peningkatan kesejahteraan karyawan
4.	Manajemen operasi	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen pemesanan • Manajemen produksi • Manajemen konstruksi • Layout pabrik • Manajemen persediaan • <i>Delivery system</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis dan perancangan sistem basis data penetapan harga permintaan pembelian barang pada perusahaan XXX • Peranan perencanaan produksi dalam menunjang kelancaran proses produksi perusahaan • Pengaruh terhadap persediaan bahan perusahaan • Pengefektifan tata letak meningkatkan produktivitas • Peranan mempengaruhi harga • sistem penyampaian produk meningkatkan keunggulan bersaing

C. Menetapkan Fokus Penelitian

Pada dasarnya perumusan masalah menurut Lincoln dan Guba dalam (Lexy J. Maleong, 2002) bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator, atau sebagai peneliti kebijakan. Masalah adalah lebih dari sekedar pertanyaan dan jelas berbeda dengan tujuan.

Dalam penelitian kualitatif masalah yang dibawa oleh peneliti masih remang remang bahkan gelap kompleks dan dinamis, oleh karena itu masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Akan ada tiga kemungkinan masalah yang akan dibawa oleh peneliti :

- a. Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan sama
- b. Masalah yang dibawa oleh peneliti berkembang, yaitu memperluas dan mendalam masalah yang disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan
- c. Masalah yang dibawa oleh peneliti dilapangan berubah total sehingga harus ganti masalah, Dengan demikian judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti.

1. Sumber Masalah Dalam Penelitian Kualitatif

Ada beberapa sumber masalah yang layak ditelusuri untuk mendapatkan masalah dalam penelitian kualitatif (Anselm Strauss & Juliet Corbion; 2003) yaitu sebagai berikut

- a. Saran dari Dosen, Peneliti Senior, Lembaga Pemberi Dana Salah satu cara mendapatkan masalah adalah dengan meminta saran dari salah seorang dosen, peneliti senior atau lembaga pemberi dana
- b. Literatur Teknis, Literatur semacam ini bisa merangsang kita untuk melakukan penelitian melalui berbagai jalan.
- c. Pengalaman Pribadi dan Profesi Kedua pengalaman ini sering menjadi sumber penentuan masalah penelitian.

2. Prinsip-Prinsip Perumusan Masalah

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan suatu masalah penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip yang Berkaitan dengan Teori dari Dasar Peneliti hendaknya senantiasa menyadari bahwa perumusan masalah dalam penelitiannya didasarkan atas upaya menemukan teori dari dasar dan sebagai aturan utama.
- b. Prinsip yang Berkaitan dengan Maksud
Perumusan Masalah Prinsip ini tentu saja tidak membatasi peneliti yang berkeinginan menguji suatu teori yang berlaku. Tadi telah dinyatakan bahwa perumusan masalah teori baru lebih sekedar menguji teori yang berlaku.

c. Prinsip Hubungan Faktor

Fokus atau masalah merupakan rumusan yang terdiri atas dua atau lebih faktor yang menghasilkan kebingungan atau tanda tanya. Definisi masalah tersebut mengarahkan peneliti pada tiga aturan tertentu yang perlu dipertimbangkan peneliti pada waktu merumuskan masalah tersebut.

d. Fokus sebagai wahana untuk membatasi studi apabila hal ini terjadi maka perumusan masalah bagi peneliti akan mengarah dan membimbingnya pada situasi lapangan

e. Prinsip yang berkaitan dengan kriteria Inklusi-Eksklusi dengan demikian penelitian dihadapkan pada beberapa hal berikut. Masalah yang dirumuskan secara jelas dan tegas akan merupakan alat yang ampuh untuk memilih data yang relevan.

f. Prinsip yang berkaitan dengan bentuk dan cara perumusan masalah Lexy J. Moleong mengklasifikasikan bentuk rumusan masalah penelitian kualitatif dalam tiga bentuk perumusan masalah yaitu :

1. Secara diskusi, yaitu yang disajikan secara deksriptif tanpa pertanyaan-pertanyaan penelitian,
2. Secara proposional, yaitu secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna.

3. Secara gabungan, yakni terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi, kemudian ditegaskan dalam bentuk proposional.
- g. Prinsip sehubungan dengan posisi perumusan masalah posisi disini tidak lain adalah kedudukan unsur-unsur rumusan masalah diantara unsur-unsur penelitian lainnya yang erat kaitannya dengan perumusan masalah
 - h. Prinsip berkaitan dengan hasil kajian kepustakaan sehubungan dengan hal tersebut diatas, prinsip yang perlu dipegang oleh peneliti ialah bahwa peneliti perlu membiasakan diri agar dalam merumuskan masalah ia senantiasa disertai dengan kajian kepustakaan yang relevan.
 - i. Prinsip yang berkaitan dengan penggunaan bahasa pada waktu menulis laporan atau artikel tentang hasil penelitian, ketika merumuskan masalah hendaknya peneliti mempertimbangkan ragam pembacanya sehingga rumusan masalah yang diajukan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan membacanya.

BAB IV

PERSPEKTIF TEORETIS DAN GROUNDED THEORY

A. Perspektif Teoretis dalam penelitian kualitatif

Ada beberapa konsep teoritis dapat digunakan secara selektif untuk memahami temuan, daripada menggunakan temuan untuk menguji teori, seperti pada penelitian kuantitatif. Namun, dalam banyak makalah kualitatif, teori hanya tampil secara singkat, jika ada pun, mungkin disebut melalui bagian final atau bagian diskusi mengenai studi yang cocok untuk mengkaji temuan dalam literatur yang lebih luas (Padgett, 2016: 90).

Teori memberi peneliti "lensa" berbeda yang akan digunakan untuk melihat masalah rumit dan masalah sosial, memfokuskan perhatian mereka pada berbagai aspek data dan penyediaan kerangka kerja untuk melakukan analisis (Reeves, dkk., 2008: 98).

Penelitian kualitatif jauh lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif karena data yang terkumpul bersifat subjektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri. Dengan kebutuhan akan teori yang memadai, maka untuk dapat menjadi instrument penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang berkaitan dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut, artinya,

kehidupan sosial dipandang sebagai pelibatan serangkaian peristiwa yang saling berpautan, yang perlu untuk digambarkan secara lengkap oleh peneliti kualitatif (Madekhan, 2018: 76).

B. Fenomenologi

Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (logos) mengenai sesuatu yang tampak (phenomenon). Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi (Bertens, 1987: 65).

Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Stephen W Littlejohn, 2002: 184).

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni :

1. *Textural description* : apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
2. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu (Norman K Denzin & Yvonna S Lincoln:1988: 64).

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pengalaman subjek tentang suatu fenomena/peristiwa?
2. Apa perasaannya tentang pengalaman tersebut?
3. Apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu?

Fenomenologi mempunyai empat karakteristik, yaitu: deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. Seperti yang dikemukakan oleh Tom Donoghue and Keith Punch Ed.”...‘the phenomenological method’, which consists of four key qualities (i.e. description, reduction, essences and intentionality) common to all types of penomenology” (Tom O’D. and Keith P. Ed, 2003: 44).

Karakteristik fenomenologi tersebut dipaparkan sebagai berikut ini:

1. **Deskripsi.** Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena.
2. **Reduksi.** Reduksi adalah sebagai suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda dalam *bracketing* untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.
3. **Esensi.** Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan

menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karaktersitik tertentu merupakan esensi penting.

4. **Intensionalitas.** Menurut Husserl, intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara noema dan noesis yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. Noema adalah pernyataan objektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis adalah refleksi subjektif (kesadaran) dari pernyataan yang objektif tersebut (Tom O'D. and Keith P. Ed:48).

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas, menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah objek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah objek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta. (Jonathan A. Smith, 2009:12).

Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki objek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*).

Carpenter mencoba memberikan langkah terstruktur yang mudah untuk diikuti dengan tetap menggunakan fenomenologi Husserl. langkah tersebut meliputi:

1. Menentukan fenomena yang ingin diteliti dan peran peneliti dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, peran peneliti juga harus jelas. Sesuai filosofi fenomenologi Husserl, peneliti adalah seseorang yang mampu mentransformasikan data yang berasal dari partisipan menjadi gambaran yang murni dan utuh dari fenomena.
2. Pengumpulan data, proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data. Pada umumnya, fenomenologi menggunakan teknik *purposeful sampling*, di mana setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah wawancara.
3. Perlakuan dan Analisis data, analisis data didahului dengan proses transkripsi hasil wawancara secara verbatim atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas, diperiksa keakuratannya, dan dianalisis.
4. Studi literatur, setelah proses analisis data selesai maka peneliti melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.
5. Mempertahankan kebenaran hasil penelitian, seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga menuntut adanya validitas dan reliabilitas.
6. Pertimbangan etik, pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam interview, kerahasiaan identitas

partisipan baik pada rekaman, transkrip, maupun pada deskripsi lengkap.

Moustakas mengidentifikasi lima tahapan dalam analisis data fenomenologis, berikut ini: (Clark Moustakas, 1994: 119)

1. Membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (bracketing)
2. Reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema.
3. Membuat kluster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan.
4. Melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, labeling terhadap ekspresi dan tema dengan cara: (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*).
5. Membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan *verbatim* hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

C. Interaksi Simbolis

Interaksionisme simbolik memiliki perspektif dan orientasi metodologi tertentu. Seperti halnya pendekatan-pendekatan lain dalam penelitian kualitatif, interaksionisme simbolik lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek subjektif kehidupan sosial mikro daripada aspek-aspek objektif yang bersifat makro dalam suatu tatanan atau sistem sosial.

Pendekatan ini menekankan pentingnya makna dan interpretasi sebagai proses kemanusiaan penting sebagai reaksi terhadap aliran behaviorisme dan psikologi ala stimulus respons yang mekanis. Menurut Muhadjir (2007:190), proposisi paling mendasar dari interaksionisme simbolik ialah perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik kenyataan yang sensual menjadi sangat penting dalam interaksionisme simbolik. Pertama, makna dipandang secara intrinsik melekat pada objek atau benda, peristiwa, fenomena, dan sebagainya. Kedua, makna dapat diartikan sebagai penambahan nilai secara psikologis yang diberikan seseorang pada suatu benda, peristiwa, dan sejenisnya.

Blumer yang dianggap sebagai tokoh utama pendekatan ini (Patton, 1990: 76) mengajukan tiga premis utama sebagai dasar interaksionisme simbolik, yaitu:

- (1) Tindakan manusia terhadap sesuatu berdasar makna yang diberikan sesuatu itu kepadanya. Semakin penting sesuatu itu maknanya bagi dirinya semakin kuat pula dia memeliharanya,
- (2) Makna sesuatu itu muncul dari interaksi sosialnya dengan orang lain, sehingga makna itu bukan sesuatu yang datang dengan tiba-tiba.

- (3) Makna itu terus berubah melalui proses interpretasi yang dilakukan seseorang ketika menghadapi sesuatu.

Premis Blumer itu menegaskan bahwa hanya melalui pendekatan kualitatif sebagai satu-satunya cara memperoleh pemahaman bagaimana orang menerima, memahami dan menginterpretasikan dunia. Hanya melalui kontak secara intensif dan mendalam serta berinteraksi secara langsung dengan orang dalam latar alamiah dan wawasan terbuka, dan analisis secara induktif, peneliti interaksionisme simbolik dapat sampai ke pemahaman dunia simbolik orang yang diteliti.

D. Etnometodologi

Etnometodologi adalah studi terkait perilaku yang terjadi pada sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial secara alami sehingga budaya tertentu dari sisi pandang pelaku dapat dipahami. Nantinya peneliti akan mengamati perilaku seseorang ataupun perilaku kelompok apa adanya. Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana orang-orang menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari mereka dan cara mereka menyelesaikan kehidupan sehari-hari. Subjek bagi etnometodologi bukan warga suku primitive. Mereka adalah orang-orang dari berbagai situasi didalam masyarakat kita sendiri. (Bogdan & Biklen, 1998:30). Diperlukan waktu cukup lama untuk melakukan penelitian tersebut hingga melakukan wawancara pada anggota kelompok, mempelajari dokumen peninggalan, dan artefak.

E. Studi Dokumen/Teks

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986:38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti

sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya.

Studi dokumen/teks adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. "Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan" (Herdiansyah, 2010: 143). Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan atau karya-karya monumental seseorang.

Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. "Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian" (Satori, 2009:148).

F. Observasi Alami

Observasi alami dilakukan dengan adanya pengamatan menyeluruh pada latar tertentu tanpa mengubah apapun. Melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian

untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan atau peristiwa yang terjadi.

Tujuan memperoleh data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diteliti; seluruh kegiatan yang terjadi; makna dan partisipasi orang-orangnya.

Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat atau peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat (peneliti) ikut sebagai peserta rapat, workshop atau peserta pelatihan tertentu.

Kedua jenis observasi ini ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan observasi partisipatif adalah individu-individu yang diamati tidak tahu bahwa mereka sedang diobservasi sehingga situasi dan kegiatan akan berjalan wajar dan alami (natural).

Adapun kelemahan dari observasi partisipatif, pengamat (peneliti) harus melakukan dua kegiatan sekaligus, ikut serta dalam kegiatan di samping melakukan pengamatan. Dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menuntut peran aktif seluruh peserta kedua kegiatan dapat dilakukan secara baik, tetapi kegiatan yang menuntut peran aktif semua anggota atau peserta, hal itu bisa merepotkan si peneliti.

G. Wawancara Terpusat

Penelitian dengan wawancara terpusat (*focused interviews*) adalah penelitian yang membutuhkan proses tanya jawab tatap muka antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Tujuannya adalah mendapatkan informasi yang diharapkan peneliti sehingga durasi dan jumlah wawancara perlu disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Komunikasi langsung dengan subjek yang diteliti melalui tanya jawab diharapkan akan mendapatkan data yang tidak palsu. Peneliti dalam hal ini terlebih dahulu mendesain pertanyaan dengan baik.

H. Studi Sejarah

Penelitian studi sejarah adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap kejadian masa lalu secara objektif dan sistematis. Peneliti berupaya merekonstruksi tentang fakta di masa lampau, tentang apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana secara obyektif, sistematis dan akurat yang dilaksanakan pada waktu sekarang. Proses rekonstruksi dilakukan berdasarkan hasil catatan-catatan di lapangan, artefak-artefak serta laporan-paoran verbal pelaku atau saksi sejarah.

Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan mengevaluasinya sehingga hasilnya dapat diubah ke dalam fakta untuk menarik kesimpulan yang bersifat hipotesis.

I. Grounded Theory (Teori membumi)

Pendekatan grounded theory adalah metode riset kualitatif yang menggunakan satu kumpulan prosedur sistematis untuk mengembangkan grounded theory induktif yang diturunkan tentang sebuah fenomena. Tujuan utama dari *grounded theory* adalah untuk memperluas penjelasan tentang fenomena dengan mengidentifikasi elemen kunci dari fenomena itu, dan kemudian mengkategorikan hubungan dari elemen-elemen dengan konteks dan proses percobaan.

Menurut Martin & Turner, *grounded theory* adalah metodologi penemuan teori secara induktif yang memperkenankan peneliti untuk mengembangkan laporan teoritis ciri-ciri umum suatu topik secara simultan di lapangan dari catatan observasi empirik sebuah data. (Patricia Yancey and Barry A. Turner Martin, 1986: 141)

Glaser and Strauss menjelaskan *grounded theory* merupakan salah satu sifat penerapan dari *grounded theory* adalah hanya dapat dikembangkan oleh sosiolog-sosiolog yang telah terlatih secara profesional (Glaser B.G. & Strauss A.L., 1967: 249).

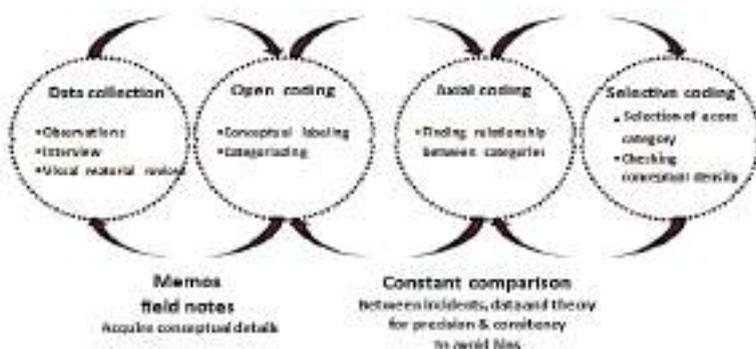
Pendapat Glaser and Strauss yang pada awalnya menyatakan *grounded theory* hanya dapat dikembangkan oleh para sosiolog profesional tidak bertahan lama. Lalu beberapa tahun kemudian pada tahun 1978, Glaser memperluas posisi penerapan *grounded theory* untuk pedoman disertai pada ilmu politik, kesejahteraan sosial, pendidikan, pendidikan kesehatan, sosiologi pendidikan, kesehatan masyarakat, bisnis dan administrasi, keperawatan, perencanaan kota dan perencanaan wilayah, dan antropologi.

Adapun prosedur penelitian *grounded theory* yang diadaptasi dari Strauss & Corbin. Prosedur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti cocok jika dikaji, diteliti, diselesaikan dengan menggunakan *grounded theory*. Perlu diketahui bahwa *grounded theory* cocok untuk digunakan ketika: a) tidak adanya teori yang dapat menjelaskan suatu proses/permasalahan dan b) teori yang diperlukan untuk menjelaskan suatu proses sudah ada, tetapi

tidak mengarah pada variabel yang menjadi perhatian si peneliti.

2. Menentukan partisipan dan menyusun pertanyaan penelitian.
3. Mengumpulkan data penelitian melalui kegiatan wawancara.
4. Melakukan analisis data. Bahwa ada tiga tahap analisis data, yaitu: *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.



Gambar 4.1 Analisis Data *Grounded Treory*

Pada tahap *open coding*, peneliti membuat kategori-kategori dari informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Setelah kategori-kategori tersebut terbentuk, peneliti menyusun kategori-kategori tersebut menjadi bentuk lain (misal: model visual) dengan menggunakan paradigma pengkodean untuk mengidentifikasi data-data terkait dengan pertanyaan penelitian. Nah, tahapan itu disebut dengan tahap axial coding. Adapun pada tahap terakhir, yaitu selective coding, peneliti menuliskan jalan cerita berdasarkan hubungan antar kategori dan mengembangkan hipotesis-hipotesis yang menjelaskan keterhubungan kategori-kategori tersebut.

BAB V

STUDI KASUS

A. Situs

Studi situs tunggal adalah suatu penelitian kualitatif melibatkan satu situs (tempat) dengan menganalisa beberapa permasalahan yang ada dalam situs tersebut. Analisis situs tunggal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, guna meningkatkan pemahaman penelitian tentang persoalan yang sedang diteliti di lapangan.

B. Alasan memilih studi kasus

Menurut Yin (1996) alasan pilihan strategi studi kasus itu berangkat dari jawaban atas tiga pertanyaan epistemologis, yaitu terkait tipe pertanyaan, kontrol atas objek, dan pempunan penelitian. Pilihan akan jatuh pada strategi studi kasus apabila jawaban-jawabannya sebagai di bawah ini.

Pertama, pertanyaan penelitian berkenaan dengan “bagaimana” (proses) dan atau “mengapa” (motif, alasan) suatu kejadian/gejala sosial terjadi. Kata tanya “bagaimana” atau “mengapa” dalam dirinya mengandung semangat eksplorasi (mencari, menjajagi: bagaimana?), eksplanasi (menerangkan: mengapa?), dan deskripsi (memaparkan: bagaimana/mengapa?). Karena itu, metode studi kasus dapat ditempuh baik untuk tujuan eksploratif maupun untuk tujuan-tujuan eksplanatif dan dekriptif.

Kedua, peneliti tidak mengontrol peristiwa/gejala sosial yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti meneliti suatu peristiwa atau gejala sosial sebagaimana adanya. Predikat “sebagaimana adanya” itu menunjuk pada kondisi “relatif alami” (naturalistic). Dikatakan “relatif alami” karena kehadiran peneliti di tengah suatu komunitas tineliti sebenarnya sudah membawa perubahan pada komunitas tersebut dengan sendirinya.

Ketiga, pempunan penelitian adalah peristiwa/gejala sosial kontemporer atau masa kini dalam konteks kehidupan nyata. Artinya peneliti dapat mengakses peristiwa/gejala sosial yang diteliti melalui metode pengamatan berperanserta dan wawancara mendalam dengan subjek peneliti.

Lima Keunggulan Studi Kasus

Terkait dengan alasan-alasan epistemologis itu, Lincoln dan Guba (1985) menunjukkan lima keunggulan strategi studi kasus. Inilah pula yang menguatkan alasan untuk lebih memilih strategi tersebut, ketimbang strategi lainnya.

Pertama, menurut mereka, studi kasus merupakan wahana utama untuk penelitian emik. Sebagai suatu strategi penelitian naturalistik, studi kasus memberi ruang dan peluang besar kepada peneliti untuk merekonstruksi berbagai konstruksi subjektif para subjek tineliti.

Kedua, studi kasus dibangun menurut “pengetahuan tak terungkap” (*tacit knowledge*) dari para pembaca laporannya. Ia menyajikan deskripsi yang hidup dan bersifat menyeluruh sebagaimana yang lazim ditemui oleh para pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat membaca laporan studi kasus, pembaca akan merasa

seolah mengalami sendiri peristiwa/gejala yang dipaparkan, merasa masuk ke dalam konteks penelitian, dan memunculkan suatu perasaan *déjà vu*.

Ketiga, studi kasus merupakan wahana yang efektif untuk proses saling-pengaruh antara peneliti dan tneliti. Dalam studi kasus, sesuai dengan asumsi epistemologis penelitian kualitatif, proses pengumpulan, analisis dan penafsiran data sampai pelaporan hasil sangat dipengaruhi oleh hubungan saling-pengaruh (intersubjektivitas) antara peneliti dan tneliti.

Keempat, studi kasus menyajikan “lukisan mendalam” (*thick description*) yang sangat diperlukan untuk penilaian transferabilitas yaitu rentang keberlakuan kesimpulan teoretik penelitian. “Lukisan mendalam” itu menjadi acuan yang memadai bagi peneliti lain, jika ia bermaksud melakukan penelitian serupa di ajang lain, dalam rangka perbandingan untuk menemukan kesamaan-kesamaan antara kasus yang satu dan yang lainnya.

Kelima, studi kasus menyajikan kajian yang bersifat membumi (*grounded assessment*) tentang suatu konteks. Penyajian seperti itu penting karena dalam penelitian kualitatif makna suatu gejala sosial sangat tergantung pada konteks peristiwa atau kejadiannya.

C. Desain Cerobong

Proses analisis data seperti cerobong asap (*like a funnel*) yang segalanya bersifat terbuka pada permulaan dan semakin memfokus pada bagian akhir. Jadi, penelitian kualitatif ini tidak menyusun hipotesis awal untuk diuji dengan bukti-bukti empiris. Dalam mengimplementasikan pendekatan studi kasus Bogdan dan Biklen (1982)

memberikan petunjuk desain yang disajikan dalam bentuk cerobong (*Funnel*). Cerobong ini melukiskan proses penelitian yang berasal dari eksplorasi yang bersifat luas dan dalam, kemudian berlanjut dengan aktivitas pengumpulan dan analisis data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik tertentu.

Penjelasan lebih lanjut tentang desain cerobong digambarkan oleh Owens (1987) sebagai berikut :



Gambar 5.1 Desain Cerobong

Terdapat beberapa tipe studi kasus dalam penelitian kualitatif, antara lain yaitu studi kasus kesejarahan organisasi, studi kasus observasi, dan sejarah hidup (Bogdan & Biklen, 1998:55). Pada studi kasus kesejarahan organisasi, titik konsentrasinya adalah organisasi tertentu dalam kurun waktu tertentu pula, penelusuran terhadap organisasi itu baik perkembangan maupun aktivitasnya. Studi kasus observasi menekankan pentingnya Teknik pengumpulan data utama yaitu observasi pelibatan yang disertai wawancara secara formal dan informal serta adanya pemeriksaan dokumen. Fokus studi ini adalah suatu organisasi khusus, seperti sekolah dan pusat rehabilitasi atau beberapa aspek organisasi itu. Ahmadi (2014:76-77) menguraikan ada beberapa bagian organisasi yang menjadi fokus dalam studi organisasi, yaitu (1)

tempat tertentu di dalam organisasi (kelas, ruang guru, kafetaria, kantor dekan), (2) kelompok orang tertentu (anggota tim bola basket sekolah, guru-guru dalam departemen akademik tertentu, staf organisasi perjalanan pendidikan), dan (3) beberapa aktivitas di sekolah (perencanaan kurikulum).

Peneliti melakukan pencatatan-pencatatan. Selama observasi, Peneliti mempertimbangkan apakah mereka mengobservasi atau menyaring ide-ide fokus tentang signifikansinya. Kemudian, mereka meninggalkan latar lapangan. Mereka kemudian membaca ulang catatan-catatan dan mempersiapkan laporan tertulis (Neuman, 2000: 36).

Studi kasus mencakup semua informasi yang hendak dikomunikasikan dalam laporan akhir penelitian; studi kasus itu menggambarkan presentasi data dalam laporan. Laporan tersebut terdiri atas beberapa studi kasus yang selanjutnya dikomparasikan atau dikontraskan, Studi kasus adalah perlakuan deskriptif, analitik, interpretatif dan evaluatif tentang data deskriptif yang lebih komprehensif yang ada dalam rekaman kasus (Patton, 1980:304).

Studi kasus dikonstruksi melalui tiga tahapan, sebagaimana dikemukakan oleh Patton dalam Ahmadi (2014:78) sebagai berikut.

Proses Konstruksi Studi Kasus

Tahap pertama : Mengumpulkan data mentah

Data ini terdiri atas semua informasi yang dikumpulkan tentang orang dan program untuk apa studi kasus itu ditulis.

Tahap kedua : Mengonstruksi rekaman kasus

Ini penyingkatan data kasus mentah untuk mengorganisasi, mengklasifikasikan, dan mengedit data kasus mentah ke dalam paket yang dapat dikelola dan aksesibel.

Tahap ketiga : Menulis narasi studi kasus

Studi kasus adalah gambar orang atau program yang dapat dibaca, deskriptif untuk membuat aksesibel pada pembaca seluruh informasi yang diperlukan untuk memahami orang atau program itu. Studi kasus menyajikan potret orang atau program secara holistik.

D. Studi Multisitus

Studi multisitus adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, studi multi-situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.

Menurut Bogdan dan Biklen pendekatan situs tunggal dan multi-situs memiliki dua jenis studi, yaitu induksi analitis modifikasi dan metode komparatif konstan. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

1. Induksi analitis, merupakan suatu pendekatan untuk mengumpulkan dan mengolah data maupun suatu cara

untuk mengembangkan teori dan mengujinya. Prosedur induksi analitis dipergunakan apabila terdapat masalah, pertanyaan atau isu khusus yang menjadi fokus penelitian. Data dikumpulkan dan diolah untuk mengembangkan model deskripsi yang merangkum semua fenomena.

2. Metode komparatif konstan, merupakan rancangan penelitian untuk sumber multi-data yang sama dengan induksi analitis karena analisis formulanya dimulai pada awal studi dan hampir selesai pada akhir pengumpulan data. Untuk menyusun langkah-langkah dalam metode komparatif konstan guna mengembangkan teori adalah sebagai berikut:
 - a. Mengumpulkan data;
 - b. Mencari kunci, isu peristiwa yang selalu berulang atau di dalam data yang merupakan kategori fokus;
 - c. Kumpulkan data yang banyak memberikan kejadian (*incident*) tentang kategori fokus dengan melihat adanya keberagaman dimensi dibawah kategori-kategori yang sedang diselidiki;
 - d. Tuliskan kategori-kategori yang sedang diselidiki;
 - e. Kerjakan data dan model yang muncul untuk menemukan adanya proses-proses sosial dasar ;
 - f. Lakukanlah dalam sampling, pengkodean, dan menulis sebagai fokus analisis.

E. Induksi Analisis Ubahan

Induksi analisis adalah suatu pendekatan untuk mengumpulkan dan mengolah data atau dengan kata lain suatu

cara untuk mengembangkan teori dan mengujinya. Pendekatan induksi analisis ini mempunyai sejarah yang panjang dan kontroversial (Becker, 1962; Denzin, 1978; McCall dan Simmons, 1969; Robinson, 1951; Tumer, 1953), meskipun versi pendekatan yang disajikan dalam hal ini berbeda dengan cara yang digunakan peneliti yang sebelumnya (Cressey, 1950; Libdesmith, 1947; Znanicki, 1934). Prosedur induksi analitis dipergunakan apabila ada masalah, pertanyaan, atau persoalan khusus yang menjadi fokus penelitian. Data dikumpulkan dan diolah untuk mengembangkan model deskriptif yang merangkum semua kasus fenomena yang terjadi.

Lebih jelasnya, prosedur pendekatan ini akan dijelaskan dengan sebuah studi hipotetis. Sebagai contoh, Ahmadi (2014:79) memaparkan tentang Jonah Glenn yang tertarik akan keefektifan guru. Ia berpikir bahwa ada guru-guru yang mengajarnya lebih baik ketimbang guru-guru yang lain dan ia tertarik untuk mengetahui alasannya (Blasé, 1980).

Selama wawancara berlangsung, guru tersebut bercerita secara rinci kekecewaannya selama beberapa minggu pertama bertugas, ketika optimismenya (mengenai apa yang dikira akan bisa dicapainya, rencana-rencananya mengenai bagaimana ia akan berlaku baik, dan sifat hubungannya dengan para peserta didik) menghadapi "kenyataan" pekerjaannya yang baru. Dengan pengalaman mengajarnya selama dua puluh tahun, ia menguraikan berbagai isu di antaranya: keberhasilan dan kegagalan kariernya, adanya perubahan dalam definisi peranannya; beberapa pengalaman mengajarnya yang pertama, hubungan pekerjaannya dengan kehidupan pribadinya, dan pendapatnya mengenai bagaimanakah guru yang baik itu.

Setelah selesainya wawancara yang kedua ini, Jonah menulis kembali dan memodifikasi teorinya agar cocok

dengan kasus yang baru. Ia terus memilih dan mewawancarai orang-orang baru memodifikasi teori itu untuk dicocokkan dengan setiap kasus yang baru. Setelah sejumlah kecil wawancara, Jonah memilih subjek-subjek yang diharapkannya akan memberikan contoh kasus-kasus yang negatif, yaitu guru-guru yang menurut pikirannya tidak cocok dengan model yang terus mengalami perkembangan itu. Sebagai contoh, beberapa wawancara yang pertama semuanya dilakukan dengan guru-guru yang lahir dan dibesarkan di kota besar tempat mereka bekerja. Ia mempunyai dugaan bahwa para guru yang *mobil* (berpindah-pindah) mempunyai pola karier yang berbeda dan mengartikan keefektifan secara berbeda pula. Jonah dengan sengaja mencari guru-guru yang selalu berpindah-pindah untuk menguji teorinya. Ia terus bekerja dengan cara demikian, mengambil subjek-subjek baru, memperluas teori, sampai tidak lagi menjumpai kasus yang tidak cocok dengan teori itu.

Selama proses berlangsungnya penelitian, tidak saja teori itu mengalami modifikasi untuk dicocokkan dengan semua fakta yang baru diperoleh, tetapi pertanyaan penelitian dapat juga dirumuskan kembali (lebih fokus) untuk mengeluarkan kasus-kasus yang tidak cocok dengan penjelasan yang diberikan oleh informan. Dengan memilih kategori-kategori mana yang cocok dimasukkan atau harus dikeluarkan, dalam hal ini peneliti juga mengendalikan lingkup pekerjaan dengan cara membatasi lingkup teori pada penelitian.

Robinson (1951) memberikan ikhtisar versi induksi analitis yang dimodifikasi menjadi sebagai berikut.

- 1) Pada awal penelitian, peneliti menyusun definisi yang kasar dan penjelasan tentang fenomena tertentu.
- 2) Peneliti membiarkan definisi dan penjelasan itu tetap berlaku sampai diperoleh data yang peneliti kumpulkan.

- 3) Peneliti memodifikasi definisi dan/atau penjelasan itu pada waktu peneliti menjumpai kasus baru yang tidak cocok dengan definisi dan penjelasan sebagaimana yang peneliti rumuskan.
- 4) Peneliti aktif mencari kasus-kasus yang menurut pikiran peneliti tidak cocok dengan rumusan.
- 5) Peneliti mendefinisikan kembali fenomena itu dan menyusun kembali penjelasan sampai diperoleh satu hubungan yang umum sifatnya, dengan menggunakan setiap kasus negatif untuk membuat definisi ulang atau rumusan ulang.

Langkah-langkah di atas merupakan garis besar metode berpikir tentang data dan pengerjaan data. Kebanyakan studi kualitatif meminjam bagian-bagian prosedur umum itu dan mempergunakannya sambil lalu. Kadang-kadang Oleh pengamat partisipasi dipergunakan hipotesis kerja (*working hypothesis*), dan beberapa dari prosedur induksi analitis bersesuaian erat dengan itu (Bogdan & Biklen, 1998: 66).

BAB VI

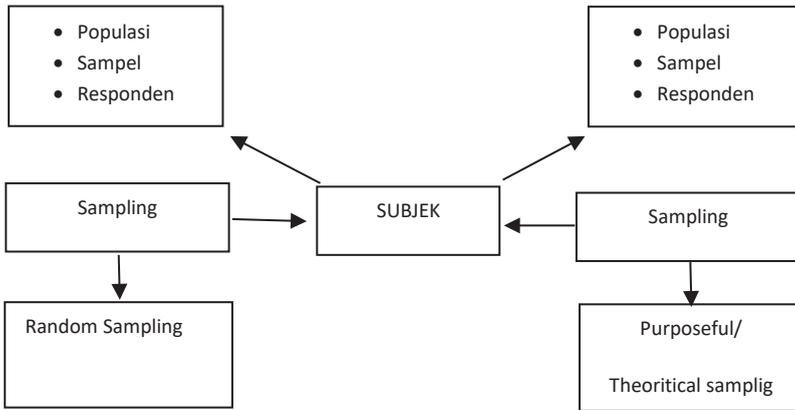
STRATEGI SAMPLING

Sampel dalam penelitian kualitatif seringkali diperdebatkan oleh pemerhati atau ahli metodologi penelitian. Ada yang berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada atau tidak perlu menggunakan sampel. Sampel hanya ada dan digunakan dalam penelitian kuantitatif dan berfungsi mewakili populasi (yang mana populasi hanya ada dalam penelitian kuantitatif). Artinya, sampel itu bermakna sebagai komponen-komponen dan yang mewakili populasi. Sementara dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel karena memang tidak ada populasi. Dalam penelitian kualitatif yang dikenal adalah subjek, informan, atau responden (responden biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif). Informan atau responden dalam penelitian kualitatif tidak berfungsi untuk mewakili populasi, tetapi mewakili informasi. Oleh sebab itu, penentuan subjek penelitian bukan pada besarnya jumlah orang yang diperlukan untuk memberikan informasi (data).

Penggunaan istilah *sampling* dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat diartikan sebagai Teknik pengambilan subjek penelitian. Untuk penelitian kuantitatif, misalnya menggunakan *random sampling*. Sedangkan untuk penelitian kualitatif misalnya menggunakan *purposeful sampling* atau *theoretical sampling*. Lebih jelasnya Ahmadi (2014 : 84) menggambarkan penggunaan sampling dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif sebagaimana gambar berikut.

KUANTITATIF

KUALITATIF



Gambar 6.1 Penentuan subjek penelitian

A. Purposive Sampling

Purposive sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam suatu penelitian. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Dengan demikian, pengambilan sampelnya dilakukan tidak secara acak.

Purposive sampling juga disebut dengan *judgment sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan kepada penilaian (*judgment*) peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel. Penelitian yang pengambilan sampelnya menggunakan teknik ini dituntut harus mempunyai latar belakang pengetahuan

yang baik agar diperoleh sampel yang sesuai dengan karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Tidak sedikit para peneliti sering menghadapi masalah ketika sampel yang akan diambil menggunakan teknik random sampling. Jika peneliti menghadapi masalah seperti ini, maka pengambilan sampel dapat dilakukan dengan purposive sampling. Dengan purposive sampling diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dijalankan.

Purposeful sampling merupakan jenis sampling yang dapat diterima untuk situasi-situasi khusus. *Purposeful sampling* menggunakan keputusan (*judgment*) ahli dalam memilih memilih kasus-kasus dengan tujuan khusus dalam pikiran. Sampling ini cocok jika digunakan untuk memilih "ibu rumah tangga biasa" atau "sekolah khusus." Dengan *purposeful sampling*, peneliti belum pernah tahu apakah kasus-kasus yang dipilih itu mewakili populasi. Sampling ini digunakan dalam penelitian eksploratori atau dalam penelitian lapangan.

Purposeful sampling cocok dalam tiga situasi. Pertama, seorang peneliti menggunakannya untuk memilih kasus-kasus unik, khususnya yang bersifat informatif. Misalnya, seorang peneliti yang ingin menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji majalah-majalah guna menemukan tema-tema kultural.

Kedua, seorang peneliti bisa menggunakan *purposeful sampling* untuk memilih anggota-anggota yang sulit untuk dicapai, populasi khusus. Misalnya, peneliti ingin mengkaji anak remaja yang kecanduan narkoba. dia menggunakan informasi subjektif (misalnya, lokasi di mana para remaja itu

itu berkumpul, kelompok sosial dengan siapa para pecandu narkoba itu berhubungan, dan seterusnya).

Kemudian, situasi lain untuk *purposeful sampling* terjadi ketika seorang peneliti ingin mengidentifikasi tahapan-tahapan khusus kasus-kasus untuk investigasi mendalam. Tujuannya adalah kurang lebih sedikit untuk menggeneralisasikan pada suatu populasi yang lebih luas daripada untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang tipe-tipe. Misalnya, Hochchild mewawancarai secara intensif 28 orang tentang kepercayaan-kepercayaan mereka. Dia memilih beberapa karena mereka memiliki pendapatan rendah dan beberapa karena telah memiliki pendapatan yang tinggi. Beberapa orang laki-laki dan beberapa orang perempuan (Neuman, 2000: 198).

Michael Quinn Patton (1980: 105) menggambarkan bahwa, melebihi di atas *random sampling* (atau representatif), ada enam jenis lagi yang berperan sebagai tujuan-tujuan (*purposes*) selain mempermudah generalisasi. Keenam jenis ini sebagai berikut.

- 1) Sampling ekstrem atau kasus-kasus yang menyimpang (*sampling extreme or deviant cases*) untuk memperoleh informasi tentang kasus-kasus luar biasa yang mungkin mengganggu atau memperjelas.
- 2) Kasus-kasus sampling tipikal (*sampling typical cases*) untuk menghindari penolakan informasi di lapangan yang diketahui timbul atau muncul dari kasus-kasus khusus atau menyimpang.
- 3) Sampling variasi maksimum (*maximum variation sampling*) untuk mendokumentasikan keragaman-

keragaman unik yang telah muncul dalam mengadaptasikan pada kondisi-kondisi yang berbeda.

- 4) Sampling kasus-kasus kritis (*sampling critical cases*) untuk memungkinkan aplikasi atau pencrapan informasi pada kasus-kasus lain karena jika informasi adalah valid bagi kasus-kasus kritis, juga ada kecenderungan benar dari semua kasus lain.
- 5) Sampling penting secara politis atau kasus-kasus sensitif (*sampling politically important or sensitive cases*) untuk menarik perhatian bagi kajian (atau kadang-kadang untuk mengalihkan perhatian).
- 6) Sampling yang menyenangkan (*convenience sampling*) untuk menghemat waktu, uang, atau usaha.

Di dalam investigasi-investigasi naturalistik, yang erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, tujuan sampling akan paling sering untuk memasukkan sebanyak mungkin informasi, pada semua dari berbagai keadaan dan bentuk-bentuk yang bercabang-cabang. Oleh karena itu, sampling keragaman maksimal (*maximum variation sampling*) biasanya menjadi model sampling pilihan. Objek dari permainan ini tidak memfokuskan pada kesamaan-kesamaan yang dapat dikembangkan ke dalam generalisasi, tetapi untuk memerinci banyaknya kekhususan yang memberikan keunikan di dalam konteks. Tujuan yang kedua ialah untuk menggeneralisasikan informasi di mana rancangan yang muncul dan *grounded theory* dapat didasarkan. Seperti yang dinyatakan Glaser dan Strauss (1967:48) di dalam pembahasan mereka tentang sampling "teoretis," sebuah istilah yang kurang lebih sinonim dengan istilah kita sampling "bertujuan" ("*purposeful*" *sampling*), yaitu kriteria tentang sampling teoretis didesain untuk diterapkan di dalam pengumpulan bersama yang sedang

berlangsung dan analisis data yang berkenaan dengan generalisasi teori.

Dalam Ahmadi (2014: 89-90) *purposeful sampling* mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu sebagaimana dijabarkan dalam uraian berikut.

- 1) Desain sampling darurat (*emergent sampling design*), Seharusnya tidak ada spesifikasi sampel secara apriori; sampel tidak dapat ditarik sebelumnya (catat bagaimana istilah "ditarik" mencerminkan atau menggambarkan suatu bias terhadap sampling acak yang berorientasi pada generalisasi (*generalization oriented random sampling*)).
- 2) Seleksi serial tentang unit-unit sampel (*serial selection sampling*). Tujuan dari keragaman maksimal diperoleh dengan sebaik-baiknya dengan menyeleksi unit-unit sampel hanya setelah unit sebelumnya telah tersedia dan dianalisis.
- 3) Penyesuaian atau memfokuskan sampel secara terus-menerus. Pada mulanya setiap unit sampel dikerjakan seperti yang lainnya, tetapi ketika wawasan-wawasan dan informasi telah terkumpul dan investigator mengembangkan hipotesis yang berjalan tentang situasi tersebut, sampel diperbaiki untuk memfokuskan secara khusus pada unit-unit tersebut yang sepertinya paling sesuai.
- 4) Seleksi terhadap hal redundansi (atau pengulangan). Dalam sampling tradisional ukuran sampel secara khusus dirancang sebelumnya; N biasanya ditentukan dengan menentukan pada tingkat konfiden secara statistik yang diinginkan agar dapat menempatkan di dalam generalisasi yang dihasilkan. Ukuran N dapat ditentukan secara murni

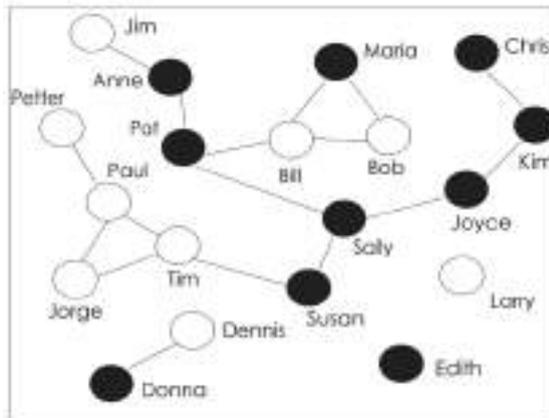
dengan rumus, setelah tingkat yang dapat ditoleransi jenis kesalahan tipe I dan tipe II dispesifikasikan. Di dalam *purposeful sampling* ukuran sampel ditentukan dengan pertimbangan informasional. Jika tujuannya untuk memaksimalkan informasi, sampling diterminologikan.

B. Snowball Sampling

Pengambilan sampel dengan teknik *snowball sampling* adalah pengambilan sampel dengan cara berantai (multi level). Pengambilan sampel dengan teknik ini dimulai dengan jumlah sampel kecil yang kemudian membesar yang diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding dan lama kelamaan bola salju tersebut menjadi besar.

Neuman (2000: 198) mengatakan bahwa para peneliti sosial seringkali tertarik pada jaringan antar-hubungan orang-orang atau organisasi. Jaringan itu dapat berupa para ilmuwan seluruh dunia yang sedang meneliti masalah yang sama, para elite masyarakat kelas menengah, para anggota keluarga kriminal yang terorganisasi, orang-orang yang duduk di dewan pengurus para direktur bank dan perusahaan utama, atau orang-orang di kampus-kampus perguruan tinggi yang mempunyai hubungan satu sama lain. Sifat-sifat penting bahwa setiap orang atau unit berhubungan satu sama lain melalui hubungan langsung dan tidak langsung. Hal ini tidak berarti bahwa masing-masing orang tahu secara langsung, berinteraksi dengan, atau dipengaruhi oleh setiap orang lainnya dalam jaringan itu.

Neuman menggambarkan hubungan dalam jaringan persahabatan sebagai berikut.



Gambar 6.2. Sosiogram Hubungan Persahabatan
(Neuman, 2000:199)

Gambar 6.2. di atas menggambarkan hubungan antara Sally, Susan, Maria dan lainnya yang memiliki hubungan langsung dan hubungan tidak langsung. Para peneliti mempresentasikan jaringan hubungan itu dalam bentuk sosiogram, yaitu suatu diagram lingkaran yang berhubungan dengan garis-garis.

Snowball sampling disebut juga jaringan, penyerahan berantai (*chain referall*) atau sampling reputasional yaitu metode untuk mengidentifikasi kasus-kasus dalam jaringan, dengan analog sebuah bola salju (an analog sebuah bola salju (*snowball*) dengan ukuran kecil kemudian mengelinding di atas salju yang basah sehingga menjadi bola salju yang lebih besar. Teknik *Snowball* ini dimulai dari satu atau sedikit orang atau kasus, menyebar pada basis-basis hubungan kasus pertama.

Misalnya, seorang peneliti mengeksaminasi jaringan persahabatan di antara pemuda-pemuda di suatu masyarakat. Dia mulai dengan tiga pemuda yang tidak tahu sama lain. Masing-masing pemuda menyebut empat teman akrabnya. Peneliti kemudian pergi ke empat teman itu dan meminta masing-masing menyebut nama empat teman akrabnya, kemudian pergi menjumpai ke-empat teman itu dan melakukan sesuatu yang sama lagi, dan begitulah seterusnya. Setiap orang dalam sampel terikat secara langsung dan tidak langsung dengan para pemuda asli, dan beberapa orang bisa menyebutkan orang yang sama. Peneliti akhirnya berhenti, baik karena tidak ada nama baru yang diberikan, mengindikasikan jaringan yang dekat, atau jaringan terlalu besar sehingga merupakan batas apa yang dapat ia studi. Sampel termasuk orang-orang yang disebutkan oleh paling tidak satu orang lain dalam jaringan itu sebagai seorang teman dekat. Studi Ostrander tentang 36 wanita kelas atas menggunakan *snowball sampling*.

Pada kesimpulan setiap wawancara, saya minta pada wanita itu untuk "menyarankan wanita lainnya dalam kelompok sosialmu dengan latar belakang seperti kamu yang mau berbicara dengan saya." Cara praktis untuk memperoleh akses pada responden ini memiliki keuntungan teoretis juga metodologis. Saya dihubungkan pada wanita yang dipandang oleh teman-teman sejawat kelas mereka untuk memiliki kelas itu. Jadi, saya tidak berbicara dengan wanita yang menyimpang secara signifikan dari norma-norma kehidupan kelas atas. Namun, saya paling tertarik pada orang-orang yang "dapat diterima" (*acceptable*), karena saya ingin belajar norma-norma yang mapan dan ketentuan-ketentuan yang dapat diterima (Ostrander, 1984: 11).

C. Memilih Informan yang Baik

Sumber informasi (narasumber) atau informan adalah aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi seorang informan, tidak setiap orang menjadi informan yang baik (Spradley, 1979:45). Dengan demikian tidak setiap informan dipilih menjadi informan dalam penelitian kualitatif, tetapi informan kunci atau informan yang baik.

Bagaimana memilih informan yang baik? Para informan adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan khusus, status, atau keterampilan komunikasi, berkemauan untuk membagi pengetahuan dan yang memiliki akses pada perspektif serta observasi yang meniadakan peneliti (Goetz dan LaComte, 1984). Menurut Morse (dalam Denzin & Lincoln, 1998: 73), informan yang baik adalah informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang peneliti perlukan, memiliki kemampuan untuk merefleksikan, pandai mengeluarkan pikiran (pandai berbicara), memiliki waktu untuk diwawancarai, dan berkemauan untuk berpartisipasi dalam studi. Ahli lain menegaskan bahwa informan kunci yang ideal adalah dideskripsikan sebagai orang yang pandai berbicara dan peka secara kultural (Fetterman, 1989: 58). Keduanya dapat membuat informan-informan yang baik (Spradley, 1979:52). Selanjutnya, Neuman (2000:374) menjelaskan bahwa informan yang baik memiliki empat karakteristik sebagai berikut.

- 1) Informan memahami betul kultur setempat dan menyaksikan kejadian-kejadian penting di sana. Dia tinggal dan menjalani kultur setempat dan terlibat dengan kegiatan rutin di tempat itu.

- 2) Informan harus terlibat di lapangan saat itu. Mantan informan juga bisa memberikan pandangan-pandangan yang bermanfaat, tetapi semakin lama dia tidak terlibat secara langsung, semakin besar kemungkinan dia telah mereka ulang informasi yang diingatnya.
- 3) Informan bisa meluangkan waktu bersama peneliti. Wawancara bisa membutuhkan waktu berjam-jam dan sebagian anggota mungkin tidak bersedia untuk mengikuti wawancara yang lama.
- 4) Orang nonanalitis bisa menjadi informan yang lebih baik. Informan nonanalitis memahami dan menggunakan teori masyarakat asli setempat atau logika pragmatis. Ini berbeda dengan informan analitis yang melakukan pra-analisis latar menggunakan kategori dari media atau pendidikan.

BAB VII

INSTRUMEN DAN DATA PENELITIAN

A. Instrumen Manusia

Menurut Sugiyono (2011: 306), peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Kedudukan peneliti dalam pengumpulan data memiliki peran yang sangat strategis. Dengan keunggulan fisik dan psikis yang fleksibel, ia bisa memanfaatkan segala kemampuan fisik maupun psikisnya itu sebagai alat pengumpul data. Dalam dirinya, terkandung berbagai macam alat (*instrument*) pengumpul data yang lengkap. Indra penglihatan, rasa, raba, bau bisa digunakan untuk mengenali objek yang ada dihadapannya. Si peneliti bisa menggunakan pikiran untuk mengungkapkan hal-hal yang terdeteksi oleh keenam indra tubuhnya.

Uraian di atas menjelaskan bahwa manusia berperan umum sebagai instrumen. Selain berperan umum, manusia berperan spesifik dalam penelitian kualitatif, yakni teman, penulis buku, ilmuwan/ahli/guru, pelajar pemrasaran/wakil masyarakat, kolaborator-partisipan membuat keputusan penelitian bersama peneliti dll.

Terkait manusia berperan sebagai instrumen, menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007) bahwa adapun karakteristik manusia sebagai instrumen:

1. Responsif

Manusia sebagai instrumen harus merasakan dan merespon isyarat terhadap lingkungan sehingga dapat menciptakan dimensi-dimensi kontekstual.

2. Dapat menyesuaikan diri (adaptif)

3. Menekankan pada keutuhan

4. Mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan

5. Memproses data secepatnya.

6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

B. Data Penelitian Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang dikatakan orang-orang berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data kualitatif juga bisa disebut sebagai data yang mendekati dan mencirikan sesuatu. Data ini dapat diamati dan dicatat atau direkam. Tipe datanya bersifat non-numerik. Jenis data ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara satu lawan satu, melakukan *focus group*, dan metode lain tentang serupa. Data kualitatif dapat disusun secara kategoris berdasarkan atribut dan sifat dari suatu hal atau fenomena tertentu.

Data kualitatif merujuk pada data berupa kata-kata yang berhubungan dengan karakteristik dalam bentuk sifat (bukan angka). Jenis data ini tidak dapat diukur besar-kecilnya dan biasanya diperoleh melalui kegiatan seperti wawancara, pengamatan, diskusi, analisis isi dan lain sebagainya. Jenis data ini umumnya disampaikan melalui penjabaran kata secara deskriptif. Sehingga data kualitatif seringkali disebut juga

dengan data naratif. Data kualitatif memiliki kelebihan yaitu mampu menggambarkan objek penelitian secara lebih detail dan mendalam. Meski begitu penggambaran detail pada objek penelitian dapat menimbulkan sifat relatif yang sangat dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Sehingga hal ini menjadi perhatian khusus setiap penelitian kualitatif.

Pentingnya Data Kualitatif

Data kualitatif penting dalam menentukan frekuensi sifat atau karakteristik tertentu. Hal ini memungkinkan ahli statistik atau peneliti untuk membentuk parameter dimana kumpulan data yang lebih besar dapat diamati. Data kualitatif menyediakan sarana sehingga pengamat dapat mengukur dunia di sekitar mereka.

Data kualitatif adalah data tentang emosi atau persepsi orang, apa yang mereka rasakan. Dalam data kuantitatif, persepsi dan emosi ini didokumentasikan. Ini membantu peneliti pasar memahami bahasa yang digunakan konsumen mereka dan menangani masalah secara efektif dan efisien.

Contoh Data Kualitatif

Data Kualitatif disebut juga data kategorikal karena data ini dapat dikelompokkan menurut kategorinya. Misalnya, pikirkan seorang murid SD membaca paragraf dari buku selama salah satu sesi kelas. Seorang guru yang mendengarkan bacaan dan memberikan umpan balik tentang bagaimana anak tersebut membaca paragraf itu. Jika guru memberikan umpan balik berdasarkan kefasihan, intonasi, lemparan kata, kejelasan pengucapan tanpa memberikan nilai kepada anak, ini dianggap sebagai contoh data kualitatif. *Roti berwarna kuning, merah, dan coklat* adalah contoh data kualitatif. Demikian juga *Bulu ayam memiliki warna coklat, hitam, pirang, dan merah* adalah berupa data kualitatif.

C. Beberapa Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017: 305) menuliskan bahwa dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu *kualitas instrumen penelitian* dan *kualitas pengumpulan data*. Pada instrumen penelitian akan dideskripsikan dan dilampirkan untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian. Instrumen penelitian dibuat untuk satu tujuan penelitian tertentu yang tidak bisa digunakan oleh penelitian yang lain, sehingga peneliti harus merancang sendiri instrumen yang akan digunakan. Susunan instrumen untuk setiap penelitian tidak selalu sama dengan penelitian lainnya karena tujuan dan mekanisme kerja dalam setiap teknik penelitian juga berbeda-beda.

D. Langkah-langkah menyusun Instrumen Penelitian

Adapun langkah-langkah untuk memahami penyusunan instrumen sebagai berikut:

1. Berdasarkan sintesis dari teori-teori yang dikaji tentang suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, kemudian dirumuskan konstruk dari variabel tersebut.
2. Berdasarkan konstruk tersebut dikembangkan dimensi dan indikator variabel yang sesungguhnya telah tertuang secara eksplisit pada rumusan konstruk variabel pada langkah 1.
3. Membuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah butir untuk setiap dimensi dan indikator.

4. Menetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi, dari negatif ke positif, dari otoriter ke demokratik, dari dependen ke independen, dan sebagainya.
5. Menulis butir-butir instrumen yang dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Biasanya butir instrumen yang dibuat terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok butir positif dan kelompok butir negatif.
6. Butir-butir yang telah ditulis merupakan konsep instrumen yang harus melalui proses validasi, baik validasi teoretik maupun validasi empirik.
7. Tahap validasi pertama yang ditempuh adalah validasi teoretik, yaitu melalui pemeriksaan pakar atau melalui panel yang pada dasarnya menelaah seberapa jauh dimensi merupakan jabaran yang tepat dari konstruk.
8. Revisi atau perbaikan berdasarkan saran dari pakar atau berdasarkan hasil panel.
9. Setelah konsep instrumen dianggap valid secara teoretik atau secara konseptual, dilakukanlah penggandaan instrumen secara terbatas untuk keperluan ujicoba.
10. Ujicoba instrumen di lapangan merupakan bagian dari proses validasi empirik. Melalui ujicoba tersebut, instrumen diberikan kepada sejumlah responden sebagai sampel uji-coba yang mempunyai karakteristik sama atau ekuivalen dengan karakteristik populasi penelitian.
11. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan kriteria baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal, adalah instrumen itu sendiri sebagai

suatu kesatuan yang dijadikan kriteria sedangkan kriteria eksternal, adalah instrumen atau hasil ukur tertentu di luar instrumen yang dijadikan sebagai kriteria.

12. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh kesimpulan mengenai valid atau tidaknya sebuah butir atau sebuah perangkat instrumen. Jika kita menggunakan kriteria internal, yaitu skor total instrumen sebagai kriteria maka keputusan pengujian adalah mengenai valid atau tidaknya butir instrumen dan proses pengujiannya biasa disebut analisis butir.
13. Untuk kriteria internal atau validitas internal, berdasarkan hasil analisis butir maka butir-butir yang tidak valid dikeluarkan atau diperbaiki untuk diujicoba ulang, sedang butir-butir yang valid dirakit kembali menjadi sebuah perangkat instrument untuk melihat Kembali validitas kontennya berdasarkan kisi-kisi.
14. Selanjutnya dihitung koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas dengan rentangan nilai (0-1) adalah besaran yang menunjukkan kualitas atau konsistensi hasil ukur instrumen. Makin tinggi koefisien reliabilitas makin tinggi pula kualitas instrumen tersebut.
15. Perakitan butir-butir instrument yang valid untuk dijadikan instrument final.

BAB VIII

TEKNIK OBSERVASI

Teknik observasi memungkinkan untuk merekam perilaku atau peristiwa ketika perilaku dan peristiwa itu terjadi. Pada penelitian kuantitatif, istilah *observasi* biasanya dikenal dengan satu sebutan saja, yakni teknik observasi (pengamatan). Sedangkan pada penelitian kualitatif ada beberapa tipe observasi yang akan dibahas pada bab ini. Adapun tujuan data observasi menurut Patton (1980:124) adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi; kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.

A. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah dimana peneliti sebagai partisipan dalam kelompok yang diteliti. Peneliti sebagai partisipan, dalam makna sebagai pengamat yang belajar melalui pengalaman langsung. Pada pelaksanaannya, observasi partisipan sering digunakan bersama teknik wawancara dan analisis dokumen. Peneliti sebagai pengamat partisipan pada penelitian yakni, berusaha untuk masuk ke dalam kehidupan orang lain yang akan diteliti, dalam arti mencari tahu sumber permasalahan yang terjadi. Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan suatu aktivitas, individu, serta kejadian berdasarkan sudut pandang individu. Peneliti ikut melakukan apa saja yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan sukanya.

B. Jenis Partisipasi

Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*.

- a) Partisipasi pasif (*passive participation*).
- b) Partisipasi moderat (*moderate participation*).
- c) Partisipasi aktif (*active participation*)
- d) Partisipasi lengkap (*complete participation*).

C. Nonpartisipasi

Julmi (2020) observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi non-partisipan dan observasi partisipan. Observasi nonpartisipan yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya. Kegiatan yang dilakukan secara tidak langsung tetapi haruslah sesuai kaidah yang berlaku.

Non partisipasi kegiatan yang apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan dan teknik dimana peneliti tidak terlibat.

D. Partisipasi Pasif

Pengamat hadir pada saat tampilan tindakan, tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang-orang lain pada ukuran tertentu. *Passive participation : means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

E. Partisipasi Moderat

Partisipasi moderat (*moderate participation*): means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.

F. Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif (*Active Partisipationy*): means that the researcher generally does what others in the setting do. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

G. Partisipasi Lengkap

Partisipasi lengkap (*complete participation*): means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian.

H. Isyarat-isyarat Nonverbal

Nonverbal yakni komunikasi tanpa menggunakan kata-kata melainkan menggunakan gerak tubuh, sentuhan, isyarat dan lainnya. Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat.

BAB IX

WAWANCARA

A. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

B. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Contoh: *Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kebijakan pemerintah tentang impor gula saat ini? Dan bagaimana dampaknya terhadap pedagang dan petani?*

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara

Bila responden yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara minta waktu terlebih dulu, kapan dan dimana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik,

sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.

Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subjektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini akan tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai (responden) dan situasi & kondisi pada saat wawancara.

C. Wawancara Terbuka Terstandar

Wawancara terstandar merupakan wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang terstandar secara baku. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan memperoleh pertanyaan yang sama, mulai dari urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajiannya.

Wawancara terbuka terstandar dikemukakan oleh Patton (1980) dalam penerapannya pada evaluasi program dalam beberapa hal, ketika melaksanakan suatu evaluasi program, hanya memungkinkan bagi para partisipan suatu periode waktu yang terbatas. Kadang-kadang hanya memungkinkan mewawancarai masing-masing partisipan sekali saja.

Dalam Ahmadi (2014: 127), ada tiga faktor utama untuk menggunakan wawancara terbuka terstandar sebagai bagian dari evaluasi.

- 1) Instrumen yang pasti digunakan di dalam evaluasi tersedia untuk pemeriksaan dengan para pembuat keputusan dan pengguna informasi.

- 2) Variasi diantara para pewawancara dapat diminimalkan di mana sejumlah pewawancara yang berbeda harus digunakan.
- 3) Wawancara sangat difokuskan sehingga waktu peserta wawancara digunakan secara hati-hati.

Adapun kelemahan pendekatan ini ialah tidak memungkinkan bagi pewawancara untuk mencari topik-topik yang tidak diantisipasi jika wawancara tersebut ditulis. Ketidakluasan juga ditempatkan pada penggunaan baris-baris yang berbeda dari pertanyaan dengan orang-orang yang berbeda berdasarkan pengalaman unik mereka. Oleh karena itu, suatu pendekatan wawancara terbuka terstandar akan memperkecil sejauhmana perbedaan individual dan keadaan dapat diperhitungkan. Sebaliknya, pendekatan ini dapat memperkecil pengaruh pewawancara dan mempermudah analisis data partisipan lanjutan (Patton, 1980: 202-205).

D. Langkah-langkah Wawancara

Alasan Menggunakan Wawancara

Menurut Rowley (2009), wawancara digunakan pada riset kualitatif untuk mendapatkan fakta dan pemahaman akan opini, sikap, pengalaman, proses, 11 perilaku, atau prediksi. Sebagai contoh, untuk mendapatkan informasi bagaimana auditor junior dididik dan dibina sehingga mampu meniti karir mencapai posisi partner, wawancara dapat dilakukan dengan menanyakan proses sosialisasi dan edukasi di kantor akuntan publik, pola pengembangan karir, dan juga pengalaman dari seorang partner. Wawancara tersebut dapat dilakukan terhadap beberapa

partner secara individu satu per satu maupun sekelompok orang dalam bentuk grup terfokus.

Wawancara dipilih karena beberapa alasan misalnya untuk menggali informasi yang detail dan kaya serta kontekstual maka wawancara lebih cocok dibandingkan kuesioner. Wawancara cocok digunakan bagi peneliti yang ingin memahami dan meneorikan isu sosial. Melalui wawancara dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan ekstensif tentang fenomena sosial melalui interpretasi tekstual dari data yang diperoleh.

Memilih Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan dalam wawancara dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tentunya pertanyaan penelitian tidak langsung ditanyakan ke responden. Pertanyaan wawancara perlu disusun agar responden mau menceritakan seputar topik penelitian. Pertanyaan penelitian bisa memengaruhi jenis pertanyaan wawancara. Selain itu pengalaman praktis, teori, maupun penelitian sebelumnya juga dapat menjadi inspirasi untuk menyusun pertanyaan wawancara (Rowley, 2009).

Berikut ini adalah panduan singkat untuk mengembangkan pertanyaan wawancara yang diadopsi dan dimodifikasi dari *Harvard Department of Sociology* (2017):

1. Pertanyaan harus sederhana dan jangan mengajukan lebih dari satu pertanyaan sekaligus.
2. Pertanyaan terbaik adalah pertanyaan yang mendapatkan jawaban terpanjang dari responden. Jangan mengajukan pertanyaan yang jawabannya amat singkat tanpa diikuti pertanyaan lanjutan.

3. Jangan ajukan pertanyaan yang mengharuskan responden Anda melakukan analisis untuk Anda.
4. Jangan meminta bagaimana pendapat orang lain atau kelompok lain di lingkungan responden. Sebagai contoh pertanyaan “Apa yang dipikirkan orang di sini tentang isu.....?” Anda jarang mendapatkan sesuatu yang menarik. Coba ajukan pertanyaan yang sama kepada si responden mengenai pendapat dia sendiri.
5. Jangan takut untuk mengajukan pertanyaan yang sederhana. Jika anda tidak bertanya, mereka tidak akan memberi tahu.
6. Jenis pertanyaan dalam wawancara.

Lama Wawancara dan Jumlah Responden

Durasi dan jumlah wawancara sangat bergantung pada pertanyaan penelitian serta strategi penelitian yang sedang dilakukan. Sebagai contoh, sebuah penelitian etnografi yang berkaitan dengan isu-isu yang sensitif dan personal mungkin memerlukan wawancara yang lebih lama. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kurang terstruktur dan jumlah respondennya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan studi yang menggunakan survei dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur. Selain itu, durasi dan jumlah wawancara juga bergantung pada ketersediaan waktu dan jumlah responden yang bersedia untuk diwawancarai.

Sebisa mungkin mewawancarai sejumlah orang yang cukup dari berbagai latar belakang, peran, pengalaman dan hal lainnya yang mungkin mempengaruhi informasi yang disampaikan. Hal ini dilakukan agar penelitian menghasilkan temuan menarik dan komprehensif. Peneliti juga harus mempertimbangkan ketersediaan waktu dan

kemampuan peneliti untuk melakukan wawancara dan menganalisis data. Perlu diingat bahwa data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis (Rowley, 2009).

Memilih Responden

Rowley (2009) menjelaskan kualitas hasil dan temuan-temuan riset akan sangat dipengaruhi oleh para informan atau responden yang dipilih. Responden dapat dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Peneliti dapat memikirkan siapakah responden yang memiliki posisi untuk menjawab pertanyaan wawancara atau memberi wawasan yang peneliti perlukan.

Sebagai contoh, pertanyaan tentang motivasi penerapan sistem pengendalian manajemen akan kurang pas jika ditanyakan kepada pegawai baru. Jika teknik pemilihan responden berdasarkan syarat tertentu, peneliti sebaiknya menampilkan informasi demografi dalam laporan riset.

E. Pedoman Wawancara

Pelaksanaan wawancara akan berlangsung dengan lancar jika peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan sudah terencana dan tersedia. Berikut hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk wawancara yaitu: buku catatan, Tape recorder dan camera.

BAB X

TEKNIK ANALISIS DOKUMEN

A. Dokumen Pribadi

Walaupun metode ini jarang dilakukan dan hanya digunakan untuk kasus-kasus tertentu, namun penggunaannya dirasakan sangat bermanfaat untuk menambah pengertian dan kejelasan tentang kepribadian subjek. Beberapa materi yang dapat dianalisis antara lain adalah *dokumen pribadi*, yaitu catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Dapat berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

Buku Harian (“*diary*”). Hampir semua orang memiliki buku harian sebagai suatu wadah mencatat segala hal yang dialaminya dari masa ke masa. Biasanya lebih sering buku harian ini menjadi tempat mencurahkan dan mengekspresikan perasaan baik negatif maupun positif, serta dapat untuk mengemukakan pandangan-pandangannya.

Surat-surat pribadi. Adakalanya subjek tidak hanya mencurahkan segala perasaan-perasaan serta pandangan-pandangannya pada buku harian, akan tetapi juga melalui medium korespondensi dengan beberapa rekan.

Otobiografi. Otobiografi yaitu kisah/narasi yang ditulis oleh seseorang tentang hidupnya sendiri yang berisi pengalaman penting, peristiwa yang mempengaruhi, ditulis dari sudut pandang orang pertama yang mencakup keluarga, pendidikan, pekerjaan, pernikahan dan lainnya.

B. Dokumen Resmi

Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting* social.

Menurut Meleong (Herdiansyah, 2010: 145-146) dokumen resmi dapat dibagi kedalam dua bagian. *Pertama* dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, system yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya.

Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

C. Dokumen Budaya Populer

Kebudayaan populer menjadi bagian yang dapat dinikmati oleh semua orang dalam masyarakat. Unsur populer sebagai unsur utama menjadikan budaya populer identik dengan budaya yang mengandung unsur hiburan (Gustam, 2015: 224), sehingga budaya populer dianggap lebih mengesankan nilai konsumtif. Dokumen ini dihasilkan untuk tujuan komersil seperti menghibur, membujuk dan memberikan penerangan kepada publik seperti program TV, laporan berita, audio dan rekaman visual, dimana sebagian peneliti kualitatif tertarik untuk menelitinya.

D. Fotografi dan Film

Fotografi merupakan suatu proses untuk menghasilkan suatu gambar karya dari sebuah objek dengan cara merekam pantulan cahaya tersebut yang diteruskan melalui

lensa ke medium perekam yang peka cahaya, baik itu film maupun sensor digital. (Lesmana, part 2) Fotografi merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris. Photography itu sendiri diadaptasi dari bahasa Yunani yaitu photos dan graphos, yang memiliki arti cahaya dan menggambar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fotografi adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang peka. Fotografi memiliki perpaduan menjadi dua, yaitu sebagai teknik dan seni. Fotografi sebagai teknik merupakan penggunaan cara memotret, mengatur pencahayaan serta mengolah gambar dengan baik sedangkan fotografi sebagai seni merupakan suatu karya foto yang mengandung estetika yang memiliki makna dan kesan tertentu.

Orang dengan mental yang terbelakang dianggap ‘penyakit masyarakat’ dan merupakan bahaya bagi kesejahteraan masyarakat. Ada hal yang perlu dicermati berkaitan dengan dokumen yang berjenis foto, berkenaan dengan banyaknya foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu sehingga tidak memiliki kredibilitas yang tinggi. Lebih baru lagi, penggunaan video tape memiliki tempat di antara strategi pengumpulan data yang tersedia bagi peneliti. Sebuah tim penelitian di *Dartmouth College* mempelajari serangkaian muka dan gerakan-gerakan simbolis yang dibuat oleh politisi selama pidato yang direkam melalui kamera video. merekam gambar murid dan guru di dua kelas pertama selama satu tahun untuk menggali pengorganisasian struktur partisipasi di kelas. Ada juga badan studi *videotape* yang tumbuh mengenai interaksi antara pasien dengan dokter pada penanganan primer.

Analisis yang hati-hati telah mengungkap pentingnya konteks dan keterlanjutan dari penanganan dalam perkembangan hubungan pasien-dokter yang memuaskan. Mengambil foto yang baik dan memiliki makna memerlukan keterampilan serta kamera yang cukup canggih, misalnya kamera yang mempunyai beberapa lensa dan yang dapat di-*zoom*. Selain itu, juga perlu pemahaman tentang situasi agar diketahui fokus yang paling relevan. Agar jangan mengganggu situasi, hendaknya jangan menggunakan *blitz*. Menggunakan foto dalam publikasi memerlukan izin tertulis dari yang bersangkutan, mengingat kode etika penelitian. Pemotretan orang atau latar sangat membantu peneliti untuk memperoleh gambar yang lebih jelas, bagaimana perilaku orang dalam latar tertentu.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis fotografi dan film adalah menggunakan Teknik Observasi non partisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut menjadi bagian dari kegiatan/pembuatan filmnya, akan tetapi peneliti hanya berperan mengamati. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati.

E. Foto Temuan

Foto temuan adalah foto yang telah ada di lokasi penelitian, yang dihasilkan oleh orang lain baik secara pribadi maupun secara melembaga. Berbagai foto yang telah diperoleh di lokasi penelitian dapat memberikan gambaran yang baik mengenai orang-orang yang tidak lagi ada di lokasi, atau seperti apa kejadian yang pernah berlangsung di lokasi penelitian. Foto mampu memberikan suatu terjemahan historis mengenai latar lokasi penelitian,

berikut para pelakunya. Pada peristiwa bencana alam Gunung Merapi di Yogyakarta misalnya, pengambilan foto dari udara tentang kondisi alam yang rusak menggambarkan betapa lokasi daerah Gunung Merapi bagaikan kota tak bertuan, tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan.

Penting untuk dipahami bahwa foto yang ditemukan atau yang diberikan orang itu diambil untuk suatu maksud atau dari sudut pandang tertentu. Peneliti harus tahu apa maksud dan kerangka pikiran dari pembuat foto tersebut agar tidak begitu saja dalam mempergunakan foto tersebut. Dengan cara demikian, sebuah foto itu sama seperti halnya bentuk lain dari data kualitatif. Untuk mempergunakannya, orang harus menempatkannya di dalam konteks yang tepat dan memahami apa yang dapat diceritakan sebelum ditarik suatu keterangan dan pemahaman daripadanya..

Foto juga mempunyai fungsi lain, dimana foto bisa menunjukkan adanya kelainan-kelainan gambar yang tidak cocok dengan konstruk teori yang disusun peneliti. Bila foto tidak cocok dengan analisis yang sedang dikembangkan, gambar-gambar itu dapat menjadi pendorong bagi peneliti untuk melakukan analisis dan memperoleh pengertian yang mendalam dan lebih jauh daripada yang telah dilakukan semula.

F. Foto Hasil Temuan

Jenis foto yang kedua adalah foto yang betul-betul dibuat oleh peneliti sendiri sewaktu berada di lokasi penelitian. Di tangan peneliti, kamera dapat menghasilkan foto objek penelitian atau foto suatu

peristiwa yang langka diketahui, tidak mungkin dicapai tanpa adanya media elektronik. Seseorang tidak mungkin mengetahui bagaimana posisi bayi dalam perut kandungan ibunya jika tidak dilakukan dengan menggunakan USG (Ultrasonografi) yang kemudian dicetak menjadi gambar (foto). Kita tidak mungkin mengetahui bagaimana ikan itu hidup di dasar laut, dan bagaimana pula kondisi situasi di dasar laut itu kalau tidak ada gambar fotonya. Data tentang keduanya hanya bisa didapat melalui kamera yang dilakukan dengan penyelaman oleh ahlinya dan menghasilkan foto-foto gambar sebagaimana keadaan sebenarnya/aslinya.

Barangkali, penggunaan kamera yang paling umum adalah dalam pelaksanaan kegiatan observasi partisipan. Dalam hal ini, kamera paling sering digunakan sebagai sarana mengingat dan mempelajari hal-hal yang sangat rinci, yang mungkin diabaikan jika tidak ada gambar foto untuk kepentingan refleksi. Foto-foto yang diambil oleh peneliti di lokasi penelitian memberikan gambar untuk kelak dipergunakan peneliti secara mendalam dan mendetail.

Penggunaan kamera harus dilakukan secara hati-hati dalam kegiatan penelitian kualitatif. Kamera sebagai alat yang bagus untuk membina hubungan baik, sebab kamera sebagai "pembuka kaleng" atau "kunci emas". Kamera dapat memberikan daya manfaat pada peneliti untuk kepentingan keabsahan tujuan dan pekerjaan pada latar penelitian. Selain foto diambil dan dicetak, gambar-gambar hasilnya pun dapat dijadikan dasar media silaturahmi, dapat dijadikan media dalam menjalin persaudaraan, yang demikian dapat menghasilkan data, terkait dengan data tanggapan subjek penelitian terhadap keberadaan foto tersebut. Peneliti harus tetap terbuka, bagaimana caranya

memanfaatkan potensi foto untuk menciptakan hubungan baik dan harmonis dengan subjek penelitian.

Dalam perkembangan teknologi informatika (IT), pengumpulan data penelitian kualitatif bukan saja berupa foto ataupun gambar, sekarang sudah mulai digunakan oleh masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat perkotaan yaitu kamera yang disertai dengan monitor. Kamera dapat dipasang di latar dimana kegiatan penelitian kualitatif itu berlangsung, kemudian alat monitornya bisa ditempatkan di lokasi yang relatif berjauhan dengan kamera dengan perantara kabel. Kamera yang demikian dikenal dengan kamera tersembunyi (*hidden camera*), yang biasa dipergunakan di Matos, dan Mall lainnya, garasi mobil mewah, atau dapat pula ditempatkan di pintu rumah. Gambar peristiwa yang direkam menjadi gambar hidup, dan cara ini tercanggih pada masa sekarang.

Dibanding dengan foto, penggunaan kamera yang disertai dengan monitornya dapat menyajikan data peristiwa dan situasi/kondisi yang lebih utuh, karena akan tampak jelas sehingga seluruh gerakan atau mimik orang-orang yang ada di latar penelitian seluruhnya terekam dengan sempurna. Hasil dari penggunaan media ini dapat direkam melalui CD dan dapat ditayang ulang setelah peneliti pulang dari lokasi menuju ke rumah. Hanya saja media ini kurang lincah, lantaran kamera tersebut sudah dipasang secara tetap dan permanen. Lain halnya dengan kamera yang bentuknya portable, yakni kamera yang bisa dibawa ke sana kemari, seperti yang dilakukan oleh seorang kamerawan media elektronik (TV). Selain itu, monitornya bisa ditempatkan di suatu tempat yang menetap atau tidak berpindah-pindah, karena memang bendanya yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke sana kemari.

BAB XI

CATATAN LAPANGAN

A. Jenis-jenis Catatan Lapangan

Peneliti kualitatif yang sedang berada di lapangan lokasi penelitian membuat catatan lapangan dengan berbagai macam cara. Ada beberapa macam tipe yang perlu dipaparkan dipahami, namun biasanya ada cara yang dianggap paling baik terutama untuk menyimpan semua catatan selama berlangsungnya periode pengamatan dan untuk membedakan masing-masing tipe dari catatan lapangan dengan halaman yang terpisah pisah. Sebagian peneliti memasukkan kesimpulan dengan pengamatan langsung jika ditentukan dengan suatu rancangan yang dapat dilihat seperti tanda kurung atau tanda berwarna kuantitas dari catatan sangat beragam menurut berbagai macam jenisnya. Sebagai contoh, peneliti berada di lapangan lokasi penelitian selama enam jam bisa menghasilkan satu halaman catatan kilat, 40 halaman catatan berasal dari hasil pengamatan langsung 5 halaman berasal dari hasil kesimpulan peneliti, dan 2 halaman secara keseluruhan untuk catatan metodologis, teoretis, dan hasil catatan pribadi.

B. Catatan Kilat

Hampir tidak mungkin untuk membuat catatan yang baik di lapangan lokasi penelitian meskipun seorang pengamat yang terkenal sedang berada di tempat umum, maka akan terlihat aneh jika dia menulis secara serampangan/sembrono. Hal yang lebih penting, ketika

dia melihat dan menulis, peneliti tidak dapat melihat dan mendengar tentang apa-apa yang sedang terjadi. Perhatian yang diberikan untuk menulis catatan diambil dari hasil pengamatan lapangan yang ada. Tempal atau latar khusus menentukan apakah catatan di lapangan dapat dibuat. Peneliti mungkin dapat menulis dan para anggota mengharapkan atau dia mungkin harus bersifat merahasiakan (misalnya, pergi ke ruang istirahat).

Catatan kilat ditulis di lapangan lokasi penelitian. Catatan ini pendek saja memicu memori sementara, misalnya: kata-kata, ungkapan, atau gambar yang diambil secara tidak mencolok seringkali merupakan teka-teki di dalam beberapa item yang menyenangkan (misalnya, serbet. buku Matematika) Catatan ini tidak digabungkan ke dalam pengamatan langsung, tetapi tidak pernah digantikan untuk catatan tersebut.

C. Catatan Pengamatan Langsung

Sumber dasar data lapangan adalah seorang peneliti kualitatif menulis sesegera mungkin setelah peneliti meninggalkan lapangan lokasi penelitian. Semua catatan hanya dan harus disusun secara kronologis sesuai dengan hari, tanggal, waktu/jam. dan tempat pada masing-masing lembaran entri Catatan tersebut berperan sebagai suatu deskripsi terinci tentang apa yang didengar, dilihat peneliti sebagai hal-hal yang konkret dan khusus. Sedapat mungkin, catatan tersebut merupakan suatu hasil rekaman yang tetap baik tentang kata kata, ungkapan dan/atau tindakan khusus dari responden/informan sebagai subjek penelitian.

Memori seorang peneliti kualitatif berkembang dengan adanya praktik dan latihan seorang peneliti pemula akan dapat segera mengingat ungkapan yang pasti dari lapangan lokasi penelitian. Semua pernyataan responden/informan, kata demi kata harus ditulis dengan tanda petik ganda untuk membedakan dan frasa. Aksesori dialog (komunikasi nonverbal, kata-kata kiasan, nada, kecepatan berbicara, volume suara, dan isyarat harus direkam.

Seorang peneliti yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif, bahwa peristiwa kapan tida ada sesuatu yang terjadi dapat menyatakan banyak hal. Sebagai contoh para anggota dapat menyatakan perasaan dan mengorganisir pengalaman mereka ke dalam kategori cerita rakyat, meskipun percakapan tersebut menjadi tiga arah.

D. Catatan Kesimpulan Peneliti

Seorang peneliti kualitatif yang sedang berada di lapangan atau lokasi penelitian mendengarkan para informan agar dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam Kegiatan demikian melalui tiga langkah yaitu peneliti mendengarkan tanpa menerapkan kategori-kategori analitis: peneliti membandingkan apa apa yang didengar dengan apa yang telah didengarnya pada saat yang lain, dan pada apa yang dikatakan oleh orang lain selanjutnya, peneliti menerapkan interpretasinya sendiri untuk menyimpulkan atau menggambarkan apa maknanya. Pada interaksi yang biasanya, peneliti melakukan tiga langkah tersebut secara bersamaan dan dengan cepat melompat ke kesimpulan peneliti sendiri.

Seorang peneliti kualitatif yang sedang berada di lapangan atau lokasi penelitian belajar untuk melihat dan mendengarkan tanpa menyimpulkan atau memaksakan interpretasi. Pengamatan tanpa kesimpulan berjalan ke arah catatan pengamatan langsung. Seorang peneliti kualitatif merekam kesimpulan dalam suatu bagian yang terpisah, membuka dan mengarah pada pengamatan langsung.

Orang secara konstan menyimpulkan makna sosial berdasarkan tentang apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, sekalipun tidak selalu tepat dan benar. Seorang peneliti menyimpan makna yang disimpulkan secara terpisah dari hasil pengamatan secara langsung, karena makna dari tindakan tidak selalu dibuktikan sendiri. Kadang-kadang orang berusaha untuk menipu orang lain. Sebagai contoh, sepasang muda mudi remaja yang tidak ada hubungan kekerabatan mendaftar diri menyewa di sebuah motel, maka semakin sering perilaku sosial merupakan hal yang mungkin meragukan atau bisa bermakna ganda. Secara jelas, perhatikan contoh berikut: "Peneliti melihat seorang wanita dan laki-laki masuk ke dalam rumah makan Rawon Brintik. Mereka duduk disana satu meja, memesan rawon, berbincang-bincang secara serius dengan nada keras, tergesa gesa, kadang-kadang saling mendekati telinga diantara mereka untuk mendengar bisikan mereka secara serius. Ketika mereka berdua beranjak pergi, wanita tersebut kelihatan ekspresi wajahnya serius mau menangis dan secara erat berpelukan keduanya. Kemudian mereka berdua meninggalkan rumah makan Rawon Brintik" Apakah peneliti melihat pasangan tersebut berpisah banyak orang berbisik-bisik terkait perselingkuhan atau kedua pasangan itu kakak beradik yang sedang mengalami musibah besar yang ditinggal

kedua orang tua mereka? Harus ada pemisahan tentang kesimpulan yang memungkinkan makna ganda yang timbul untuk membaca kembali catatan pengamatan secara langsung jika peneliti merekam makna yang tersimpulkan tanpa adanya pemisah, maka peneliti akan kehilangan makna dari peristiwa/kejadian tersebut.

E. Catatan Analitis

Para peneliti membuat banyak keputusan tentang bagaimana menjalankan tugasnya selama berada di lapangan lokasi penelitian. Beberapa tindakan direncanakan (misalnya, untuk melaksanakan wawancara, untuk mengamati suatu bagian khusus dan sebagainya) dan hal-hal lain yang kira-kira di luar itu. Para peneliti lapangan memegang teguh ide metodologi dalam membuat catatan analisis dalam merekam rencana taktik, strategi, etika dan keputusan prosedural mereka, serta kritikan dari mereka sendiri tentang taktik strategi yang dilakukan mereka.

F. Memo Analitis

Memo analisis adalah bagian dari catatan teoretis. Hal ini merupakan penyimpangan sistematis ke dalam teori, dimana seorang peneliti kualitatif mengerjakan dengan teliti tentang ide secara mendalam dan mengembangkan ide selama masih berada di lapangan lokasi penelitian. Selain itu, peneliti memodifikasi atau mengembangkan teori yang lebih kompleks dengan cara membaca ulang dan memikirkan tentang memo tersebut.

G. Catatan Pribadi

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, perasaan pribadi dan reaksi emosional menjadi bagian dari data dan warna tentang apa-apa yang dilihat atau didengar peneliti sebagai pengamat di lapangan lokasi penelitian. Seorang peneliti kualitatif menyediakan salah satu bagian dari catatan yang bentuknya seperti buku harian. Peneliti merekam peristiwa kehidupan dan perasaan pribadi di dalam buku tersebut, misalnya: saya tegang hari ini, saya mengira keadaan ini akibat perkelahian yang saya lakukan dengan si Yahya kemarin": "Saya merasa sakit kepala di hari yang kelam dan berawan ini". Catatan pribadi ini memiliki tiga fungsi, yakni memberikan suatu jalan keluar bagi seorang peneliti dan suatu cara untuk menangani dengan suatu penekanan merupakan sumber data tentang reaksi pribadi: memberikan suatu cara untuk mengevaluasi pengamatan langsung atau catatan kesimpulan jika catatan tersebut suatu saat nanti dibaca kembali.

H. Peta dan Diagram

Para peneliti lapangan yang sedang berada di lokasi penelitian sering kali membuat peta dan menggambar diagram atau gambar dari gambaran tentang suatu situs lapangan. Kegiatan ini memiliki dua tujuan, yaitu membantu seorang peneliti untuk mengorganisir peristiwa di lapangan dan membantu untuk menyampaikan suatu situs lapangan kepada orang lain. Sebagai contoh, seorang peneliti sedang mengamati sebuah restoran dengan 20 kursi. Peneliti bisa menggambar sebuah lingkaran untuk menyederhanakan perekaman, misalnya, "Yahya masuk dan duduk di kursi nomor 12; Nadia

telah berada pada kursi nomor 10. Para peneliti lapangan merasakan tiga manfaat dari peta, yaitu spasial, sosial, dan temporer. Pertama, membantu untuk mengorientasikan data, kemudian dua hal berikutnya adalah bentuk bentuk penganalisaan data awal.

I. Catatan Wawancara

Jika seorang peneliti melaksanakan wawancara lapangan di lokasi penelitian, dia menyimpan catatan wawancara tersendiri. Sebagai tambahan dalam pertanyaan dan jawaban rekaman, dia membuat suatu lembar halaman depan, yang merupakan halaman awal pada permulaan dari catatan dengan informasi, misalnya: hari, tanggal wawancara, jam, sifat dari wawancara, muatan wawancara, dan sebagainya.

CONTOH FORMAT CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan	: No. 5
Pengamatan/Wawancara	: P/W
Waktu	: Tanggal ----, Jam -----
Disusun Jam	: -----
Tempat	: -----
Subjek Penelitian	: -----
(Bagian deskriptif)	
(Judul)
.....
.....
(Bagian reflektif)	
Tanggapan Pengamat
.....

Gambar 11.1. Contoh catatan lapangan (Moleong, 2007)

J. Rekomendasi untuk membuat Catatan Lapangan

Beberapa rekomendasi untuk membuat catatan lapangan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Rekamlah catatan dengan segera setelah masing-masing periode waktu di lapangan, dan jangan berbicara dengan orang lain hingga pengamatan selesai dicatat.
- b. Mulailah rekaman dengan setiap kunjungan lapangan dengan sebuah halaman baru, dengan tanggal dan waktu yang dicatat.
- c. Gunakanlah catatan kilat sebagai sebuah alat bantu memori sementara, dengan kata-kata atau istilah kunci, atau hal-hal pertama atau terakhir yang dikatakan.
- d. Gunakanlah margin yang lebar untuk memudahkan penambahan pada catatan setiap saat dibutuhkan.
- e. Rencanakan untuk mengetik catatan dan simpanlah setiap tingkat dari catatan yang terpisah sehingga akan mudah untuk kembali kepadanya suatu saat nanti bila dibutuhkan.
- f. Catatlah peristiwa secara berurutan ketika peristiwa tersebut terjadi, dan catatlah berapa lama wawancara itu berakhir (misalnya, me nunggu selama 15 menit, berkendara selama satu jam).
- g. Buatlah catatan sekonkret lengkap, dan sedapat mungkin dapat dipahami.
- h. Gunakanlah paragraf dan tanda kutipan. Gunakanlah kutipan tunggal untuk membuat paragraf.

- i. Rekamlah wawancara percakapan singkat atau rutinitas yang kelihatannya tidak signifikan pada saat itu, mungkin akan penting di kemudian hari.
- j. "Biarkanlah perasaan peneliti terus mengalir dan tulislah dengan cepat tanpa merasa khawatir dengan ejaan atau ada ide gila".
- k. Jangan pernah mengganti rekaman tape recorder secara keseluruhan untuk catatan lapangan.
- l. Masukkanlah diagram atau peta tentang "setting" dan buatlah garis besar gerakan-gerakan peneliti sendiri dan orang lain selama periode pengamatan berlangsung.
- m. Masukkanlah kata-kata peneliti sendiri dan perilaku yang ada didalam catatan, juga rekamlah perasaan emosional dan pikiran-pikiran pribadi dalam kegiatan tersendiri.
- n. Hindarkanlah kata-kata yang merangkum secara evaluatif.
- o. Bacalah kembali catatan tersebut secara periodik dan ide-ide yang telah direkam, yang dihasilkan dari membaca ulang.
- p. Selalu membuat salinan untuk mem-backup-nya.

K. Isi Catatan Lapangan

Dalam membuat catatan lapangan, perlu diperhatikan apa-apa yang harus dimuat pada bagian awal halaman pertama. Bentuk dan isi catatan lapangan di lokasi penelitian itu berbeda-beda. Disarankan bahwa halaman pertama pada setiap lembar catatan itu berisi kepala

(heading dengan informasi sebagaimana ketika observasi dilakukan (hari, tanggal, waktunya), siapa yang melakukannya, di mana observasinya itu terjadi, dan nomor lembar catatan dalam studi tersebut secara keseluruhan."

Pada dasarnya, pemberian kode menunjukkan adanya isu bahwa fakta itu tidak berbicara untuk dirinya sendiri, Oleh karena itu, sebagai catatan lapangan yang ditulis dari yang ditinjau ulang kembali, ini penting untuk membuat catatan pinggir yang mengidentifikasi dan melabel isu-isu yang tampaknya relevan dengan apa yang sedang dipelajari. Isu-isu ini bisa termasuk tema, tata hubungan kata-kata atau pertanyaan kunci, pola-pola, urutan-urutan, dan seterusnya.

Untuk catatan lapangan penelitian kualitatif ada dua, yaitu catatan lapangan untuk wawancara dan catatan lapangan untuk observasi, dan sering kali observasi itu menyatu dengan wawancara. Pada dasarnya bentuknya sama, hanya isi dan judul catatan lapangannya tersebut yang berbeda.

Kerangka kerja yang harus digunakan adalah sebagai ruang: tempat atau tempat-tempat fisik, pelaku: orang-orang yang terlibat (berpartisipasi), aktivitas: seperangkat tindakan terkait orang-orang yang berbuat, objek: benda-benda atau barang-barang fisik yang ada, tindakan: tindakan-tindakan tunggal yang dilakukan oleh orang-orang, peristiwa: seperangkat aktivitas terkait orang-orang yang menyelenggarakan, waktu: tahapan atau urutan yang terjadi sepanjang waktu, tujuan: sesuatu dimana orang-orang mencoba untuk menyelesaikannya, perasaan: emosi yang dirasakan dan yang diekspresikan".

BAB XII

KODE DATA KUALITATIF (CODING)

A. Pengkodean Terbuka

Pengkodean terbuka dilakukan selama berlangsungnya penelitian tahap-tahap awal dalam kegiatan pengumpulan data. Peneliti menempatkan tema dan memberi kode atau label awal dalam suatu usaha pertama dalam memampatkan kumpulan data ke dalam kategori-kategori. Peneliti secara perlahan membaca catatan lapangan, sumber historis, atau data lainnya, mencari istilah kritis, peristiwa-peristiwa penting, tema-tema, kemudian dicatat secara cermat. Selanjutnya, peneliti menulis suatu konsep awal atau memberi label pada sebuah kartu catatan atau pada hasil rekaman dari komputer, menerangkan dengan tinta berwarna cerah dengan cara serupa. Peneliti kualitatif terbuka untuk menciptakan tema-tema baru, untuk mengubah kode-kode data awal tersebut dalam kegiatan analisis berikutnya. Suatu kerangka teoretis sangat membantu jika digunakan dengan cara-cara yang cukup fleksibel.

Tema dan pengkodean di mana suatu kode tematis yang bagus ialah salah satu yang mampu menangkap kekayaan kualitatif dari fenomena yang ada, dapat digunakan dalam analisis, interpretasi, dan penyajian hasil penelitian. Untuk memberi kode data ke dalam tema-tema, peneliti kualitatif terlebih dahulu mempelajari bagaimana "melihat" atau mengenal tema-tema yang ada dalam data. Boyatzis (1998, hal. 7-8) menyarankan bahwa agar peneliti dapat melihat tema-tema dalam data tersebut, maka ia harus memiliki empat kemampuan

berikut: (1) mengenal pola pola yang ada di dalam data; (2) memikirkan dalam hal sistem dan konsep; (3) mempunyai pengetahuan yang tidak diceritakan, atau memahami latar belakang pengetahuan yang mendalam (seperti mengetahui mitos Yunani, atau memahami drama Shakespeare); (4) mempunyai informasi yang relevan (yaitu seseorang perlu mengetahui banyak hal tentang musisi musisi, musik rock guna memberi kode tematemala yang terkait dengan konser musik rock. Selanjutnya, Boyatzis (1998: 7-8) menyebutkan bahwa pengkodean data itu mempunyai lima bagian, yaitu: Pertama, label satu hingga tiga kata atau nama; Kedua, definisi dengan satu karakteristik pokok; Ketiga, deskripsi "bendera" tentang bagaimana mengenal kode tersebut di dalam data; Keempat, kualifikasi; dan Kelima semua termasuk eksklusif atau kualifikasi.

B. Tema dan Pengkodean Data Kualitatif

Pemberian kode dalam penelitian kuantitatif dilakukan manakala pengumpulan data di lokasi penelitian telah selesai. Peneliti mulai mengatur pengukuran variabel-variabel penelitian yang ada dalam bentuk bilangan, dalam bentuk yang dapat dibaca oleh komputer, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan rumus statistik. Pemberian kode terhadap data dalam penelitian kuantitatif memiliki makna dan peranan yang berbeda jika dibandingkan dengan pemberian kode terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Analisis/peneliti mengorganisasikan data mentah ke dalam kategori kategori konseptual dan menciptakan tema-tema atau konsep, yang kemudian akan digunakan untuk menganalisis data, di mana kegiatan tersebut

merupakan tugas administrasi yang sederhana. Sedangkan, pemberian kode dalam penelitian kualitatif merupakan suatu bagian integral dari analisis data yang dipandu berdasarkan pertanyaan penelitian dan mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan baru. Keadaan yang demikian membebaskan peneliti kualitatif dari keadaan yang meragukan dan sekaligus mampu meraba data mentah secara detail, dan mendorong pada pemikiran tingkat yang lebih tinggi. Ini juga memindahkan peneliti ke arah teori dan generalisasi. Pengkodean dalam penelitian kualitatif, di mana kode disebut juga etiket atau label, untuk menandai unit-unit makna pada setiap informasi deskriptif atau inferensial yang disepakati dan disetujui selama berlangsungnya kajian tersebut.

Pengkodean adalah dua kegiatan yang bersamaan, yakni pengurangan data mekanis dan pengkategorian analisis dari data ke dalam tema. Peneliti kualitatif memakai tatanan di dalam mengorganisasikan data. Peneliti terlibat secara langsung ke dalam proses secara mekanis, di mana momen analisis yang sebenarnya terjadi selama kegiatan wawancara dan pengenalan pola.

Pengkodean dalam penelitian kualitatif merupakan tugas kegiatan penelitian yang sangat berat, mulai dari tumpukantumpukan data mentah menjadi tumpukan data yang dapat dikelola. Sebagai tambahan, terhadap pembuatan kelompok-kelompok data yang dapat dikelola memungkinkan peneliti untuk menemukan kembali dengan cepat bagian-bagian yang relevan di antara sekian banyak data yang diberi kode, mengarsipkan data dari data yang meragukan dan kaku. Ketegangan demi ketegangan dilalui dengan susah payah, semangat menjadi lemah, bukti-bukti akhirnya terus berkembang.

Sebab, mengarsipkan data tersebut merupakan bentuk manifestasi peneliti kualitatif berjuang dan berupaya memahami orang-orang secara khusus.

C. Pengkodean Aksial

Pengkodean aksial (axial coding) merupakan prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru, dengan membuat kaitan antar katagori dan sub-katagori yang akan menghasilkan fenomena inti (core phenomenon).

D. Pengkodean Selektif

Sejauh ini peneliti sudah siap membuat permintaan akhir untuk semua data, dan peneliti telah menentukan tema utama dari proyek penelitian tersebut. Kode opsional termasuk "pemindahan data" dari kode sebelumnya. Peneliti kualitatif secara selektif mencari kasus yang menggambarkan topik, membandingkan dan membedakan setelah sebagian besar data dikumpulkan. Kasus ini dimulai setelah mereka mengembangkan konsep dengan baik, dan mereka mulai mengatur analisis mereka sepenuhnya di sekitar beberapa konsep inti atau gagasan inti. Misalnya, seorang peneliti kualitatif mempelajari kehidupan kelas pekerja di sebuah restoran yang menjual kopi dan memutuskan untuk menjadikan hubungan jender sebagai tema sentral. Di dalam pengkodean selektif, peneliti kualitatif melanjutkan pengkodean tersebut melalui catatan lapangannya, mencari perbedaan-perbedaan di dalamnya, bagaimana pria dan wanita berbicara terkait kencana mereka, baik

keterlibatannya, pernikahan, perceraian, affair atau perselingkuhan hubungan suami istri.

Selama pengkodean selektif, tema atau konsep utama, peneliti akhirnya mengarah pada pencarian. Para peneliti mengatur ulang tema spesifik yang diidentifikasi dalam pengkodean sebelumnya dan mempelajari beberapa tag dengan cermat. Misalnya, dalam penelitian tentang kelas pekerja penjual minuman, peneliti memverifikasi atau menguji pandangan pekerja tentang pernikahan untuk memahami tema, dan tema relasi jender pada berbagai tahap siklus hidup.

E. Penulisan Memo Analitis

Peneliti kualitatif selalu menulis catatan. Datanya dicatat atau direkam dalam catatan. Mereka menulis komentar tentang metode atau strategi penelitian mereka dalam catatan, dll. Mereka dipaksa untuk membuat catatan dan mengatur catatannya ke dalam arsip, seringkali dengan banyak dokumen dari berbagai jenis catatan; arsip hal-hal metodologis (misalnya, lokasi sumber atau masalah etika); arsip peta atau diagram; arsip final; ringkasan keseluruhan laporan; file tentang orang; atau acara khusus dan lain-lain.

Memo analitis adalah jenis catatan khusus. Ini merupakan memo atau pembahasan tentang pikiran dan ide terkait proses pemberian kode yang ditulis oleh peneliti untuk kepentingan dirinya sendiri. Setiap tema atau konsep yang telah diberi kode, membentuk basis suatu memo yang terpisah, dan memo tersebut berisi suatu pembahasan tentang konsep atau tema. Catatan teoritis yang masih kasar membentuk memo awal atau

analitis. Memo-memo analitis membuat hubungan antara data konkret atau bukti-bukti yang masih kasar dan abstrak, pemikiran-pemikiran teoritis. Memo analitis ini berisi refleksi peneliti kualitatif dan pikiran tentang data dan pemberian kode. Peneliti kualitatif menambah pada memo dan menggunakannya ketika peneliti mengerjakan lewat data dengan masing-masing tipe pemberian kode. Memo membentuk basis untuk menganalisis data di dalam laporan penelitian.

Metode ini bekerja paling baik jika file fisik berukuran besar dan memo analisis disimpan di lokasi berbeda dalam file (misalnya, pada kertas berwarna berbeda atau di awal). Peneliti lain menunjukkan hal ini pada pemegang file memorandum analitis di log data subjek yang menonton. Ini memudahkan untuk berpindah di antara memo analisis dan data. Karena rekaman data dideskripsikan atau ditandai dengan tema, maka mudah untuk menemukan bagian tertentu dalam data. Strategi langsungnya adalah dengan cepat merekam di mana kita sebagai peneliti kualitatif melihat subjek utama dalam data, dan juga menyertakan salinan dari beberapa bagian penting dari catatan untuk memudahkan referensi.

F. Pembuatan Kode (*Cooding*)

Pengkodean merupakan kegiatan teknis dalam proses pencatatan data ke arah persiapan untuk analisis data. Sebelum pengkodean dilakukan, ada beberapa kegiatan awal yang harus dilakukan peneliti kualitatif, yaitu membaca ulang catatan hasil pencatatan awal, menyempurnakan hasil catatan awal, pemberian kode, kemudian membuat kategorisasi. Tentunya banyak model lain dalam proses pembuatan kode terhadap data atau informasi (teks) yang diperoleh peneliti di lapangan

lokasi penelitian, baik hasil observasi ataupun hasil dari wawancara. Silverman (1993) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam pencatatan dan pemberian kode yang selanjutnya akan dipaparkan secara singkat berikut ini.

1. Catatan Awal

Maksud dari catatan awal di sini adalah pencatatan hasil pengumpulan data selama peneliti kualitatif berada di lapangan lokasi penelitian. Catatan ini disebut sebagai catatan singkat, yakni catatan yang dibuat pada saat peneliti kualitatif sedang melakukan observasi atau wawancara. Misalnya, kata kompetensi guru disingkat 'kompt gr'; kata pendidikan disingkat: 'pddk'; manajemen disingkat: 'mnj'. Lihat contoh berikut ini. Catatan Awal: Bdsrkn PP No. 19 Tahun 2005, Sma gr hrs mmlk 4 kmptns dlm Kgtn pbm shg mp dpt dphm oleh mrd, prsts mngkt. Pmrt mensslkn PP tsb lwt pentrn gr. Demikian contoh catatan awal yang digunakan peneliti.

2. Catatan Tindak Lanjut

Catatan tindak lanjut ini disebut catatan diperpanjang, yang merupakan catatan yang dibuat sesegera mungkin setelah setiap pertemuan di tempat. Setelah peneliti kualitatif melakukan observasi atau wawancara, peneliti akan mulai menyempurnakan huruf atau singkatan yang digunakan agar kalimatnya menjadi sempurna dan mudah untuk dikomunikasikan. Demi keandalan data dan keperluan teknis proses pengetikan komputer, komentar ini harus diperbaiki, terutama jika data teks harus diketik oleh orang lain. Catatan awal dan catatan tindak lanjut biasanya menggunakan kartu catatan dan ditulis tangan, sehingga praktis dan tidak mengganggu

interaksi peneliti. Catatan lanjut (penyempurnaan dari catatan awal) dilakukan pada saat peneliti kualitatif meninggalkan lokasi observasi atau wawancara, sehingga peneliti dapat melakukan pembetulan catatan dengan tenang dan benar (lihat contoh catatan lanjut) berikut ini. Catatan Lanjut: Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Semua guru harus memiliki empat kompetensi dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga mata pelajaran dapat dipahami oleh murid, prestasi meningkat. Pemerintah mensosialisasikan Peraturan Pemerintah tersebut lewat diklat guru.

G. Aplikasi Pembuatan Kode (Coding)

Dalam proses pengkodean terhadap data (informasi) atau teks, peneliti kualitatif membuat transkrip (observasi atau wawancara) dengan menyetik data dari catatan lanjut (yang ditulis tangan) atau menyalin dari teks yang sudah diketik dalam komputer. Formatnya adalah kolom, nomor baris, dan kolom data teks. Pemberian nomor baris juga penting dan ini mudah dilakukan karena menggunakan perangkat komputer.

BAB XIII

ANALISIS DATA

A. Beberapa Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif yang lebih banyak menggunakan nilai dan angka sudah dapat ditebak bahwa analisis yang akan dilakukan juga akan melibatkan perhitungan matematis. Lalu bagaimana dengan penelitian kualitatif yang sifat datanya yang subjektif dan tidak berbasis nilai dan angka?

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Pengamatan yang dilakukan terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi. Sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas.

Bogdan (dalam Sugiyono, 2018: 334) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2018: 335) adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, kemudian berdasarkan hipotesis tersebut maka dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.

Jika berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Selama di lapangan atau pada saat pengumpulan data berlangsung penelitian kualitatif juga telah melakukan analisis. Misalnya pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, jika jawaban kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 337) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ Verification*.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu cukup banyak dan dalam bentuk yang tidak seajeg data kuantitatif. Oleh karena itu dapat dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.

b. Data Display (Penyajian data)

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data yang

dimaksud di sini dapat sesederhana tabel dengan format yang rapi, grafik, chart, piktogram, dan sejenisnya.

c. Conclusion Drawing/Verification (Menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

2. Teknik Analisis Data Model Spradley

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2018: 346) tahapan teknik analisis data kualitatif meliputi analisis *domain, taksonomi, dan komponensial, dan analisis tema kultural* yang akan dijelaskan dalam pemaparan selanjutnya.

a. Analisis Domain

Analisis domain adalah upaya untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek atau isu sosial yang diteliti. Ketika kita mencari gambaran umum dari suatu objek atau isu kita akan menemukan berbagai domain atau kategori. Kemudian peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan tahap penelitian yang selanjutnya.

b. Analisis Taksonomi

Domain-domain yang telah dipilih selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Caranya adalah dengan melakukan observasi terfokus pada masing-masing domain. Intinya pada tahap ini masing-masing domain yang telah dipilih dibedah dan dikaji secara detail untuk diketahui apa saja unsur-unsur yang membangunnya.

c. Analisis Komponensial

Mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar unsur atau elemen yang telah diketahui dari analisis taksonomi. Hal ini dilakukan melalui observasi dan jika perlu wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengontraskan (menjelaskan perbedaan utama dari masing-masing unsur).

d. Analisis Tema Kultural

Mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul penelitian.

B. Analisis Domain

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada

di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

Untuk menemukan domain dari konteks sosial/obyek yang diteliti, Spradley menyarankan untuk melakukan analisis hubungan semantik antar kategori, yang meliputi sembilan tipe. Tipe hubungan ini bersifat universal, yang dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial.

Adapun sembilan hubungan semantic tersebut adalah : *stric inclusion* (jenis), *spatial* (ruang), *cause effect* (sebab akibat), *rationale* (rasional), *location for action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), *function* (fungsi), *means-end* (cara mencapai tujuan), *sequence* (urutan), *attribution* (atribut).

Terdapat 3 elemen dasar domain yaitu: *Cover term*, *Included term* dan *Semantic relationship*, dan ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domain yaitu: a. Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia; b. Menyiapkan lembar analisis domain; c. Memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya; d. Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan; e. Mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis; f. Membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi).

Berikut ini adalah contoh lembaran analisis domain bidang Pendidikan yang dapat memudahkan peneliti dalam

melakukan analisis domain terhadap data yang telah terkumpul dari hasil observasi, pengamatan dan dokumentasi (Sugiyono, 2021:336).

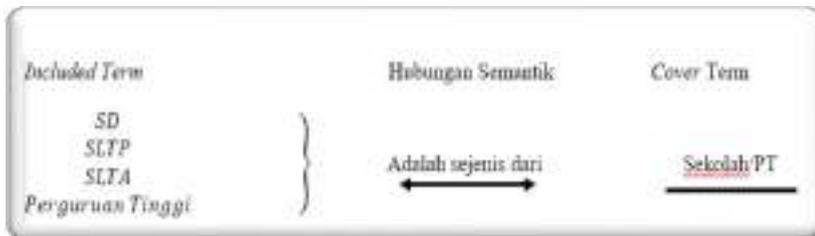
TABEL 13.1

CONTOH LEMBARAN ANALISIS DOMAIN PENDIDIKAN

No	<i>Included term/rincian domain</i>	Hubungan Semantik	<i>Cover term/domain</i>
1	Pendidikan	Adalah jenis dari	Tugas perguruan tinggi
	Penelitian		
	Pengabdian masyarakat		
2	Ruang Kantor	Adalah tempat	Jenis ruang yang ada pada institusi pendidikan teknik
	Ruang kelas teori		
	Ruang bengkel		
	Ruang Laboratorium		
3	Mahasiswa mengeluh	Adalah sebab dari	Kepemimpinan yang otoriter
	para dosen melakukan protes		
	Mahasiswa demonstrasi		
4	Dosen memiliki sertifikat kompetensi	Rasional/alasan	Universitas melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK)
	Alat-alat pembelajaran lengkap		
	Sistem evaluasi pembelajaran diperbaiki		
5	di kelas	Lokasi melakukan pekerjaan	Tempat belajar mahasiswa Fakultas Teknik
	di Industri		
	di Laboratorium		
	di bengkel		
6	Mengikuti kursus	Adalah cara	Mencapai prestasi belajar
	Belajar tekun		
	Jarang bolos kuliah		
7	Komputer	Digunakan untuk	Mengerjakan tugas-tugas kuliah
	Printer		
	Flash Disk		
8	Membayar SPP	Merupakan urutan dalam	Administrasi perkuliahan
	Perwalian		

	Melaksanakan Kuliah		
	Ujian akhir		
9	Sarjana Pendidikan	Adalah atribut	Atribut/gelar dari lulusan Perguruan Tinggi jenjang S1
	Sarjana Teknik		
	Sarjana Sosial		
	Sarjana Hukum		

Pada gambar 13.1 berikut adalah contoh lembaran analisis Domain untuk orang-orang di Pendidikan.

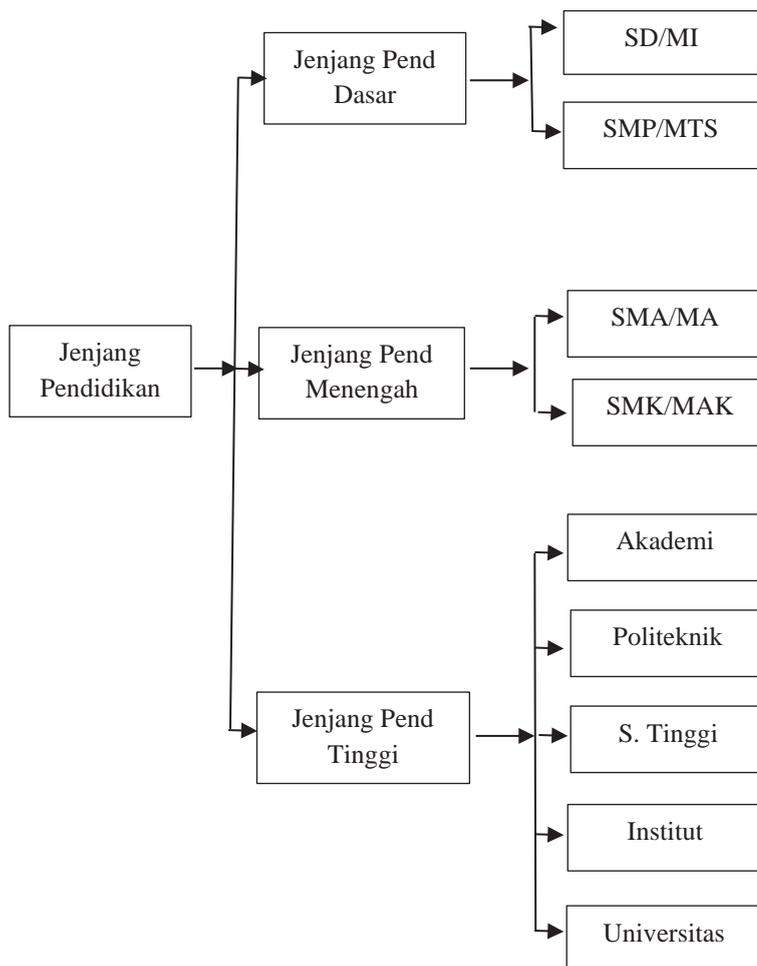


Gambar 13. 1. Lembaran Analisis Domain Penelitian di Sekolah dan Perguruan Tinggi (Sugiyono, 2021: 338)

C. Analisis Taksonomi

Taksonomi adalah himpunan kategori-kategori yang diorganisasi berdasarkan suatu *semantic relationship*. Jadi taksonomi merupakan rincian dari *domain cultural*. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*).

Jika domain yang menjadi fokus penelitian berupa jenjang Pendidikan formal, maka melalui analisis taksonomi untuk Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Lanjuta Pertama adalah SMP dan MTs. Selanjutnya untuk Pendidikan jenjang menengah yaitu SMA/MA/SMK/MAK.

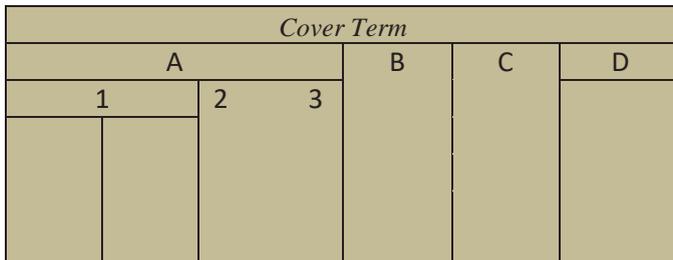


Gambar 13. 2. Hasil Analisis Domain (jenjang Pendidikan dan Taksonomi (SD s/d Universitas)

Berikut ini digambarkan tipe-tipe Diagram Taksonomi (Ahmadi, 2014 : 247-248) sebagai berikut.

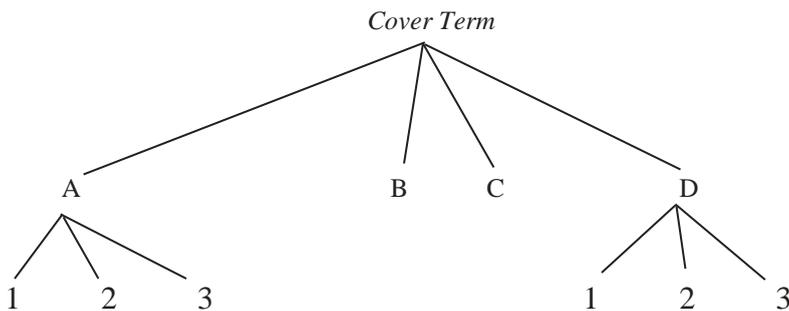
Tipe-Tipe Diagram Taksonomi

1. Box Diagram



Gambar 13.3 Tipe Diagram Taksonomi Box Diagram

2. Lines and Nodes



Gambar 13.4 Tipe Diagram Taksonomi

Lines and Nodes

3. Outline

Cover Term

- A.
 - 1.
 - a.
 - b.
- B.
- C.
- D.
 - 1.
 - 2.
 - 3.

Gambar 13.5. Tipe Diagram Taksonomi Outline

D. Analisis Komponensial

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

Ada delapan langkah dalam analisis komponen ini yaitu:

- a. Memilih domain yang akan dianalisis.
- b. Mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan.
- c. Menyiapkan lembar kerja paradigma.
- d. Mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai atau pasangan.
- e. Menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu.
- f. Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada.
- g. Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data.
- h. Menyiapkan paradigma yang lengkap.

Atribut-atribut untuk semua kategori kultural dalam domain dapat direpresentasikan dalam bagan (*chart*) yang dikenal dengan *paradigma*. Perhatikan contoh berikut!

Tabel 13.2 Contoh Paradigma Tiga Jenis Lembaga Pendidikan

DOMAIN	DIMENSI-DIMENSI KONTRAS				
	Tas Masing	Kurikulum	Ujian	Ijazah	Waktu
Pendidikan Formal	Ada	Ada	Ada	Ada	Tertarik
Pendidikan Non Formal	Tidak ada	Ada	Ada	Ada	Flexibel
		Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
Pendidikan Informal	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Bebas

Melalui paradigma di atas telah ditunjukkan beberapa atribut untuk tiga kategori kultural: apakah ada tes masuk, kurikulum, ujian resmi pada akhir program, ijazah, dan apakah lama penyelenggaraan pendidikan. Bagan paradigma di atas menjelaskan bahwa pada pendidikan formal (sekolah) terdapat pelaksanaan tes penyaringan pada saat penerimaan peserta didik baru, ada kurikulum yang bersifat baku, ada ujian pada akhir program, ada ijazah bagi mereka yang dinyatakan lulus, dan lama waktu pendidikan.

Pendidikan nonformal (kursus atau pelatihan) tidak dilakukan tes masuk bagi calon peserta didik baru, ujian bisa jadi ada atau tidak ada bergantung pada masing-masing lembaga, kurikulumnya bisa jadi ada atau tidak ada, ijazah bagi mereka yang menyelesaikan studinya bisa jadi ada atau tidak ada dan waktunya relatif pendek. Berbeda dengan pendidikan informal tidak pernah ada tes masuk, kurikulum, ujian, maupun ijazah dan waktunya bebas.

Berikut akan dipaparkan beberapa contoh domain kultural yang dapat dianalisis dengan analisis komponensial yang dimaksudkan untuk memperkaya wawasan pembaca tentang analisis komponensial.

JENIS-JENIS BANK DI INDONESIA

1. Bank Konvensional
 - Bank simpan-pinjam negara
 - Bank simpan pinjam swasta
 - Bank perkreditan negara
 - Bank perkereditan swasta
2. Bank Syariah
 - Bank Syariah simpan-pinjan
 - Bank Syariah Perkereditan
3. Baitul Maal Wat Tanwil (BMT)

JENIS-JENIS LEMBAGA PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar
 - Sekolah Dasar Negeri
 - Sekolah Dasar Swasta
 - Madrasah Ibtidaiyah Negeri
 - Madrasah Ibtidaiyah Swasta
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
 - SMP Negeri
 - SMP Swasta
 - MTs Negeri
 - MTs Swasta
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
 - SMA Negeri
 - SMA Swasta
 - Madrasah Aliyah Negeri
 - Madrasah Aliyah Swasta
4. Perguruan Tinggi (Universitas, Institut, Sekolah Tinggi)
 - Universitas Umum Negeri
 - Universitas Umum Swasta
 - Universitas Islam Negeri
 - Universitas Islam Swasta
 - Institut Umum Negeri
 - Institut Umum Swasta
 - Institut Agama Islam Negeri
 - Institut Agama Islam Swasta
 - Sekolah Tinggi Umum Negeri
 - Sekolah Tinggi Umum Swasta

E. Analisis Data Kualitatif Model Lain

Teknik analisis data kualitatif akan tergantung pada jenis dan tujuan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif antara lain adalah: menemukan potensi dan masalah; memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti; memahami proses dan atau interaksi sosial; memahami

perasaan orang lain; mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis; memastikan kebenaran data; meneliti sejarah perkembangan. Setiap jenis dan tujuan penelitian tersebut, akan menggunakan teknik analisis data sedikit berbeda. Seperti yang dinyatakan oleh Mary de Chesnay "*Each type of qualitative research requires slightly different methods of data analysis*" Setiap jenis penelitian kualitatif akan menggunakan teknik analisis berbeda. Level analisis data kualitatif adalah analisis deskriptif, kategorisasi/komparatif dan asosiatif/konstruktif.

Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti; memahami proses dan atau interaksi sosial, menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif. Bila penelitian kualitatif dilakukan di beberapa tempat yang bersifat membandingkan, maka teknik analisis datanya diarahkan untuk menemukan perbedaan atau persamaan dengan analisis komparatif. Kalau tujuan penelitian untuk mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis, maka analisisnya diarahkan untuk menemukan hubungan antar kategori.

Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti.

Mengorganisasikan data berarti dapat membuat struktur hubungan antar kategori satu dengan kategori lain sehingga mudah dipahami. Hasil analisis selanjutnya dapat

dideskripsikan dalam bentuk narasi singkat dan jelas, dilanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi dengan membandingkan satu kategorisasi/kelompok data satu dengan yang lain, dan dilanjutkan pada tingkat yang tertinggi yaitu mengkonstruksikan hubungan antar kategori dalam pola tertentu.

Untuk dapat memilih, memilih dan mengorganisasikan data dalam pola hubungan antar kategori diperlukan kerangka teori tertentu. Untuk itu harus memiliki wawasan yang luas dan teori-teori yang digunakan untuk analisis data kualitatif.

Masih banyak bentuk lain analisis data penelitian kualitatif yang tidak dibahas lebih mendalam dalam kesempatan ini, antara lain analisis *ESA (Event-Structure Analysis)* yaitu metode analisis data untuk membantu peneliti mengorganisasikan urutan kejadian dengan cara-cara tertentu sehingga mudah mengetahui hubungan kausal. Analisis lainnya adalah analisis jaringan (*Network Analysis*), yaitu memetakan hubungan antara serangkaian orang, organisasi, kejadian atau tempat dengan menggunakan sosiogram dan teknik-teknik pemetaan sejenisnya untuk menemukan, menganalisis, dan menunjukkan rangkaian hubungan. Bentuk analisis lainnya adalah *Flowchart dan Time Sequence* (Flowchart dan Urutan Waktu), yaitu analisis untuk urutan kejadian atau keputusan. Sedangkan *Time Allocation Analysis* (Analisis Alokasi Waktu) adalah analisis untuk mengkaji bagaimana orang atau organisasi menghabiskan waktu untuk mengungkap aturan implisit perilaku atau prioritas. Peneliti mencatat lama waktu yang diperlukan beberapa kegiatan.

Dari beberapa bentuk analisis yang ada, hal penting yang perlu dipahami oleh kalangan peneliti kualitatif bahwa hasil analisis data penelitian kualitatif kelihatannya hanya

merupakan suatu paparan dari rangkaian pernyataan (kalimat) sehingga terkadang lebih sulit dipahami untuk sebagian orang. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman terhadap ringkasan (temuan penelitian), akan lebih efektif jika menggunakan diagram. Sebagaimana dikemukakan oleh Neuman, (2000:439) para peneliti kualitatif telah bergeser ke arah presentasi ringkasan analisis data mereka dalam bentuk diagram atau peta (charts). Mereka mempunyai banyak cara untuk mempresentasikan analisis data. Diagram dan peta membantu mereka untuk mengorganisasi ide-ide dan menginvestigasi hubungan-hubungan dalam data itu, dan juga dalam mengomunikasikan hasil penelitian pada para pembaca. Sejalan dengan ini, Miles dan Huberman (1994) berargumentasi bahwa penunjukan (display) data merupakan bagian kritis dalam analisis kualitatif.

BAB XIV

KETERPERCAYAAN PENELITIAN

A. Kredibilitas

Menurut Lincoln, dkk. (1985), Ada lima teknik utama untuk mengecek kredibilitas data hasil penelitian kualitatif, yaitu: Pertama, kegiatan-kegiatan yang lebih memungkinkan temuan atau interpretasi yang dapat dipercaya yang dihasilkan (memperpanjang keterlibatan pengamatan yang terus-menerus dan triangulasi); Kedua, pengecekan eksternal pada proses inkuiri (wawancara teman sejawat peer debriefing); Ketiga, suatu kegiatan yang mendekati perbaikan hipotesis kerja karena semakin banyak informasi yang tersedia (analisis kasus negatif); Keempat, suatu kegiatan yang memungkinkan untuk mengecek temuan dan interpretasi awal terhadap "data mentah" yang diarsipkan (kecukupan referensial); dan Kelima, suatu kegiatan yang memberikan pengujian temuan dan interpretasi langsung dengan sumber manusia sebagai asal dan emuan tersebut pembuat realita ganda yang dikaji (pengecekan anggota).

Ada tiga kegiatan yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk meningkatkan temuan yang dihasilkan agar dapat dipercaya.

Pertama, memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan lokasi penelitian dalam berinteraksi dengan orang-orang untuk lebih lama lagi dari jadwal semula. Hal ini adalah investasi waktu yang cukup untuk mencapai tujuan tertentu dalam mempelajari "budaya menguji informasi" yang salah yang diperkenalkan oleh distorsi, baik dari dirinya sendiri maupun dari para

informan/responden dalam menciptakan kepercayaan mereka. Peneliti tidak mungkin dapat memahami semua fenomena tanpa mengacu pada muatan-muatan yang ada, di mana hal itu berakar di lokasi penelitian. Keabsahan data dari data hasil penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain: 1. Menunjukkan atau mendemonstrasikan nilai yang benar. 2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan. 3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan keputusannya.

Pertama, validitas internal yang dinyatakan sebagai variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat ditandai sejauh variasi pada variabel bebas dapat dikontrol. Oleh karena banyak faktor yang mungkin berpengaruh dalam suatu hubungan sebab akibat, maka digunakan kontrol atau randomisasi sebagai upaya mengisolasi variabel bebasnya. Persoalan yang dihadapi menjadi tidak mudah karena ada delapan bahaya yang mengancam validitas internal tersebut. Kedelapan ancaman tersebut adalah: riwayat (history), maturasi, testing, instrumentasi, regresi statistik, perbedaan dalam pemilihan subjek, mortalitas eksperimen, dan interaksi maturasi.

Kedua, validitas eksternal ialah perkiraan validitas yang diinterensikan berdasarkan hubungan sebab akibat yang diduga terjadi, dapat digeneralisasikan pada dan di antara ukuran alternatif sebab akibat dan di antara jenis orang, latar, dan waktu. Jika sampel dipilih secara tepat dari populasi menurut ukuran dan ciri yang tepat, maka kriteria tersebut mungkin dapat dicapai dalam keterbatasan tertentu.

Ketiga, reliabilitas menunjuk pada ketaatan asas pengukuran dan ukuran yang digunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya dilakukan melalui replikasi sebagaimana yang dilakukan terhadap pengukuran butir butir genap ganjil dengan tes-retes, atau dalam bentuk paralel.

B. Wawancara Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspose hasil terutama atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan sejawat yang dimiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

Teknik pengecekan teman sejawat ini bermanfaat dalam membentuk kepercayaan. Hal ini merupakan proses untuk menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman peneliti yang merasa tidak tertarik dalam suatu acara membuat paralel pembahasan analitis dan untuk tujuan menyelidiki aspek-aspek dari inkuiri. Jika tidak demikian, maka akan tetap implisit pada pemikiran peneliti. Adapun tujuan pengecekan teman sejawat meliputi 4 hal sebagai berikut: (1) proses untuk membantu menjaga peneliti kualitatif agar selalu tetap jujur; (2) memberikan suatu permulaan dan kesempatan untuk menguji hipotesis yang sedang berjalan, yang mungkin muncul dalam benak peneliti; (3) memberikan kesempatan untuk mengembangkan langkah langkah selanjutnya dalam desain metodologis yang muncul; dan (4) memberikan kesempatan kepada peneliti kualitatif untuk merasakan secara mendalam dan untuk menjernihkan pikiran serta

perasaan yang mungkin sedang mengaburkan pertimbangan yang baik.

C. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding. Dengan kata lain, teknik analisis kasus negatif adalah pencarian kasus-kasus negatif, di mana pola dan kecenderungan telah diidentifikasi. Pemahaman kita sebagai peneliti tentang pola dan kecenderungan tersebut semakin meningkat dengan memperhatikan contoh-contoh dan kasus-kasus yang tidak pas dengan pola dan kecenderungan yang ada.

Pendapat tersebut dapat diperjelas dengan contoh berikut: Dalam suatu latihan kepemimpinan pendidikan, sebagian peserta berhasil lulus dengan baik dan telah menduduki posisi penting dalam lembaga pendidikan tersebut. Sedangkan, peserta kepemimpinan yang tidak lulus akibat meninggalkan latihan sebelum waktunya, diambil sebagai kasus untuk meneliti kekurangan dari program pelatihan kepemimpinan tersebut. Kasus negatif yang demikian digunakan sebagai kasus negatif untuk menjelaskan hipotesis kerja alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan argumentasi temuan penelitian

Dengan demikian, analisis kasus negatif menghapus semua lapisan luar dan semua pengecualian dengan revisi secara terus menerus, sehingga hipotesis yang disampaikan "pas" dan sempurna. Keterkaitannya adalah analisis kasus negatif digunakan untuk penelitian

kualitatif, sedangkan analisis statistik untuk penelitian kuantitatif. Kidder (1981) mengungkapkan bahwa kedua analisis tersebut digunakan untuk menangani varians yang salah.

D. Ketercukupan Referensial

Konsep ketercukupan referensial untuk pertama kalinya diajukan oleh Eisner (1984), yang dimaksudkan adalah untuk membentuk ketercukupan dari para kritikus untuk tujuan evaluasi dengan model keahlian, khususnya dalam meneliti karya-karya seni (*connoisseurship*) model rekaman dengan videotape dan pembuatan film (*cinematography*) serta mengandung makna untuk menangkap dan menangani peristiwa tentang kehidupan di dalam kelas (*capturing and holding episodes of classroom life*), yang selanjutnya dapat diuji pada waktu luang dan dibandingkan dengan tinjauan-tinjauan yang dikembangkan dari semua data yang telah dikumpulkan. Bahan-bahan yang direkam menunjukkan satu jenis "benchmark", selanjutnya analisis data dan interpretasi (tinjauan) dapat diuji untuk ketercukupannya.

Lebih lanjut, agaknya ada kecenderungan bahwa para kritikus konvensional tidak akan menerima materi ini, kecuali bahan tersebut dapat ditunjukkan sebagai bahan yang betul betul representatif dalam arti klasik. Oleh karena itu, para peneliti naturalis membuat sampel yang representatif dalam pikiran, mungkin dianggap sulit untuk memenuhi kriteria seperti itu, dan mungkin merasa bahwa itu bukan merupakan persyaratan yang tepat untuk digunakan. Para peneliti naturalis menggambarkan bahwa materi referensial cenderung ingin "mengupas" pada lapisan yang berbeda, menunjukkan adanya kurang

minat kepada temuan para analis asli dibandingkan dengan mengembangkan miliknya sendiri.

E. Pengecekan Anggota (Member checks)

Pengecekan data dalam hal ini adalah pengecekan yang tentang kategori data analitik, interpretasi, dan kesimpulan yang dilakukan oleh anggota kelompok stakeholder yang dijadikan sebagai sumber pengambilan data yang asli. Pengecekan ini merupakan teknik yang paling penting untuk menetapkan kredibilitas data.

Jika peneliti kualitatif dapat mengartikan hal tersebut maka penyusunannya dapat diketahui oleh para anggota audience sebagai gambaran yang cukup memadai dari realita mereka sendiri, dan hal yang penting ialah bahwa mereka diberikan kesempatan untuk mengkritisnya. Sedangkan, untuk melakukan pengecekan terhadap anggota dapat dilakukan secara formal dan informal. Ini dilakukan secara tetras menerus. Banyak kesempatan bagi pengecekan anggota yang muncul secara harian dalam proses penyelidikan. Rangkuman dari hasil wawancara dapat dimainkan kembali pada orang-orang yang bersedia untuk memberikan reaksi atau kritik terhadap hasil sebuah wawancara dengan responden/informan lainnya yang dapat diminta untuk memberikan komentar. Selain itu, wawasan yang telah dikumpulkan dari suatu kelompok dapat diuji dengan kelompok lainnya.

Pengecekan langsung dan bersifat informal memiliki tujuan, sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan untuk mengukur dengan cermat-apa yang dikehendaki responden/informan

dengan berbuat caracara tertentu atau memberikan informasi tertentu.

- b. Memberikan kesempatan segera kepada responden/informan untuk membetulkan kesalahan yang terkait dengan fakta dan tanggapan yang dianggap sebagai interpretasi yang keliru.
- c. Menempatkan responden/informan pada rekaman atau catatan untuk menyatakan hal-hal tertentu dan menyetujui tentang kebenaran rekaman peneliti tentang mereka.
- d. Memberikan kesempatan untuk merangkum - langkah pertama selama analisis data .

Memberikan kesempatan kepada responden/informan untuk memberikan pengukuran tentang ketercukupan informasi dan fakta sebagai tambahan untuk memperkuat poin poin data individu.

F. Keteralihan

Penciptaan keteralihan (transferability) oleh para peneliti naturalis kualitatif sangat berbeda dengan penciptaan validitas eksternal oleh peneliti konvensional. Memang peneliti naturalis kualitatif, dalam arti sempit, tidak mungkin karena sementara aspek-aspek konvensional, dituntut untuk membuat pernyataan yang relatif tepat tentang validitas eksternal (misalnya, dinyatakan dalam bentuk batas-batas kepercayaan statistik atau statistically significant), peneliti naturalis hanya dapat menentukan hipotesis yang sedang berjalan bersama sama dengan deskripsi tentang waktu dan konteks yang ditemukan untuk dipakai sebagai pegangan.

Jadi, bukan merupakan tugas penelitian naturalis untuk memberikan suatu indeks tentang transferabilitas, yang merupakan tanggung jawabnya adalah memberikan pangkalan datanya yang membuat pertimbangan transferabilitas yang memungkinkan bagi pihak pelaksana yang berpotensi.

G. Kebergantungan

Ada dua argumentasi yang dipaparkan oleh pakar penelitian kualitatif yang sangat bermanfaat dalam menunjang kebergantungan (dependability), yaitu sebagai berikut.

- a. Mengingat tidak mungkin terjadi validitas tanpa adanya reliabilitas, (karena itu tidak mungkin ada kredibilitas tanpa adanya ketergantungan), maka penunjukkan yang pertama (misalnya kredibilitas) cukup untuk menentukan adanya yang kedua. Dalam prakteknya, kredibilitas bisa berfungsi untuk memantapkan ketergantungan, tetapi pada prinsipnya kredibilitas tidaklah berkaitan dengan validitas.
- b. Teknik yang paling langsung bisa ditandai dengan metode yang bisa saling bertukar; metode yang saling mengganti menunjukkan sejenis triangulasi yang digunakan oleh Webb dkk (1966) and direview dalam kaitannya dengan kredibilitas.

H. Ketegasan

Teknik pokok untuk menciptakan ketegasan atau kepastian adalah pemeriksaan ketegasan temuan, di samping teknik triangulasi dan jurnal refleksi yang disarankan oleh Guba (1981) agar kesesuaian terlihat berkaitan dengan proses pemeriksaan, karena itu tidak lagi dibahas secara panjang lebar secara independen. Kepercayaan utama untuk operasionalisasi konsep pemeriksaan harus melihat pada pandangan Edward S. Halpen (1983). Terkait dengan kajiannya, ada dua manfaat yang dapat diambil terkait dengan confirmability, yaitu: (1) spesifikasi tentang item-item yang harus dimasukkan ke dalam jejak pemeriksaan jejak tentang materi yang disusun untuk kegunaan auditor secara metafora analog dengan keakuntanan fiskal; (2) suatu algorithm yakni proses pemeriksaannya itu sendiri.

BAB XV

PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

A. Proposal Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kuantitatif, karena permasalahan yang diteliti sudah jelas, realitas dianggap tunggal, tetap teramati, pola pikir deduktif, maka proposal penelitian kuantitatif dipandang sebagai "blue print" yang harus digunakan sebagai pedoman baku untuk melaksanakan dan mengendalikan penelitian. Sedangkan dalam metode kualitatif yang berpandangan bahwa, realitas dipandang sesuatu holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan pola pikir induktif, sehingga permasalahan belum jelas, maka proposal penelitian kualitatif yang dibuat masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian/situasi sosial. Oleh karena itu proposal penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan seperti seseorang yang akan merencanakan piknik. Yang direncanakan dalam piknik adalah baru tempat-tempat yang akan dikunjungi, dan apa yang ingin diketahui lebih dalam dari tempat tersebut, akan tergantung pada situasi setelah seseorang berada di tempat piknik tersebut. Jadi perbedaan utama antara proposal yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah terletak pada, yang kuantitatif proposalnya spesifik dan sudah baku, dan yang kualitatif masih bersifat umum dan sementara.

B. Karakteristik Desain Kualitatif

Komponen dan sistematika dalam proposal penelitian kualitatif, tidak berbeda dengan penelitian kuantitatif. Seperti telah dikemukakan yang berbeda adalah bahwa, semua komponen dalam proposal penelitian kuantitatif sudah merupakan hal yang baku, sedangkan dalam proposal penelitian kualitatif bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Setelah di lapangan mungkin masalah, fokus, teori, teknik pengumpulan data, analisis data, bahkan judul penelitian bisa berubah.

Ada beberapa karakteristik desain penelitian kualitatif yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan penelitian kualitatif, Morse (dalam Dentin & Lincoln, 1998: 41-42) menyetujui beberapa karakteristik desain kualitatif sebagai berikut.

1. Desain kualitatif bersifat holistik. Ini tampak gambar yang lebih besar, keseluruhan gambar, dan mulai dengan pencarian pemahaman keseluruhan itu.
2. Desain kualitatif tampak pada hubungan dalam suatu sistem atau kultur.
3. Desain kualitatif mengarah pada personal, tatap mukaj dan segera.
4. Desain kualitatif difokuskan pada pemahaman suatu latar sosial tertentu, tidak perlu membuat prediksi-prediksi tentang situs itu.
5. Desain kualitatif meminta peneliti tinggal dalam situs dalam waktu lama.

6. Desain kualitatif meminta waktu dalam analisis sama dengan dalam lapangan.
7. Desain kualitatif meminta peneliti untuk mengembangkan suatu model apa yang terjadi dalam suatu situs sosial.
8. Desain kualitatif meminta peneliti untuk menjadi alat penelitian.
9. Desain kualitatif memasukkan ketentuan-ketentuan izin yang diinformasikan dan responsif terhadap perhatian etika.
10. Desain kualitatif memasukkan ruang deskripsi tentang peran peneliti juga deskripsi bias-bias peneliti sendiri dan preferensi ideologi.
11. Desain kualitatif memerlukan analisis data secara terus-menerus.

C. Isi Proposal/Desain Penelitian

Adapun unsur-unsur dalam desain penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba, 1985: 226) adalah sebagai berikut.

1. Menentukan fokus penelitian.
2. Menentukan kesesuaian paradigma pada fokus.
3. Menentukan kesesuaian paradigma penelitian pada teori substantif yang dipilih untuk membimbing penelitian.
4. Menentukan dari mana dan dari siapa data itu akan dikumpulkan.
5. Menentukan tahapan-tahapan penelitian.
6. Menentukan instrumen penelitian.
7. Merencanakan model-model pengumpulan dan perekaman data.
8. Merencanakan prosedur analisis data.

9. Merencanakan logistik.
10. Merencanakan keterpercayaan.

Unsur-unsur dalam desain penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba di atas sangatlah detail. Dalam proposal tersebut direncanakan juga persiapan logistik untuk kepentingan pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

Beda dengan pendapat Lincoln dan Guba, Maykut (1994: 63) mengemukakan unsur-unsur dalam proposal (tidak menggunakan istilah *desain*) penelitian yang tampaknya lebih sederhana, tetapi dalam proposal itu terdapat desain penelitian. Maykut menyetengahkan unsur-unsur dalam proposal penelitian kualitatif sebagai berikut.

1. Pernyataan Masalah (Latar Belakang Masalah)

- Nyatakan alasan anda mengambil topik ini
- Tuangkan beberapa ilmu pengetahuan di sini dengan tinjauan ringkas dari literatur yang relevan.
- Masukkan deskripsi singkat tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan.
- Jelaskan mungkin topik penelitian Anda belum ada penelitian kualitatif yang telah dilakukan..
- Mungkin bisa Anda ajukan rencana penelitian Anda diharapkan berkontribusi pada pertumbuhan badan penelitian kualitatif tentang topik-topik yang diminati.

2. Fokus Penelitian

- Sajikan pernyataan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan.

3. Desain Penelitian
 - Jelaskan apa yang dimaksud dengan desain kualitatif yang Anda ajukan; termasuk jenis desain yang dipilih apakah studi kasus (*case studies*) atau studi multisitus (*multi-site studies*).
 - Spesifikkan apakah desain penelitian anda *emergent* atau *nonemergent*. Hal yang *nonemergent* kurang diinginkan daripada yang *emergent*.
 - Masukkan syarat-syarat dan/atau langkah-langkah untuk meningkatkan keterpercayaan temuan.
4. Metode-metode:
 - Sampel (*purposive sampling* dengan strategi sampling variasi maksimum).
 - Metode pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen).
 - Prosedur analisis data.
5. Laporan Hasil
6. Referensi
 - Kemukakan daftar lengkap dari referensi yang dikutip dalam proposal.
7. Apendiks
 - Masukkan beberapa materi yang paling sesuai, seperti jadwal wawancara.
 - Salinan resum peneliti bisa disertakan.

D. Sistematika Proposal

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana penelitian adalah sistematika proposal penelitian. Karena format usulan penelitian berbeda-beda, bergantung kepada tujuan penelitian dan lembaga yang dituju, namun

umumnya komponen yang diajukan sama. proposal merupakan peta kegiatan. Dalam peta tersebut peneliti dapat dengan jelas menelusuri arah pikiran penyusunan untuk merealisasikan rencananya. Adapun yang komponen-komponen atau unsur-unsur yang umum digunakan dalam sebuah proposal penelitian adalah sebagai berikut.

1. Halaman Judul

Judul penelitian sebaiknya disusun ringkas padat dan menarik. Judul sering kali bersifat tentatif, yang bisa saja berubah sesuai dengan hasil penelitian. Ringkas padat mengandung arti judul harus mencerminkan hakikat penelitian dan informatif bagi pembaca, sponsor, ataupun dosen pembimbing. Topik yang menarik, mengandung arti sehingga topik tersebut layak dan perlu untuk diteliti.

2. Ringkasan Eksekutif (Executive Summary)

Ringkasan eksekutif diperlukan untuk penelitian eksternal yang dibiayai oleh sponsor. Pada dasarnya, ringkasan eksekutif merupakan salah satu bentuk lain dari usulan penelitian yang disajikan secara singkat dan padat sehingga memungkinkan bagi sponsor untuk mengetahui maksud dan tujuan secara cepat dan tepat. Dilihat dari tujuannya, maka ringkasan eksekutif ini merupakan suatu abstraksi yang informatif yang memungkinkan para eksekutif (baca: sponsor penelitian) untuk dapat menangkap inti usulan penelitian tanpa harus membaca secara keseluruhan, dan kemudian mereka menilainya, dan selanjutnya memutuskan mengenai kelanjutan penelitian tersebut. Oleh karena itu, isi dari ringkasan ini antara lain (Kuncoro, 2009): Rumusan singkat masalah, rumusan singkat tujuan penelitian atau pertanyaan penelitian dan rumusan singkat mengenai metodologi yang digunakan.

3. Daftar Isi

Sebuah daftar isi tidak selalu diperlukan, khususnya untuk usulan yang singkat. Namun demikian, daftar isi dapat memberikan pandangan umum sekilas mengenai pengaturan usulan. Daftar isi memberikan garis besar komponen usulan di samping memberikan daftar ilustrasi, tabel, lampiran, dan sebagainya.

4. Pengantar (*Introduction*)

Pengantar tidak selalu dianggap perlu karena pengantar cenderung mengulang informasi berikutnya, namun sebuah pernyataan pembuka yang memberikan penjelasan tentang apa yang diusulkan dapat membantu pembaca memahami subjek yang dibahas (Sulistiyo Basuki, 2010). Beberapa penulis menggunakan pengantar untuk menggaris bawahi komponen usulan penelitian.

5. Abstrak

Umumnya usulan penelitian memberikan ringkasan, sari, atau abstrak sebanyak 200 kata. Pengecualian pada usulan skripsi, tesis, dan disertasi. Abstrak hendaknya menyinggung setiap komponen utama usulan penelitian kecuali anggaran. Beberapa lembaga atau sponsor menggunakan abstrak sebagai alat untuk menolak usulan yang tidak cocok dan menyebarkan informasi. Karena itu penulisan abstrak hendaknya dilakukan secara cermat. Abstrak pada umumnya tidak lebih dari maksimum 15 kalimat yang berisi wilayah penelitian, alasan melakukan penelitian dengan topik tersebut, metode yang digunakan, hasil dan pembahasan serta kesimpulan (Mikael B, Jorgen H, Olsson, 2008).

6. Latar Belakang

Dalam penelitian kualitatif, walaupun masalah ini bersifat sementara, namun perlu dikemukakan dalam proposal penelitian. Masalah merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktek, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, penyimpangan antara tujuan dengan hasil yang dicapai, dan penyimpangan antara pengalaman masa lampau dengan yang terjadi. Setiap masalah pasti ada yang melatarbelakangi. Jika sebuah kendaraan diparkir di tengah jalan, maka itu akan menjadi masalah, karena jalan dipakai untuk lalu lintas umum, tetapi apabila jalan tersebut sudah merupakan jalan yang mati/tidak dipakai, maka tidak akan menjadi masalah. Kualitas pelayanan yang rendah akan menjadi masalah, karena pemerintah bertugas melayani masyarakat. Mobil mogok baik di rumah atau di perjalanan akan menjadi masalah karena mobil direncanakan untuk bepergian. Sewaktu mengikuti kuliah seorang mahasiswa bisa tertidur, menjadi masalah karena yang diharapkan sewaktu kuliah mahasiswa itu aktif atau tidak tidur.

7. Fokus Penelitian

Kalau dalam penelitian kuantitatif, fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus. Dalam penelitian tentang pelayanan rumah sakit misalnya, maka peneliti akan memfokuskan pada prosedur pelayanan, kualitas

pelayanan yang diberikan oleh dokter, perawat, petugas makanan, keamanan dan lingkungan. Dalam penelitian pendidikan misalnya peneliti akan memfokuskan pada interaksi guru dan murid di kelas.

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.

8. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Masalah yang dapat diidentifikasi untuk suatu penelitian tidak sedikit jumlahnya. Padahal dalam kegiatan ilmiah berlaku semacam asas bahwa bukan kuantitas jawaban yang menentukan mutu keilmuan, tetapi kualitas jawabannya.

9. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, selanjutnya dibuat rumusan masalahnya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti. Namun bila rumusan masalah ini tidak sesuai dengan kondisi objek penelitian, maka peneliti perlu mengganti rumusan masalah penelitiannya.

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif tidak berkenaan dengan variabel penelitian, yang bersifat spesifik, tetapi lebih makro dan berkaitan dengan kemungkinan apa yang terjadi pada objek/situasi sosial penelitian tersebut.

10. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memaharni interaksi dalam sistuasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.

11. Manfaat penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala,

12. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang

diteliti. Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kalau yang diteliti masalah kepemimpinan, maka teori yang dikemukakan berkenaan dengan kepemimpinan, bukan teori sikap atau motivasi. Kemutakhiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Pada umumnya referensi yang sudah lebih dari lima tahun diterbitkan dianggap kurang mutakhir. Penggunaan Journal atau internet sebagai sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih diutamakan. Keaslian terkait dengan keaslian sumber, maksudnya supaya peneliti menggunakan sumber aslinya dalam mengemukakan teori. Jangan sampai peneliti mengutip dari kutipan orang lain, dan sebaiknya dicari sumber aslinya.

Dengan dikemukakan landasan teori dan nilai-nilai budaya yang ada pada konteks sosial yang diteliti, maka hal ini merupakan indikator bagi peneliti, apakah peneliti memiliki wawasan yang luas atau tidak terhadap situasi sosial yang diteliti. Validasi awal bagi peneliti kualitatif adalah seberapa jauh kemampuan peneliti mendeskripsikan teori-teori yang terkait dengan bidang dan konteks sosial yang diteliti. Dalam landasan teori ini perlu dikemukakan definisi setiap fokus yang akan diteliti, ruang lingkup keluasan serta kedalamannya. Dalam definisi perlu dikemukakan definisi-definisi yang sejalan maupun yang tidak sejalan. Jadi dikontraskan. Dengan demikian maka landasan teori yang dikemukakan semakin kuat. Dalam penelitian kualitatif, teori yang

dikemukakan bersifat sementara, dan akan berkembang atau berubah setelah peneliti berada di lapangan. Selanjutnya dalam landasan teori, tidak perlu dibuat kerangka berfikir sebagai dasar untuk perumusan hipotesis, karena dalam penelitian kualitatif tidak akan menguji hipotesis, tetapi justru menemukan hipotesis.

13. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Bagian ini melihat kembali semua penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya ataupun yang sedang dilakukan, yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pengumpulan tersebut meliputi berbagai hal seperti data-data, laporan dan hasil penelitian. Tinjauan penelitian yang relevan sebenarnya merupakan perluasan latar belakang historis yang diajukan sebelumnya dalam perumusan masalah. Tinjauan ini mengkritisi secara singkat kajian dan penelitian yang berkaitan dengan topik yang diusulkan. Bilamana diperlukan penelitian di bidang lain yang ada hubungannya dengan topik penelitian juga disebutkan.

14. Hipotesis Penelitian

Karena hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kajian pustaka atau kerangka berpikir. Seberapa banyak penelitian berhasil membuktikan hipotesis, sebanyak itu pula ia berhasil memberikan sumbangan kepada khazanah ilmu pengetahuan. Ia telah memperluas ilmu pengetahuan dengan ketentuan-ketentuan baru yang mungkin sekali akan digunakan sebagai acuan oleh orang lain.

15. Metodologi Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis diperlukan metodologi penelitian. Dalam bagian metodologi ini peneliti diharapkan dapat menyebutkan kembali dengan jelas apa yang menjadi variabel penelitiannya. Penyebutan variabel ini dimaksudkan agar peneliti sendiri mantap dengan variabel yang akan diteliti sehingga pandangan hati dan pikirannya tertuju ke sana karena variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi objek sasaran atau titik pandang dari kegiatan penelitian. Sesudah peneliti mantap dengan variabel yang dipilih, maka mereka dapat memilih instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, rencana tentang populasi dan teknik sampling yang dipilih, serta desain penelitian yang akan diambil. Untuk itu di bagian ini perlu ditetapkan metode penelitian apa yang akan digunakan, apakah metode survei, metode eksperimen, metode kasus, atau metode penelitian dan pengembangan, atau *action research*. Metodologi ini sangat penting karena

berhasil tidaknya, demikian juga tinggi rendahnya kualitas hasil penelitiannya sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam memilih , metodologi penelitian.

Komponen dalam metode penelitian kualitatif adalah alasan menggunakan metode kualitatif, tempat penelitian, instrumen penelitian, sampel, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan rencana pengujian keabsahan data. Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara.

16. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian perlu dijelaskan populasi dan sampel yang dapat digunakan sebagai sumber data. Bila hasil penelitian akan digeneralisasikan (kesimpulan data sampel yang dapat diberlakukan untuk populasi) maka sampel yang digunakan sebagai sumber data harus representatif dapat dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi secara random sampai jumlah tertentu.

17. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk itu perlu dikemukakan apa atau

siapa yang akan menjadi instrumen penelitian, atau mungkin setelah permasalahan dan fokusnya jelas peneliti akan menggunakan instrumen. Instrumen yang akan digunakan perlu dikemukakan pada bagian ini, skala pengukuran yang ada pada setiap jenis instrumen, prosedur pengujian validitas dan rehabilitas instrumen.

18. Desain Penelitian

Desain penelitian menggambarkan apa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam terminologi teknis. Dalam hal ini harus mencakup antara lain tahapan yang akan dilakukan, informasi mengenai cara penarikan sampel bila diperlukan survei primer, berapa besarnya sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan prosedur teknis penelitian lainnya (Kuncoro, 2009).

19. Teknik Pengumpulan Data

Yang diperlukan di sini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga betul-betul didapat data yang valid dan reliable. Tidak perlu semua teknik pengumpulan data (angket, wawancara, observasi) dicantumkan kalau sekiranya tidak dapat dilaksanakan. Selain ini konsekuensi dari mencantumkan ketiga teknik pengumpulan itu adalah: setiap teknik pengumpulan data yang dicantumkan harus disertai datanya. Memang untuk mendapatkan data yang lengkap dan objektif penggunaan berbagai teknik sangat diperlukan, tetapi satu teknik dipandang mencukupi maka teknik yang lain bila digunakan akan menjadi tidak efisien.

20. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap ke dua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi.

Selanjutnya pada tahap selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilanjutkan analisis tema. Jadi analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Sedangkan menurut Spradley dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya.

21. Rencana Pengujian Keabsahan data

Dalam proposal perlu dikemukakan rencana Uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal generalisasi) dan uji konfirmabilitas (objektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, dan analisis kasus negatif.

22. Bentuk laporan

Format laporan yang akan ditampilkan sebagai bentuk akhir penyampaian hasil penelitian juga perlu dalam ugulan penelitian ini. Bagian ini juga memuat antara lain kesimpulan, hasil temuan, rekomendasi, rencana kegiatan, model, rencana strategi, dan sebagainya yang merupakan contoh dari bentuk hasil.

23. Kualifikasi Penelitian

Latar belakang peneliti perlu dijelaskan dalam usulan penelitian. Dengan demikian, pada bagian ini akan menyebutkan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan proses penelitian ini. Langkah baiknya apabila disertai dengan data pribadi atau curriculum vitae dari peneliti. Seberapa jauh kualifikasi, latar belakang pendidikan, pengalaman masing-masing anggota tim peneliti perlu ditonjolkan (Kuncoro, 2009).

24. Anggaran Penelitian

Penyusunan anggaran sangat diperlukan dalam rangka pendanaan penelitian. Dalam penelitian harus diketahui secara benar pos-pos apa saja yang dianggarkan dalam pelaksanaan penelitian. Jumlah biaya yang diperlukan sangat bergantung pada tingkat profesionalisme tenaga peneliti dan pendukungnya, tingkat risiko kegiatan yang dilakukan, jarak tempat tinggal peneliti dengan tempat penelitian, serta lamanya penelitian dilakukan. Biaya penelitian pada umumnya 60% digunakan untuk tenaga dan 40% untuk penunjang seperti bahan, alat, transport, sewa alat-alat perlengkapan lainnya seperti komputer.

25. Organisasi

Organisasi penelitian ini perlu dikemukakan, bila penelitian dilakukan oleh tim. Dalam organisasi penelitian ini terdiri atas; Ketua Tim Peneliti, beberapa anggota peneliti, pengumpul data, bendahara, tenaga administrasi. Masing-masing perlu dikemukakan uraian tugas dan waktu yang tersedia.

26. Jadwal Penelitian

Jadwal ini perlu dibuat untuk memperlihatkan gambaran mengenai kapan dan berapa lamajangka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap langkah dalam penelitian. Misalnya tahap survei, pembuatan kuesionernya, pengumpulan data primer maupun sekunder, analisis data dan penulisan laporan. Di Sisi lain jadwal ini merupakan dead line (target waktu) bagi peneliti yang bersangkutan untuk dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitian. Jadwal dapat ditampilkan dalam bentuk diagram atau tabel waktu.

27. Daftar Pustaka

Semua kegiatan penelitian memerlukan referensi atau kepustakaan dari banyak sumber. Salah satu cara untuk dapat mempertanggungjawabkan penggunaannya dan menghindari unsur penjiplakan, maka diperlukan daftar pustaka.

28. Lampiran-lampiran

Lampiran ditujukan untuk memuat hal-hal yang perlu dijelaskan dalam penelitian. Hal ini dilakukan karena apabila dicantumkan pada bagian utama usulan penelitian akan banyak memakan tempat dan

tampilannya menjadi tidak menarik. Karena itu disediakan tempat khusus untuk membuatnya.

E. Laporan Penelitian

Ada banyak model dalam membuat laporan penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Tetapi, dalam berbagai macam model itu tetap akan terdapat titik temu, yakni pada segi isi yang harus dimuat dalam proposal. Model penulisan laporan yang akan diketengahkan dalam buku ini mengambil dari beberapa pedoman penelitian, baik yang dijadikan pegangan dalam penulisan karya ilmiah pada suatu perguruan tinggi (universitas) tertentu, maupun yang dimuat dalam buku-buku literatur yang diterbitkan oleh penerbit resmi.

Dalam menyusun laporan penelitian, Maykut (1994: 152) menyarankan model laporan hasil penelitian kualitatif sebagai berikut:

- Abstrak
- Pengantar
- Desain Penelitian
- Ketentuan keterpercayaan
- Metode-metode
- Sampel
- Metode pengumpulan data
- Prosedur analisis data
- Hasil
- Implikasi
- Referensi
- Apendix

Abstrak

Dalam abstrak ini dideskripsikan tentang fokus penelitian, desain penelitian, metode, dan hasil penelitian. Terlepas apakah peneliti merencanakan untuk menyajikan pekerjaannya secara lisan ataupun tulisan, abstrak itu sangat membantu baik untuk pembaca dan seringkali diperlukan. Penulisan abstrak itu hendaknya informatif dan ringkas.

Pendahuluan

Dalam bagian ini disajikan tentang tujuan proyek penelitian, menyajikan konteks untuk memahami relevansinya dengan proyek. Penelitian terkaity khususnya penelitian kualitatif yang lain, adalah penting untuk didiskusikan di sini. Termasuk pernyataan fokus penelitian, yang disajikan baik dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan.

Desain Penelitian

Dalam bagian ini disajikan tentang paradigma dan pendekatan penelitian kualitatif. Termasuk deskripsi singkat tentang pendekatan ini mengapa peneliti memilih menggunakan pendekatan tersebut. Deskripsikan dalam istilah-istilah yang lebih spesifik penggunaan desain darurat pendekatan studi kasus atau desain tidak darurat (non emergent) pendekatan studi kasus, Perlu diingat bahwa banyak laporan penelitian kualitatif tidak memasukkan pernyataan yang tepat tentang desain penelitian dan membiarkannya hingga pembaca memutuskan sendiri apa yang telah dilakukan.

Metode

Sajikan bagaimana peneliti sampai pada temuan-temuannya. Jelaskan metode-metode secara eksplisit dan

istilah-istilah yang dapat dipahami. Kredibilitas kerja seseorang sebagian besar tergantung pada diskusi yang menyeluruh tentang metodologi penelitiannya. Peneliti membantu para pembaca untuk mengikuti jejak pemeriksaan (audit trail) yang telah dibangun pekerjaan yang hati-hati, arahkan mereka pada hasil yang telah peneliti peroleh dengan kesan bahwa, "Tentu, saya dapat melihat bagaimana peneliti ini sampai pada temuan-temuan ini."

Sampel

Dalam sampel ini deskripsikan kasus-kasus-orang atau latar-dalam uraian yang panjang. Deskripsi tentang sampel mencakup informasi yang detail tentang bagaimana peneliti membangun sampel: (1) kriteria pemilihan awal orang atau latar dan perubahan-perubahan berikutnya dalam kriteria ini jika sampel merupakan bagian dari desain penelitian darurat (misalnya, bagaimana partisipan atau latar sama atau homogen?); (2) prosedur untuk mencapai variasi maksimum dalam sampel (misalnya, bagaimana orang atau latar berbeda atau heterogen?); (3) bagaimana peneliti memperoleh akses pada orang atau latar ini, termasuk masalah-masalah yang mungkin peneliti hadapi dalam membangun sampel. Sajikan juga dalam bagian ini tentang orang dan latar yang berpartisipasi dalam penelitian.

Nama-nama palsu (*pseudonyms*) digunakan untuk orang-orang dan tempat-tempat, dan informasi lain yang dikenali diubah untuk meyakinkan kepercayaan partisipan penelitian. Informasi tentang orang dan latar itu adalah yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam bagian ini diketengahkan alasan pemilihan prosedur pengumpulan data khusus jika peneliti menggunakan desain penelitian darurat; bagaimana peneliti melakukan pekerjaan (penelitian).

Prosedur Analisis Data

Di sini terdapat ragam pendekatan untuk menganalisis data kualitatif. Glaser dan Straus, (1967) Yang pada mulanya mendeskripsikan sebuah prosedur yang disebut metode komparatif konstan (*constant comparative method*), dan kemudian dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985). Peneliti harus menyajikan secara eksplisit dan tepat tentang prosedur yang digunakan. Peneliti harus jelas dalam mendiskusikan metode-metode, menyampaikan detail penting apa yang mereka lakukan dan mengapa, dalam meningkatkan keterpercayaan kerja mereka dan pengetahuan orang-orang tentang penelitian kualitatif.

Hasil

Dalam bagian ini didiskusikan secara detail bagaimana peneliti menyajikan hasil penelitiannya. Termasuk dalam bagian ini sejak bagian terpisah dari laporan, yang menggabungkan apa yang secara tradisional disebut dengan hasil dan bagian diskusi. Memberikan nama kembali pada bagian laporan ini dapat membantu menyiagakan pembaca pada tipe diskusi yang berbeda, yang menyertakan tema-tema dan pola-pola daripada hasil statistik. Penelitian terkait seringkali diintegrasikan ke dalam diskusi ini.

Implikasi

Peneliti kualitatif memberikan kontribusi pada pengetahuan melalui akumulasi laporan penelitian studi kasus yang memperluas atau menantang pekerjaan sebelumnya. Ini merupakan tanggung jawab peneliti untuk berpartisipasi dalam diskusi ini dengan menghubungkan pekerjaannya pada penelitian sebelumnya, menyarankan arah-arrah khusus untuk usaha penelitian di masa mendatang dan mendiskusikan implikasi-implikasi hasil untuk praktik, jika cocok.

Adapun model penyusunan terdapat beberapa model yang disusun para ahli, namun pembaca dapat memilih model atau format yang diinginkan. Berikut ini contoh model laporan penelitian kualitatif, sebagai berikut.

- BAB I PENDAHULUAN
 - A. Konteks Penelitian atau Latar Belakang
 - B. Fokus Penelitian
 - C. Rumusan Masalah
 - D. Tujuan Penelitian
 - E. Kegunaan Penelitian
- BAB II LANDASAN TEORI
- BAB III METODE PENELITIAN
 - A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
 - B. Kehadiran Peneliti
 - C. Lokasi Penelitian
 - D. Sumber Data
 - E. Prosedur Pengumpulan Data
 - F. Analisis Data
 - G. Pengecekan Keabsahan Data
 - H. Tahap-Tahap Penelitian
- BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
- BAB V PENUTUP
 - A. Kesimpulan
 - B. Saran
- DAFTAR KEPUSTAKAAN
- LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Alan Smith, Jonathan. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif : Dasar-Dasar Merancang Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya, 2012.
- Ary, Donal *et al.* *Introduction to Research in Education*. Sixth Edition, Canada: Wadsworth Groups, 2002.
- Berg, B.L., *Qualitative Research Methods for the Social Science*, Boston, MA: Allyn and Bacon, 1989.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Clark, Moustakas. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, 1994.
- Clark, Moustakas. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Cohen, L. dan Manion, L. *Research Methods in Education*. London: Croom Holm, 1980.
- Denzin, dan Lincoln, Yvonna. S. *Introduction: Entering the Field Of Qualitative Research, Dalam Handbook Of Qualitative Research*. Oak: Sage Thousand Ltd, 1994.
- Djoko Murdowo, 2017 Pendidikan Karakter Berbasis Asrama untuk Pembinaan Nilai-nilai Budaya

- Fauzy, Akhmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Banten: Universitas Terbuka, 2019.
- Glaser B.G. & Strauss A.L., *The Discovery of Grounded Theory*. New York: Aldine Publishing Co, 1967.
- Glaser, Berney G., *The Discovery Of Grounded Theory*, Ali bahasa dan Syukur Ibrahim, (Chicago-Surabaya :Aldine Publishing Co. Usaha Nasional, 1985).
- Glaser, and L. Strauss., *The Discovery Of Grounded Theory*, New York: Publishing Co, 1980.
- Hadi, Abd.dkk. 2021. Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. Pena Persada: Purwokerto Selatan.
- Haryoko, Supto dkk. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Heidegger, M., "Phenemology And Fundamental Ontology: Disclosure Of Meaning", New York: Continuum,1990, h. 49
- J. W Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, Inc, 2007, h. 66–67.
- Ji Young Cho. 2014. "Reducing Confusion about Grounded Theory and Qualitative Content Analysis: Similarities and Differences The Qualitative Report," *The Qualitative Report* 19.
- Kaelan, M.S. *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.

- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Maykut, Pamela & Richard Morehouse. *Beginning Qualitative Research. A Philosophic and Practical Guide*. Washington, D.C. The Falmer Press, 1994.
- Madekhan, M. *Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Reforma, 2018.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Kita, 2005.
- Morse, Janice M, Ed. *Critical Issues In Qualitative*, London: Sage publication, 1994.
- Muljono, Pudji. *Penyusunan dan Pengembangan Instrumen Penelitian*. Jakarta: UNJ, 2002.
- Norman K Denzin & Yvonna S Lincoln, *Strategies of Qualitative Inquiry* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1988.
- Neuman, Lawrence W. *Social Research Methodes: Qualitative and Quantitative Approaches*, Fourth edition, Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Padgett, D.K. 2016. Qualitative methods in social work research (Vol. 36). Sage Publications
- Patricia Yancey and Barry A. Turner Martin, 1996. "Grounded Theory and Organizational Research," *The Journal of Applied Behavioral Science*, 22.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Method*, Beverly Hills, London: Sage Publications. 1980.
- Rahardjo, Mudjia. 2018. Interaksionisme simbolik dalam penelitian kualitatif. repository.uin-malang.ac.id/2436

- Reeves, S., Albert, M., Kuper, A., & Hodges, B. D. (2008). Why use theories in qualitative research?. *Bmj*
- Safurudin Abd. Jabar, cepi. *Human Instrument dalam Penelitian Kualitatif: Sebuah konsep* (CSA Jabar: 2017)
- Sanjaya, Wina. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saryono, *Penelitian Kualitatif ilmu ekonomi dari metodologi ke metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Sosial, *Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif, 2nd ed.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Stainback, susan; Stainback William. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company, 1988.
- Stephen W Littlejohn. *Theories of Human Communication, 7th ed.* USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet.ke-3, 2021.
- Sukendra, Komang. *Instrumen Penelitian*. Jombang: Mahameru Press, 2020.

- Suparman, Ujang. *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?*. Pusaka Media: Bandar Lampung, 2020.
- Sutama. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media, 2016.
- Sutisna, Anan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Tom O'D. and Keith P. Ed, *Qualitative Educational Research In Action: Doing and Reflecting*. London: Routledge Falmer Pub, 2003.
- Yin, R., *Case Study Research: Design and Methods*. London; Sage, 1989.
- Yin. *Studi Kasus: Desain & Metode (terjemahan M. Djauzi Mudzakir)*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2006.

TENTANG PENULIS



Dr. H. Abdul Fattah Nasution, M. Pd. Lahir di Malintang Jae, 4 Februari 1973. Tahun 2004 mengabdikan sebagai dosen STAI Al-Washliyah Labuhanbatu (sekarang Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu). Pada Maret 2022, penulis menjadi dosen di FITK UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis adalah alumni dari SD Negeri 144445 Malintang Jae tamat pada tahun 1985, SMP Negeri Huraba tamat pada tahun 1988, SMA Negeri Siabu tamat pada tahun 1991, Tadris Matematika IAIN-SU Medan tamat pada tahun 1995, PPS UNIMED Medan Prodi Administrasi Pendidikan lulus pada tahun 2004, Sekolah Pascasarjana Program Doktor UIKA Bogor Prodi Pendidikan Agama Islam, lulus pada tahun 2017.

Pengalaman penulis selain jadi dosen di Perguruan Tinggi Swasta, pernah menjabat sebagai Wakil Rektor II UNIVA Labuhanbatu pada tahun 2009-2013 dan 2013-2017. Selanjutnya, amanah yang pernah diemban penulis sebagai ASN Kementerian Agama adalah Kepala MTsN Damuli Pekan pada tahun 2005-2007, Kepala MTsN Rantauprapat Tahun 2007-2011, Kepala MAN 2 Model Padangsidempuan pada tahun 2011-2013, Kepala Seksi Pendidikan Islam Kankemenag Labuhanbatu Selatan pada tahun 2013-2018, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kankemenag Labuhanbatu pada tahun 2018-2022. Penulis didampingi seorang istri sejak tahun 1999 sampai saat ini dan dianugerahi seorang putri dan dua orang putra. Anak pertama sedang proses pendidikan Strata-1 di UIN Sumatera Utara Medan, anak kedua sedang proses pendidikan Strata-1 di UNIMED Medan, dan anak ketiga sedang proses pendidikan di kelas IX MTsN 1 Labuhanbatu.